

Perbaikan_Komprehensif_Yobel Albetnego_1524038

by Turnitin.com ®

Submission date: 17-Feb-2022 02:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 1764478262

File name: Perbaikan_Komprehensif_Yobel_Albetnego_1524038.pdf (5.68M)

Word count: 39658

Character count: 240785

KOMPREHENSIF

**“DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN
LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI
MASYARAKAT
DI KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU.”**

**DISUSUN OLEH
YOBEL ALBETNEGO
15.24.038**



**1
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2021**

“DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI MASYARAKAT DI KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU.”

Yobel Albetnego
Dr. Agung Wijaksono, ST, MTP
Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc

Abstrak

Kecamatan Junrejo merupakan dari 3 Kecamatan di Kota Batu, Perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Junrejo ke sektor wisata dan sarana prasarana, selama tahun 2014-2019 mengalami peningkatan. Untuk itu pentingnya dilakukan suatu kajian untuk mengetahui dampak yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif, dengan sasaran 1 menggunakan analisis GIS (overlay), sasaran 2 menggunakan delphi, serta sasaran 3 menggunakan analisis skoring (*likert*) guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui identifikasi perubahan penggunaan lahan, faktor yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian sawah salah satunya ke sektor wisata, serta dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan tersebut di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Kata kunci: Identifikasi, dampak, perubahan, penggunaan lahan

**“DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN
LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI
MASYARAKAT
DI KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU.”**

Yobel Albetnego
Dr. Agung Wijaksono, ST, MTP
Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc

Abstract

Junrejo District is one of 3 sub-districts in Batu City. Changes in the use of rice fields in Junrejo District to the tourism sector and infrastructure facilities, during 2014-2019 experienced an increase. For this reason, it is important to conduct a study to determine the impact that drives changes in agricultural land use in Junrejo District, Batu City.

The method used in this study uses a quantitative descriptive analysis approach, with target 1 using GIS analysis (overlay), target 2 using Delphi, and target 3 using scoring analysis (likert) to answer the problems in this study.

The results of this study are to determine the identification of land use changes, the factors that influence changes in the use of agricultural land, one of which is to the tourism sector, and the impact of these changes in Junrejo District, Batu City.

Keywords: Identification, impact, change, land use

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat dan penyertaannya penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Dampak Yang Berpengaruh Pada Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.

Disebutkan dalam UU 41 Tahun 2009, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian, menerbitkan Program Lahan Pertanian dan Pangan Berkelanjutan (LP2B) guna melindungi lahan pertanian serta menjaga kebutuhan produksi pangan (Ketahanan Pangan Nasional). Pemerintah Kota Batu mendukung program Pertanian dan Pangan Berkelanjutan (LP2B) tersebut, dengan menerbitkan UU no 14 Tahun 2012 Raperda Kota Batu, 7 Kelurahan/Desa di Kecamatan Junrejo, di antaranya: Kelurahan/Desa Pendem, Torongrejo, Giripurno, Pandanrejo, Beji, Mojorejo, Junrejo, Dadaprejo, ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LPPB) seluas 1.252 Ha.

Namun dinamika perkembangan Kota Batu khususnya di Kecamatan Junrejo terus mengalami kemajuan dan pembangunan sarana prasarana Kota akibat tumbuhnya sektor wisata, perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Junrejo ke sektor wisata selama tahun 2014-2019 mengalami peningkatan, yang berakibat pada perubahan penggunaan lahan pertanian. Untuk itu pentingnya dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya, dengan menggunakan metode yang akan dijabarkan dalam penelitian ini.

Dalam penyusunannya, penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proposal skripsi ini:

1. Bapak Dr. Agung Witjaksono, ST., MTP, sebagai Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, selaku pembimbing 1 (satu).
2. Bapak Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc., sebagai pembimbing 2 (dua).
3. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua, teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan masukan yang dapat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Malang, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR GRAFIK | xii |
| DAFTAR PETA..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran | 7 |
| 1.3.1 Tujuan | 7 |
| 1.3.2 Sasaran | 7 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 8 |
| 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah | 8 |
| 1.4.2 Ruang Lingkup Materi | 10 |
| 1.5 Keluaran dan Kegunaan..... | 10 |
| 1.5.1 Keluaran yang Diharapkan | 10 |
| 1.5.2 Kegunaan Penelitian | 11 |
| 1.6 Sistematika Pembahasan | 12 |
| 1.7 Kerangka Pikir Penelitian | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1 Prinsip Dasar Teori Lahan Pertanian | 15 |
| 2.1.1 Definisi Pertanian dan Lahan Sawah | 15 |
| 2.1.2 Pengertian Perubahan Penggunaan Lahan | 17 |
| 2.1.3 Pengertian singkat LP2B | 18 |
| 2.1.3.3 Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian..... | 19 |
| 2.2 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 20 |
| 2.3 Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian | 21 |
| 2.4 Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian (sawah) di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 24 |
| 2.5 Definisi Operasional | 26 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu | 27 |
| 2.7 Landasan Penelitian | 36 |
| 2.8 Variabel Penelitian | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 48 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 48 |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.2.1 Pengumpulan Data Primer | 49 |
| 3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder | 50 |

| | | |
|---|--|------------|
| 3.3 | Metode Pengambilan Populasi dan Sampel | 51 |
| 3.3.1 | Penentuan Populasi | 53 |
| 3.3.2 | Penentuan Sampel | 53 |
| 3.4 | Metode Analisis Penelitian | 57 |
| 3.4.1 | Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 57 |
| 3.4.2 | Analisis Deskriptif Kuantitatif..... | 60 |
| 3.4.3 | Analisis Delphi | 60 |
| 3.4.4 | Analisis Scoring (Likert) | 80 |
| 3.5 | Tahapan Analisis | 82 |
| 3.5.1 | Analisis Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian . | 82 |
| 3.5.2 | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 83 |
| 3.5.3 | Analisis Faktor Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini: | 84 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI..... | | 89 |
| 4.1 | Gambaran Umum Kota Batu | 89 |
| 4.2 | Gambaran Umum Kecamatan Junrejo | 94 |
| 4.2.1 | Gambaran Fisik Dasar Kecamatan Junrejo..... | 98 |
| 4.2.2 | Gambaran Fisik Binaan Kecamatan Junrejo..... | 102 |
| 4.3 | Gambaran Lokasi Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo Kota Batu | 104 |
| 4.3.1 | Deskripsi Singkat Lokasi Persebaran Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 104 |
| 4.3.2 | Aktivitas dan Sarana Yang Ada Di Sekitar Kawasan Lokasi Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 116 |
| 4.3.3 | Mengetahui Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu | 121 |
| 4.3.4 | Implementasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 122 |
| BAB V HASIL ANALISIS | | 127 |
| 5.1 | Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 127 |
| 5.2 | Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu .. | 135 |
| 5.2.1 | Tahapan Pertama Iterasi (Iterasi I) | 138 |
| 5.2.2 | Tahapan Kedua Iterasi (Iterasi II)..... | 151 |
| 5.3 | Mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu | 157 |
| 5.3.1 | Analisis Likert | 157 |
| BAB VI KESIMPULAN..... | | 202 |

| | |
|---|-----|
| 6.1 Kesimpulan | 202 |
| 6.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 202 |
| 6.1.2 Apa dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu | 207 |
| 6.2 Rekomendasi | 210 |
| DAFTAR PUSTAKA | 211 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. 1 Perubahan Penggunaan Lahan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo (Ha), Tahun 2014-2019 | 5 |
| Tabel 2.1 Definisi Operasional..... | 26 |
| Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu | 28 |
| Tabel 2.3 Sintesa Pustaka..... | 33 |
| Tabel 2.4 Rumusan Variabel Penelitian Sasaran I | 40 |
| Tabel 2.5 Rumusan Variabel Penelitian Sasaran II | 41 |
| Tabel 2.6 Sintesa Kajian Variabel Sasaran II | 42 |
| Tabel 2.7 Sasaran III Penelitian | 46 |
| Tabel 3.1 Data Primer Dengan Cara Observasi..... | 49 |
| Tabel 3.2 Kebutuhan Data Instansi | 51 |
| Tabel 3.3 Tabel Responder/Stakeholder | 54 |
| Tabel 3.4 Tabel Jumlah sampel penduduk dalam 7 Kelurahan/Desa | 56 |
| Tabel 3.5 Urutan Analisis Penelitian..... | 57 |
| Tabel 3.6 Perubahan Lahan Pertanian Sawah Tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 58 |
| Tabel 3.7 Penentuan Responden Stakeholder..... | 61 |
| Tabel 3.8 Identifikasi Stakeholder Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi...63 | |
| Tabel 3.9 Identifikasi Stakeholder Terpilih | 76 |
| Tabel 3.10 Penentuan Responden Penelitian Stakeholders | 79 |
| Tabel 3.11 Responden Sasaran Ke III | 80 |
| Tabel 4.1 Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Statusnya per Kecamatan di Kota Batu | 91 |
| Tabel 4.2 Daftar Luas Desa/Kelurahan di Kota Batu | 91 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Batu Tahun 2020 | 93 |
| Tabel 4.4 Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Status per Desa di Kecamatan Junrejo | 95 |
| Tabel 4.5 Daftar Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu ..95 | |
| Tabel 4.6 Pembagian Klasifikasi Kemiringan Lereng Pada Kecamatan Junrejo | 98 |
| Tabel 4.7 Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu..... | 100 |
| Tabel 4.8 Penggunaan Lahan Pertanian Sawah, Pertanian Bukan Sawah, Bukan Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 102 |
| Tabel 4.9 Lokasi Persebaran Lahan Pertanian Per desa di Kecamatan Junrejo, Kota Batu (Ha) | 104 |
| Tabel 4.10 Jumlah Penduduk di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 107 |
| Tabel 4.11 Jumlah Luasan Perubahan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 109 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.12 Gambaran Penggunaan Pola Ruang di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 111 |
| Tabel 4.13 Gambaran Lokasi Berdasarkan Observasi Peneliti di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 112 |
| Tabel 4.14 Gambaran Lokasi Berdasarkan Dinas Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 113 |
| Tabel 4.15 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak Kecamatan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 114 |
| Tabel 4.16 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak GaPokTan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 115 |
| Tabel 4.17 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak Masyarakat Petani di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 116 |
| Tabel 4.18 Jumlah Hotel Bersertifikat tahun 2013–2014 Kota Batu | 123 |
| Tabel 4.19 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2013 – 2018 di Kota Batu | 123 |
| Tabel 4.20 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Teraftar di Kecamatan Junrejo 2013 | 124 |
| Tabel 4.21 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Teraftar di Kecamatan Junrejo 2014 | 124 |
| Tabel 4.22 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Teraftar di Kecamatan Junrejo 2015 | 125 |
| Tabel 4.23 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Teraftar di Kecamatan Junrejo 2016 | 125 |
| Tabel 4.24 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Teraftar di Kecamatan Junrejo 2017 | 126 |
| Tabel 5.1 Penggunaan Lahan Tahun 2014 | 127 |
| Tabel 5.2 Penggunaan Lahan Tahun 2019 | 129 |
| Tabel 5.3 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2014-2019 | 130 |
| Tabel 5.4 Daftar Stakeholders (Pemangku Kepentingan) | 135 |
| Tabel 5.5 Hasil Wawancara Delphi Literasi I | 138 |
| Tabel 5.6 Hasil Analisis Delphi Literasi I | 150 |
| Tabel 5.7 Hasil Kuesioner Delphi Iterasi II | 152 |
| Tabel 5.8 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 154 |
| Tabel 5.9 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 156 |
| Tabel 5.10 Kode Pertanyaan Variabel | 158 |
| Tabel 5.11 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Beji | 161 |
| Tabel 5.12 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Dadaprejo | 165 |
| Tabel 5.13 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Junrejo | 169 |
| Tabel 5.14 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Mojorejo | 173 |
| Tabel 5.15 Urutan Variabel Tertinggi Di Desa Pendem | 178 |
| Tabel 5.16 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Tlekung | 182 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 5.17 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Torongrejo | 186 |
| Tabel 5.18 Munculnya Mata Pencaharian Baru | 188 |
| Tabel 5.19 Berkurangnya Jam Kerja Petani | 189 |
| Tabel 5. 20 Padatnya Jumlah Penduduk | 190 |
| Tabel 5.21 Konflik Sosial | 191 |
| Tabel 5.22 Kebutuhan Tempat Tinggal | 192 |
| Tabel 5.23 Peluang Kerja Di Sektor Lain | 193 |
| Tabel 5.25 Kerusakan Lingkungan | 195 |
| Tabel 5.26 Biaya Produksi | 196 |
| Tabel 5. 27 Lahan Kering | 197 |
| Tabel 5. 28 Terhimpit Permukiman | 198 |
| Tabel 5. 29 Pembangunan sarana Jalan | 199 |
| Tabel 5.31 Penghasilan Lahan | 200 |
| Tabel 5.32 Ketidakpastian Dalam Pertanian | 201 |
| Tabel 5. 33 Hasil Kuesioner Responden Faktor Paling berpengaruh | 202 |
| Tabel 6. 1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 202 |
| Tabel 6.2 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 205 |
| Tabel 6. 3 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Beji | 207 |
| Tabel 6. 4 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Dadaprejo | 208 |
| Tabel 6. 5 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Junrejo | 208 |
| Tabel 6. 6 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Mojorejo | 209 |
| Tabel 6. 7 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Pendem | 209 |
| Tabel 6. 8 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Tlekung | 210 |
| Tabel 6. 9 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Torongrejo | 210 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.1 Dokumentasi Lokasi Wisata Yang Berada | 117 |
| Gambar 4.2 Dokumentasi Lokasi Sarana Pendukung | 118 |
| Gambar 4. 3 Dokumentasi Akses Jalan Pada Area Wisata..... | 120 |
| Gambar 5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 155 |
| Gambar 6. 1Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan .. | 206 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 1.1 Bagan Kerangka Berfikir | 14 |
| Bagan 2.1 Diagram Alur Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan..... | 20 |
| Bagan 2.2 Kerangka Teori | 47 |
| Bagan 3.1 Skema Teknik Sampling | 52 |
| Bagan 3.2 Alur Sampel Penelitian | 55 |
| Bagan 3.3 Alur Analisis Sasaran II | 79 |
| Bagan 3.4 Alur Analisis Sasaran III | 81 |
| Bagan 3.5 Alur Analisis Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | 82 |
| Bagan 3.6 Alur Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu..... | 83 |
| Bagan 3.7 Alur Analisis Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. | 84 |
| Bagan 3.8 kerangka analisis | 85 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|-----|
| Grafik 4. 1 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 96 |
| Grafik 4.1 Lokasi Persebaran Pertanian Per desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu (Ha) | 105 |
| Grafik 5.1 Hasil Analisis Delphi Literasi I..... | 151 |
| Grafik 5.2 Rekapitan Hasil Kuesioner Iterasi II | 153 |
| Grafik 5.3 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Beji | 162 |
| Grafik 5.4 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Dadaprejo | 166 |
| Grafik 5.5 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Junrejo | 170 |
| Grafik 5.6 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Mojorejo | 174 |
| Grafik 5.7 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Pendem | 179 |
| Grafik 5.8 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Tlekung | 183 |
| Grafik 5.9 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Torongrejo | 186 |
| Grafik 5. 10 Munculnya Mata Pencaharian Baru | 187 |
| Grafik 5.11 Berkurangnya Jam Kerja Petani | 188 |
| Grafik 5. 12 Padatnya Jumlah Penduduk | 189 |
| Grafik 5.13 Konflik Sosial | 190 |
| Grafik 5.15 Kebutuhan Tempat Tinggal | 191 |
| Grafik 5.16 Peluang Kerja Di Sektor Lain | 192 |
| Grafik 5. 17 Berkurangnya Ketersediaan Air Irigasi | 193 |
| Grafik 5. 18 Kerusakan Lingkungan | 194 |
| Grafik 5.19 Biaya Produksi | 195 |
| Grafik 5.20 Lahan Kering | 196 |
| Grafik 5.21 Terhimpit Permukiman | 197 |
| Grafik 5.22 Pemangunan Sarana Jalan | 198 |
| Grafik 5.23 Penghasilan Lahan | 199 |
| Grafik 5.24 Ketidakpastian Dalam Pertanian | 200 |

DAFTAR PETA

| | | |
|-----------|---|-----|
| Peta 1. 1 | Peta Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2019 | 4 |
| Peta 1. 2 | Peta Administrasi Kecamatan Junrejo | 9 |
| Peta 3.1 | Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2014- 2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 59 |
| Peta 4.1 | Administrasi Kota Batu | 90 |
| Peta 4.2 | Administrasi Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 97 |
| Peta 4.3 | Peta Topografi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 99 |
| Peta 4.4 | Peta Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 101 |
| Peta 4.5 | Peta Penggunaan Lahan (Land Use) Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 103 |
| Peta 4.6 | Peta Lokasi Persebaran Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 106 |
| Peta 4.7 | Peta Lokasi Perubahan Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 108 |
| Peta 4.8 | Peta Penggunaan Lahan atau Pola Ruang | 110 |
| Peta 5.1 | Penggunaan Lahan Tahun 2014 | 132 |
| Peta 5.2 | Penggunaan Lahan Tahun 2019 | 133 |
| Peta 5.3 | Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu Tahun 2014-2019 | 134 |
| Peta 6.1 | Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu Tahun 2014-2019 | 204 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Batu dikenal sebagai Kota yang mengusung visi menjadi Kota Agropolitan dan Kota Wisata, kedua sektor tersebut tak lain menjadikan Kota Batu menjadi magnet destinasi wisata unggulan di Jawa Timur. Dua sektor tersebut bisa menjadi potensi yang luar biasa jika dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik, namun juga dapat menjadi ancaman jika kedua sektor tersebut tidak mempunyai arahan pengendalian dalam perencanaan pembangunan jangka panjang. Meningkatnya kegiatan usaha di sektor wisata dan kebutuhan sarana prasarana, disertai dengan meningkatnya pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa dalam mendukung kegiatan wisata, berimplikasi pada peningkatan kebutuhan lahan untuk menampung perkembangan kota. Indikasinya terjadi tumpang tindih penyediaan lahan di sektor pariwisata dan sektor pertanian yang menjadi potensi unggulan dalam pendapatan Daerah Kota Batu.

Kawasan Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas beberapa pusat kegiatan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis hal ini sesuai dengan UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang (Mudianto, Helmi. 2015). Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Friedman dan Douglas, 1975. Mengungkapkan bahwa agropolitan berasal dari kata agro atau pertanian dan politan atau kota, atau dapat diartikan pula sebagai kota pertanian atau kata lainnya yaitu dimana suatu kota yang berada pada wilayah pertanian maupun sebaliknya. Agropolitan adalah kota pertanian yang mana berkembang dan tumbuh sejalan dengan sistem dan usaha agribisnis yang mampu mendorong, melayani menarik, dan menghela kegiatan pembangunan pertanian pada wilayah sekitarnya (Iqbal, M. dan S. A. Iwan. 2009).

Perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu semakin hari semakin sulit dikendalikan. Meningkatnya kegiatan pariwisata. Hampir di setiap bagian Kecamatan Junrejo, Kota Batu menyebabkan naiknya permintaan kebutuhan lahan terbangun guna mendukung sarana dan prasarana kegiatan di sektor wisata. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan yang kompleks dalam penyediaan lahan, baik di sektor pariwisata maupun di sektor pertanian, yang menjadi potensi unggulan terhadap pendapatan Kota Batu. Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan terbangun dapat menimbulkan ancaman yang dapat mengakibatkan berimanya penurunan produksi dari lahan pertanian tanaman pangan di Kota Batu.

Badan Pusat Statistik Kota Batu yang merujuk pada data Dinas Pertanian Kota Batu, yang diambil dalam 5 Tahun terakhir, yaitu pada Tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan data luas lahan pertanian Kecamatan Junrejo, Kota Batu terus mengalami penyusutan. Pada Tahun 2014, total keseluruhan luas lahan sawah Kecamatan Junrejo berjumlah 1.098 Ha. Lahan bukan sawah sebesar 1.467,02 Ha. Selanjutnya pada Tahun 2015 jumlah total keseluruhan luas lahan sawah dan bukan lahan sawah Kecamatan Junrejo mengalami stagnan, yaitu tetap luas lahan sawah berjumlah 1.098 Ha. Dan luas bukan sawah menjadi 1.467,02Ha. Pada Tahun ini tidak ada kenaikan jumlah luas lahan sawah di Kecamatan Junrejo. Dan pada Tahun 2016. Luas lahan sawah mengalami penurunan menjadi 1.062 Ha. Sebaliknya, luas bukan sawah mengalami kenaikan menjadi 1.404.39. Pada Tahun 2016 tidak ada penambahan jumlah luas lahan sawah, namun mengalami penyusutan dari Tahun sebelumnya, jumlah penyusutan kurang lebih sebesar 36 Ha. Jumlah tersebut beralih ke lahan non pertanian, 98.63 Ha. Lalu pada Tahun 2017 data dari BPS Kota Batu menunjukkan penurunan kembali pada luas lahan sawah, yaitu berjumlah 1.042 Ha, dan luas bukan sawah berjumlah 1.16.97. Luas lahan sawah dan luas lahan non sawah pada Tahun 2017 ini mengalami penyusutan. Penyusutan signifikan terjadi pada lahan non sawah yaitu berjumlah sekitar 1.287 Ha diperkirakan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian sawah menjadi lahan non pertanian, karena pada Tahun 2017 ini luas lahan non pertanian meningkat tajam dari yang sebelumnya di Tahun 2016 hanya berjumlah 98.63 Ha, pada Tahun 2017 ini menjadi 1.406.049 Ha mengalami peningkatan sekitar 1.307 Ha. Pada Tahun 2018, data luas lahan sawah pada Kecamatan Junrejo kembali mengalami penurunan sebanyak 28 Ha lahan sawah. Data keseluruhan luas lahan sawah pada Tahun 2018 menjadi 1.028 Ha. Lalu lahan non sawah sebesar 1.4100 Ha. Terakhir pada Tahun 2019, data luas lahan sawah pada Kecamatan Junrejo tidak mengalami peningkatan dan cenderung stagnan, dengan luas 1.028 Ha. Lalu lahan non sawah sebesar 1.410 Ha.

Data lain menunjukkan bahwa Sebagai Kota tujuan wisata, kegiatan ekonomi di Kota Batu yang menunjang kepariwisataan salah satunya adalah jasa akomodasi. Jumlah hotel dan jasa akomodasi lainnya. Di Kota Batu pada tahun 2013 ada 477 perusahaan, naik menjadi 500 pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 menjadi 550 perusahaan. Dari 550 jasa akomodasi yang ada di Kota Batu 12 merupakan hotel berbintang. Perkembangan pariwisata serta bertambahnya jumlah akomodasi pariwisata menyebabkan maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Seperti Batu Night Spectacular yang dibangun di lahan pertanian seluas 4,5 Ha, Batu Town Square seluas 1 Ha, Predator Fun Park seluas 2,7 Ha, pembangunan Jawa Timur Park 3, telah disiapkan lahan seluas 16 Ha, (hektar) di Desa Beji Kecamatan Junrejo. Dengan demikian lahan pertanian

yang dialihfungsikan untuk pembangunan wisata kurang lebih sekitar 13,2 Ha. Tidak bisa dipungkiri, saat berdirinya tempat wisata baru pasti diimbangi dengan adanya kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar lokasi wisata tersebut. Dikhawatirkan dengan perubahan penggunaan lahan pertanian tersebut dapat mempengaruhi penurunan lahan pertanian sawah yang ada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dikarenakan pembangunan potensi wisata dan sarana pendukung lainnya seperti perdagangan dan jasa; Swalayan, Pom Bensin.

**Tabel 1.1 Perubahan Penggunaan Lahan Menurut
Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo (Ha), Tahun 2014-2019**

| No. | Nama Desa | Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2014-2019 | Luasan (Ha) |
|-----|--------------|---|----------------|
| | | | |
| 1 | Beji | Sawah Menjadi Permukiman | 3.97 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 118.03 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 11.13 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 133.13 |
| 2 | Dadaprejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0.02 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 75.96 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0.98 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 76.96 |
| 3 | Junrejo | Sawah Menjadi Perkebunan/Kebun | 0 |
| | | Sawah Menjadi Permukiman | 0.1 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 189.35 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0.71 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 190.16 |
| 4 | Mojorejo | Sawah Menjadi Perairan darat | 0 |
| | | Sawah Menjadi Permukiman | 0.04 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 134.53 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 134.57 |
| 5 | Pendem | Sawah Menjadi Permukiman | 7 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 206.24 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 213.24 |
| 6 | Tlekung | Sawah Menjadi Permukiman | 0.03 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 38.22 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 7.81 |
| | | Sawah Menjadi Semak Belukar | 0.35 |

| | | | |
|---|------------|-------------------------------------|---------------|
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 46.41 |
| 7 | Torongrejo | Sawah Menjadi Sawah | 167.41 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 2.12 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 169.53 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu 2019

Dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap pertanian menimbulkan menurunnya luas lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Perubahan lahan pertanian tersebut banyak beralih fungsi menjadi sektor pariwisata dan prasarana pendukung lainnya.

Dalam kebijakan Kementerian Pertanian yang telah menetapkan Undang- Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, maka Pemerintah Kota Batu menyambut baik atas terciptanya program tersebut, hal itu didukung dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian dan Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk mencegah lebih banyaknya lahan pertanian sawah yang berubah penggunaannya.

Keseriusan Kota Batu untuk mengendalikan masalah perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan. Menurut Dhanang Eka Putra dan Andi Muhammad Ismail. Pada penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember” merujuk bahwa perlunya pendalaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan dampak yang ditimbulkan dari terjadinya alih fungsi dari lahan pertanian ke non pertanian. Untuk itu diperlukan suatu kajian terhadap **“Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.”**

Peraturan Pemerintah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030, BAB VII terkait Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), pasal 60 menyatakan bahwa Desa Beji merupakan salah satu daerah yang lahannya sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dilindungi dan dilarang di alih fungsikan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya perubahan penggunaan lahan yang lebih marak, dan yang akhirnya akan berdampak pada menurunnya lahan pertanian sawah setempat dan mengancam potensi pertanian Kota Batu sebagai Kota yang mempunyai potensi Agropolitan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dinamika perkembangan Kota Batu khususnya di Kecamatan Junrejo terus mengalami kemajuan dan pembangunan sarana prasarana Kota akibat tumbuhnya sektor wisata, perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Junrejo ke sektor wisata selama tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, yang berakibat pada menurunnya luas lahan pertanian sawah yang ada di Kecamatan Junrejo.

Untuk saat ini masih belum ada studi yang meneliti terkait identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Serta belum adanya penelitian mengenai dampak yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dari permasalahan tersebut maka perlu diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, perimbangan yang dapat diambil dalam menjaga keberlangsungan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu sebagai Kota Agropolitan yang sekaligus sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya selama turunturun. Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Untuk memecahkan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini dijabarkan dalam konsep tujuan dan sasaran secara spesifik menjabarkan tujuan dan fokus utama dalam mencapai tujuan.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini ditujukan untuk menemukan, mengembangkan serta membuktikan pengetahuan. Secara khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.”

Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran tahapan materi-materi yang hendak dikaji dalam Kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran yang akan dicapai untuk mendukung tujuan adalah

sebagai berikut:

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.4 Ruang Lingkup

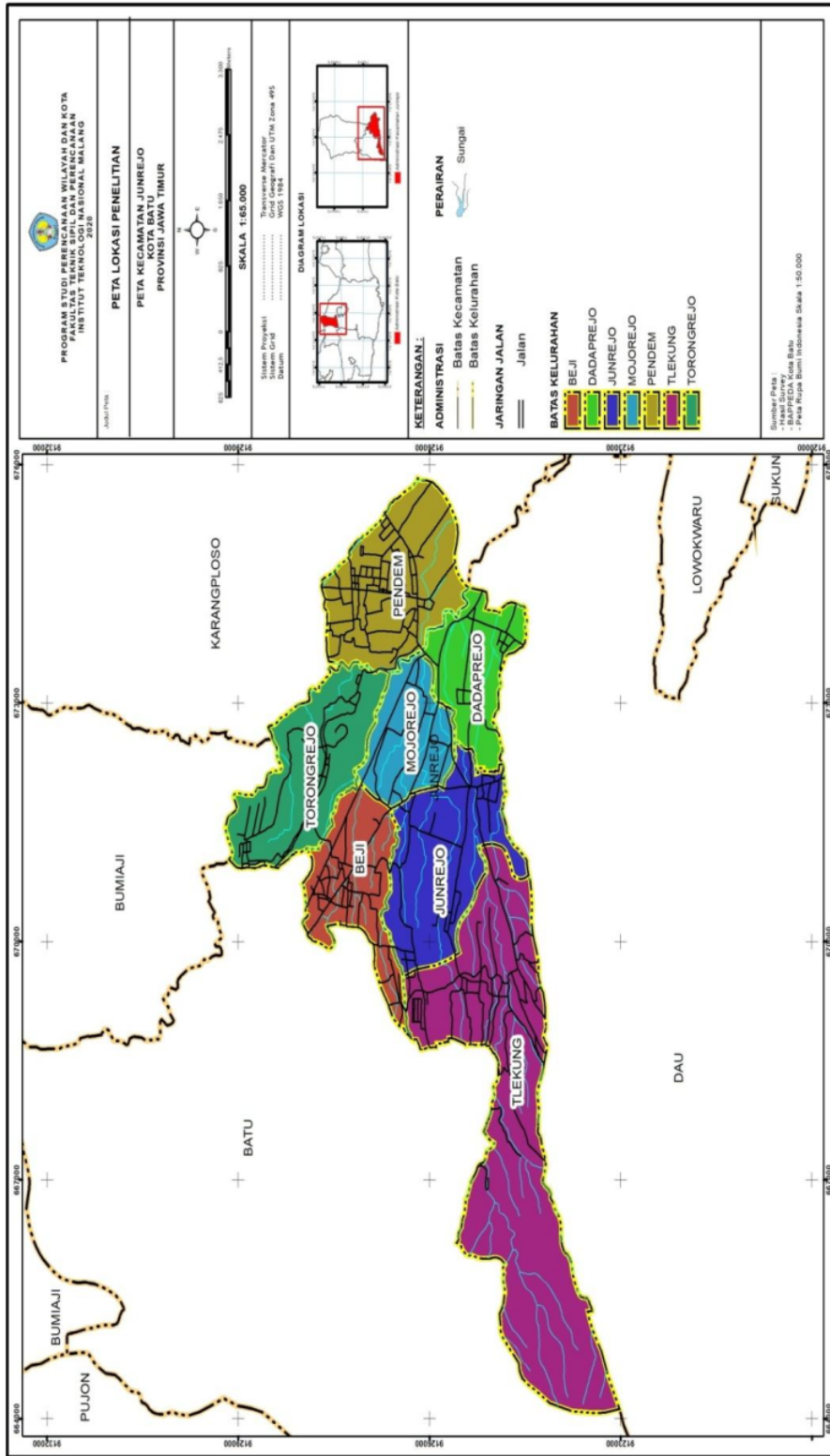
Lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan yang di Kota Batu dari 3 kecamatan di Kota Batu Jawa Timur, Kecamatan Junrejo sebagai gerbang pusat kota Batu yang berada di bagian timur kota, Kecamatan Junrejo memiliki peran vital yang cukup strategis. Luas wilayah Kecamatan Junrejo 2.565,02 Ha, dimana Kecamatan Junrejo pada saat ini terbagi habis menjadi 6 Desa dan 1 kelurahan, 19 dusun, 59 RW dan 240 RT. Batas Wilayah Kecamatan Junrejo sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Malang
- Timur : Kabupaten Malang
- Selatan : Kecamatan Batu
- Barat : Kabupaten Malang

Peta 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Junrejo



Sumber : KTRW Kota Batu 2013

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini terbatas pada Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dan mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Ruang lingkup materi ditentukan dari dampak perubahan penggunaan lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang telah diidentifikasi oleh peneliti, dalam kasus tersebut peneliti melihat bahwa dari 5 Tahun terakhir terdapat perubahan penggunaan lahan secara signifikan dan pasti yang terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu tersebut, perubahan penggunaan lahan terjadi karena kebutuhan pengembangan suatu Kota, didukung oleh potensi wisata yang semakin berkembang juga akan membutuhkan ruang.

Dikhawatirkan dengan terjadinya perubahan penggunaan lahan akan berdampak terhadap menurunnya luas pertanian sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, karena permasalahan tersebutlah, peneliti melihat bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu perlu dikaji. Maka dalam hal ini peneliti dapat melakukan langkah-langkah penelitian seperti;

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.5 Keluaran dan Kegunaan

Dalam sub bab ini dibagi menjadi dua pembahasan yaitu keluaran yang diharapkan dan kegunaan penelitian. Keluaran yang diharapkan merupakan hasil dari pencapaian tujuan dan sasaran, tujuannya adalah mengetahui bagaimana keluaran yang dihasilkan dan apakah keluaran yang dihasilkan memiliki kegunaan bagi penulis maupun stakeholder.

1.5.1 Keluaran yang Diharapkan

Dalam sub bab ini dilakukan penajaman dari ruang lingkup lokasi maupun ruang lingkup materi yang dikaitkan dengan tujuan dan sasaran penelitian mengenai pada identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu serta dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini secara umum menekankan pada identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu serta dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Kegiatan penelitian ini akan memberikan kegunaan pada berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kegunaan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga (3) kegunaan, yaitu akademis, praktis dan pemerintah.

1. Kegunaan Akademis :

Output atau hasil yang nantinya diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan berguna sebagai referensi yang dapat menjadi masukan bagi para akademis untuk melanjutkan tugas akhir yang terkait dengan masalah ini. Kegunaan akademis yaitu :

- a. Teridentifikasinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, diketahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. dapat dijadikan referensi untuk mengetahui masalah perubahan penggunaan lahan pertanian pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait perkembangan suatu Kota yang akan berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian. Pada akhirnya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pengembangan suatu kota (dalam hal ini Kota Batu yang memiliki potensi Agrowisatanya), agar Kota Batu yang mempunyai potensi Agropolitan dapat terjaga eksistensinya, terlebih sebagai jaminan untuk keberlangsungan kegiatan bertani masyarakat setempat.

3. Kegunaan Pemerintah

Kegunaan bagi pemerintah dimasa mendatang dan memperluas pengetahuan terkait dengan perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta dapat menjaga keeksistensian potensi agropolitannya dalam hal ini pertanian sawah yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, terlebih sebagai upaya untuk menjaga terjaganya potensi Kota Batu yang dominan bergantung pada kegiatan pertanian.

- a. Sebagai acuan untuk mengetahui dampak yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian, yang dalam hal ini Kota Batu semakin bertumbuh kembang baik dari segi pertumbuhan penduduk maupun perkembangan Kota Batu sendiri.
- b. Untuk memperluas ilmu pengetahuan di dalam terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta diketahui dampak yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dengan telah diketahuinya permasalahan tersebut, diharapkan Pemerintah Kota Batu di dalam membuat kebijakan pembangunan lebih memperhatikan sektor Agropolitan khususnya lahan pertanian sawah dan kebijakan yang diambil mengedepankan asas sustainable untuk masa mendatang terhadap potensi agropolitan khususnya pada pertanian sawah yang semakin tahun mengalami penyusutan lahan pertanian sawah, tak terkecuali pada Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Hal tersebut bertujuan agar potensi yang telah ada tetap terjaga eksistensinya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian “Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”. Pembahasan dilakukan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisikan latar belakang permasalahan yang terkait dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Rumusan masalah penelitian merupakan dasar diadakannya penelitian ini, dijabarkan di dalam

tujuan, kemudian dijabarkan kembali dengan langkah-langkah yang perlu dikerjakan untuk mencapai tujuan seperti ditulis dalam sasaran yang ingin dicapai, serta ruang lingkup pembahasan yang dibagi menjadi ruang lingkup lokasi yang memberi batas pada wilayah penelitian dan ruang lingkup materi untuk membatasi materi yang dibahas agar penelitian ini tidak melebar dari tujuan penelitian, juga kerangka pikir menunjukkan langkah terbentuknya penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berjudul “Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”. Kajian pustaka bertujuan untuk meringkas dan merangkum teori dan literatur yang ada kaitannya dengan judul dan akan digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, metode pengumpulan data berupa pengumpulan data primer dan sekunder, metode pengambilan sampel, metode analisis data berupa metode yang digunakan dalam penelitian ini, dan tahapan pengerjaan analisis penelitian ini dari masing-masing sasaran penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Lokasi

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian yang secara umum adalah wilayah Kota Batu, dan kondisi eksisting Kecamatan Junrejo yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

BAB V Hasil Analisis

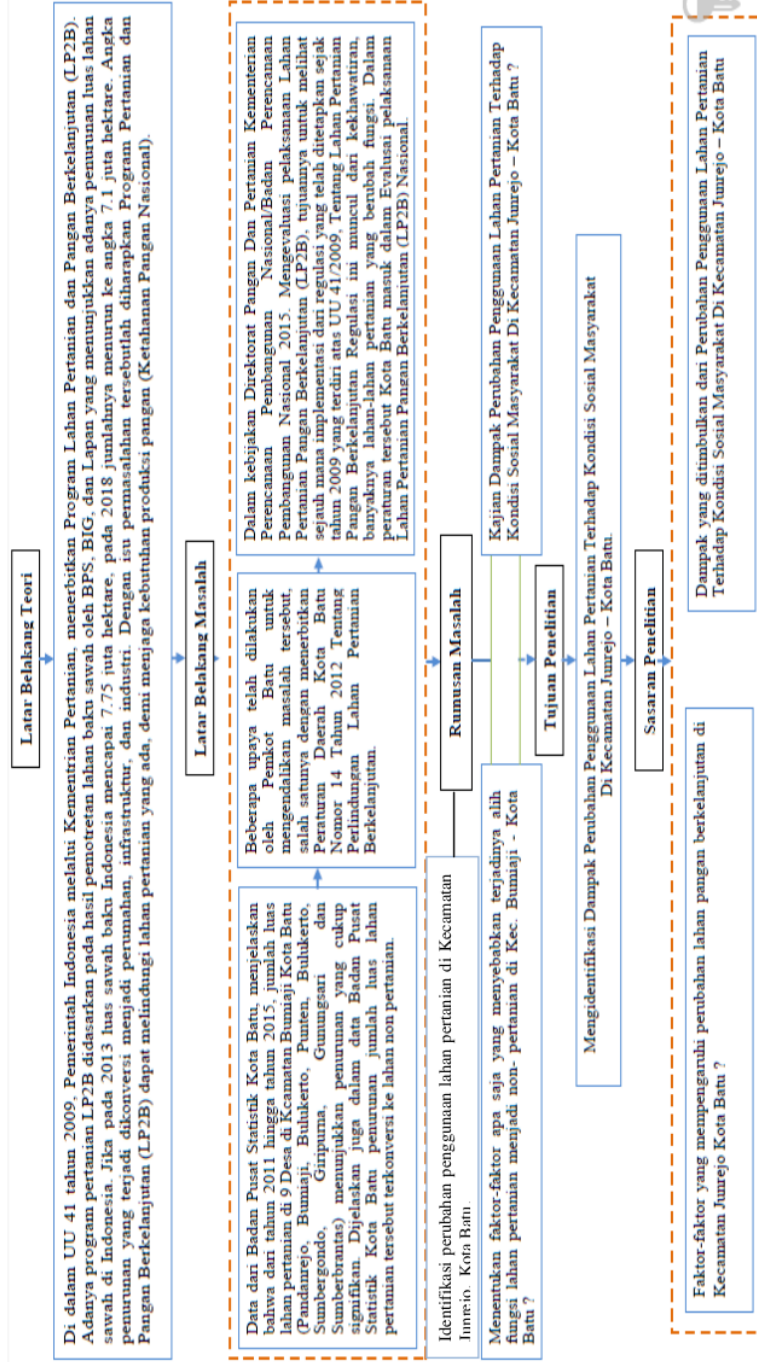
Pada bab Analisis ini merupakan suatu tahap memproses atau mengolah data yang telah dikumpulkan dari data lapangan. Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui survey primer maupun sekunder yang telah dilakukan. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan meliputi sasaran yang diinginkan.

BAB VI Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari setiap sasaran sudah ditentukan, maka akan diketahui permasalahan tentang identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, kemudian faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu serta dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 1.1.1 Bagan Kerangka Berfikir



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini akan membahas dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berjudul “Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”. dan referensi yang digunakan selama menulis penelitian ini. Tinjauan pustaka bertujuan untuk meringkas dan merangkum teori dari literatur yang ada kaitannya dengan judul dan akan digunakan dalam penelitian, adapun tinjauan pustaka sebagai berikut:

2.1 Prinsip Dasar Teori Lahan Pertanian

Prinsip dasar teori lahan pertanian menurut teori ahli, yang berkaitan dengan judul penelitian dapat membantu peneliti dalam mencairi referensi variabel yang dapat digunakan untuk bahan menganalisa dari tiap permasalahan di sasaran.

2.1.1 Definisi Pertanian dan Lahan Sawah

Pertanian dalam penjabarannya adalah suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian menurut Mubyarto (1972), yang diterbitkan di dalam bukunya, menjelaskan bahwa Pertanian dibagi dalam 2 jenis, yaitu :

1. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak- petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan /menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan tersebut termasuk lahan yang terdaftar di pajak bumi bangunan, iuran pembangunan daerah, lahan bengkok, lahan serobotan,
2. Lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi maupun palawija. (Badan Pusat Statistik)

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting komoditas pertanian. Namun sebagai negara berkembang, Indonesia terus mengalami pembangunan yang ditandai dengan industrialisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur pemilikan lahan pertanian, pola hubungan kerja, dan struktur pendapatan petani di pedesaan (Elizabeth 2007).

Dilansir dari (Badan Pusat Statistik Kota Batu) Pengertian lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang

biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di pajak hasil bumi, iuran pembangunan daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru. Lahan sawah mencakup sawah pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, rembesan, lebak dan lain sebagainya, terbagi atas dua jenis tanaman yaitu :

1. Padi : adalah padi yang ditanam di tegal/kebun/ladang atau huma.
2. Palawija : terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Bentuk Produksi antara lain meliputi jenis tanaman yang dilaporkan beserta bentuk produksinya meliputi:

1. Padi - Gabah Kering Giling
2. Jagung - Pipilan kering
3. Kedelai- Biji kering
4. Kacang tanah -Biji kering
5. Kacang hijau - Biji kering
6. Ubi kayu - Umbi basah
7. Ubi jalar - Umbi basah

Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 2009, merupakan implementasi dari Konstitusi Nasional Indonesia Pasal 20, Pasal 21, Pasal 27 ayat (2), Pasal 28A, Pasal 28C, dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kemudian diimplementasi lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2011 Tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Mengingat masalah alih fungsi lahan pertanian pangan, terutama lahan pertanian (sawah) ke lahan non pertanian sawah dimana setiap tahun terjadi perubahan penggunaan lahan.

Definisi lahan pertanian menurut undang-undang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan No 41 Tahun 2009;

1. Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.
2. Lahan Pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian.
3. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.

Lahan Pertanian Pangan yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat berupa:

1. Lahan beririgasi
2. Lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut (lebak)
3. Lahan tidak beririgasi

Lahan juga diartikan sebagai “Permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas” (Rafi’i, 1985:1). Definisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu : “Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi. (FAO dalam Arsyad, 1989:1)”. Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa pengertian lahan adalah: “Suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. (FAO dalam Sitorus, 2005:37)”. Banyak ahli telah merumuskan dan mengemukakan pengertian transportasi. Para ahli memiliki pandangannya masing-masing yang mempunyai perbedaan dan persamaan antara yang satu dengan lainnya.

2.1.2 Pengertian Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (2001), Pada tingkatan mikro, proses perubahan penggunaan lahan dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan.

Proses alih perubahan penggunaan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu:

1. Pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain
2. lahan tersebut untuk Kegiatan non pertanian.

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap potensi dan lingkungan itu sendiri. Proses terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Sedangkan menurut Sumaryanto,dkk (2002), pelaku alih fungsi lahan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya, motif tindakan ada 3:

1. Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
2. Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha

3. Kombinasi dari (1) dan (2) misalnya untuk membangun rumah tinggal yang sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola perubahan penggunaan seperti ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil dan tersebar.

Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sejalan dengan ketersediaan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan agar lebih menguntungkan baik secara ekonomi maupun non-ekonomi. Aktivitas pertanian selalu terancam karena dinilai kurang menguntungkan (Salikin, 2003). Dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang (Rustiadi, Eman, 2010).

Menurut Agus (2004) perubahan penggunaan lahan sawah adalah suatu proses yang disengaja oleh manusia (anthropogenic), bukan suatu proses alami. Kita ketahui bahwa perعتakan sawah dilakukan dengan biaya tinggi, namun ironisnya perubahan penggunaan lahan tersebut sulit dihindari dan terjadi setelah system produksi pada lahan sawah tersebut berjalan dengan baik. Perubahan penggunaan lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya perubahan penggunaan lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif.

2.1.3 Pengertian singkat LP2B

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian, mengeluarkan Program Lahan Pertanian dan Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan mengevaluasi pelaksanaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) pada tahun 2015, tujuannya untuk melihat sejauh mana implementasi dari regulasi yang telah ditetapkan sejak Tahun 2009 yang terdiri atas UU 41 Tahun 2009, Tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Regulasi ini muncul dari kekhawatiran, banyaknya lahan-lahan pertanian yang berubah fungsi. Dalam peraturan tersebut Kota Batu masuk dalam Evaluasi pelaksanaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Nasional.

Di dalam UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan, dijelaskan bahwa Perlindungan lahan pertanian pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penataan ruang wilayah. Untuk itu, perlindungan lahan pertanian pangan perlu dilakukan dengan menetapkan kawasan-kawasan pertanian pangan yang perlu dilindungi. Kawasan pertanian pangan merupakan bagian dari penataan kawasan perdesaan pada wilayah kabupaten. Dalam kenyataannya lahan-lahan pertanian pangan berlokasi di wilayah kota juga perlu mendapat perlindungan.

Pasal 2 huruf b dijelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan “keberlanjutan dan konsisten” adalah Perlindungan Lahan

Pertanian Pangan Berkelanjutan yang fungsi, pemanfaatan, dan produktivitas lahannya dipertahankan secara konsisten dan lestari untuk menjamin terwujudnya kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional dengan memperhatikan generasi masa kini dan masa mendatang.

Beberapa upaya telah dilakukan Pemerintah Kota Batu untuk mengendalikan terjadinya alih fungsi pertanian ke non pertanian yang diindikasikan beralih fungsi ke Kegiatan perumahan atau Kegiatan pariwisata. Peraturan Pemerintah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030, BAB VII terkait Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), pasal 60 menyatakan bahwa Desa Beji merupakan salah satu daerah yang lahannya sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dilindungi dan dilarang di alih fungsikan.

2.1.3.1 Persyaratan Alih Fungsi Lahan Pertanian

a. Persyaratan Alih Fungsi Lahan Untuk Kepentingan Umum

Rencana alih fungsi lahan meliputi: luasan, lokasi, serta pelepasan hak atas petani melalui ganti rugi tanah dan berbagai komoditas serta infrastruktur di atasnya dan menyiapkan lahan pengganti baik yang berada di dalam satu kabupaten atau lintas kabupaten di dalam satu provinsi, atau lintas provinsi sesuai dengan luasan lahan pengganti yang diminta dan telah mendapatkan persetujuan dari pemerintah di wilayah tersebut dan pengantiannya disediakan oleh pemohon alih fungsi.

b. Persyaratan Alih Fungsi Lahan Karena Terjadi Bencana

Alih fungsi lahan karena terjadi bencana, maka laporan kelayakan strategis dan rencana alih fungsi lahan tidak diperlukan, tetapi pembebasan dan ganti rugi kepemilikan hak atas tanah bagi pemilik tanah termasuk komoditas serta infrastruktur lain tetap diselesaikan dengan pemiliknya, terutama masyarakat dan petani. Di samping itu, pengalihfungsi juga melakukan penyediaan lahan pengganti sesuai dengan tipologi lahan yang akan dialihfungsikan.

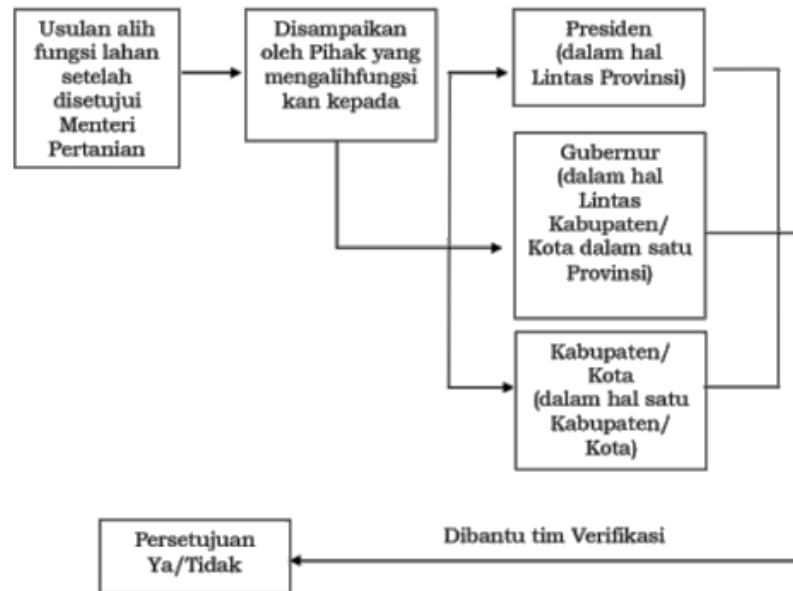
2.1.3.2 Kriteria Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pengadaan tanah untuk kepentingan umum yang meliputi: jalan umum, waduk, bendungan, irigasi, saluran air minum atau air bersih, drainase dan sanitasi, bangunan pengairan, pelabuhan, bandar udara, stasiun dan jalan kereta api, terminal, fasilitas keselamatan umum, cagar alam dan/atau pembangkit dan jaringan listrik.

2.1.3.3 Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tata cara Alih Fungsi Lahan Pertanian dapat dilaksanakan setelah memenuhi semua persyaratan dan kriteria.

Bagan 2.1 Diagram Alur Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.



Sumber : Permentan No.81 Tahun 2013

2.2 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Kemajuan suatu kota membutuhkan ruang untuk berkembang, hal tersebut juga terjadi pada Kecamatan Junrejo, Kota Batu, luasan lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2014-2018 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu juga mengalami perubahan penggunaan lahan, untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan tersebut maka menggunakan metode analisis overlay pada GIS.

Racmah (2018), metode overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda, secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan.

Overlay adalah prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut. Overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual

yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik. Teknik yang digunakan untuk overlay peta dalam SIG ada 2 yakni union dan intersect. Jika dianalogikan dengan bahasa Matematika, maka union adalah gabungan, intersect adalah irisan.

Sebagai alternatif tindakan pada penelitian ini akan digunakan aplikasi program SIG dengan teknik overlay untuk dapat menemukan informasi geospasial baru, yang dalam prakteknya mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning). Informasi geospasial baru dalam hal ini adalah informasi baru yang terlahir sebagai hasil overlay peta-peta tematik tertentu (data spasial) yang dapat diperoleh dari hasil kegiatan di lapangan (Terristris Survey) atau dari peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan punya referensi geografis (punya koordinat lintang bujur). (Heri Tjahjono).

2.3 Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian

Lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi;
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan;
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik daripada wilayah lahan kering
4. Pembangunan prasarana dan sarana permukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan

Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik

Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004), menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dialih fungsi.

Witjaksono (1996), turut mendukung pendapat tersebut, dimana beliau memaparkan lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu;

1. Perubahan perilaku
2. Hubungan pemilik dengan lahan,
3. Pemecahan lahan,
4. Pengambilan keputusan,
5. Dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Dua faktor terakhir berhubungan dengan sistem pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa pemerintah sebagai payom dan masyarakat seharusnya dapat bertindak sebagai pengendali terjadinya alih fungsi lahan.

Fanny Anugrah K,2005: 25, menyebutkan perubahan penggunaan lahan di tingkat wilayah, secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

1. Perubahan Struktur Ekonomi
2. Pertumbuhan Penduduk
3. Arus Urbanisasi
4. Konsistensi Implementasi Rencana Tata Ruang
5. Secara langsung perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh :
6. Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi
7. Pertumbuhan Lahan untuk Industri
8. Pertumbuhan Sarana Permukiman
9. Sebaran Lahan Sawah

Pasandaran (2006), menjelaskan paling tidak ada tiga faktor, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan alih fungsi lahan sawah, yaitu:

1. Kelangkaan sumber daya lahan dan air
2. Dinamika pembangunan
3. Peningkatan jumlah penduduk

Pada pernyataannya yang lain, Winoto (2005), juga mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :

1. Faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup

masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.

2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian. Sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku myopic, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong perubahan penggunaan tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.
5. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegak hukum dari peraturan yang ada

Alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tidak tegas, maupun penegaknya yang tidak di dukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemfungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh “tidak menarik”nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (ataupun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun. (Fauziah, 2005). Berdasarkan penelitian terdahulu (Dewi, 2014), menyatakan bahwa faktor pendorong Kegiatan alih fungsi lahan sawah di Subak Kerdung dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Pendorong dari aspek ekonomi terdiri dari rendahnya pendapatan usahatani padi, pemilik lahan bekerja di sektor lain, harga lahan di wilayah Subak Kerdung, Kegiatan membuka usaha di sektor non pertanian.

Marisan (2006), Restina (2009) dan Fahmi et al. (2016), menyatakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyimpangan penggunaan lahan yaitu seperti berikut;

1. Luas wilayah
 1. Jumlah penduduk
 2. Kepadatan penduduk

3. Jumlah rumah permukiman kumuh
4. Jumlah keluarga permukiman kumuh
5. Jumlah keluarga di sekitar bantaran sungai
6. Jumlah bangunan rumah di sekitar bantaran sungai
7. Luas lahan sawah
8. Luas sawah dengan pengairan yang diusahakan
9. Luas lahan pertanian bukan sawah
10. Luas lahan non pertanian
11. Jarak ke Ibukota Kabupaten
12. Jumlah fasilitas pendidikan
13. Jumlah fasilitas kesehatan
14. Jarak ke pusat pelayanan pendidikan

2.4 Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian (sawah) di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Dinamika perkembangan suatu Kota pasti akan dibarengi oleh kebutuhan dan perlunya pengembangan diberbagai sektor potensi dan keunggulan di suatu wilayah tersebut, hal itu terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk perkembangan teknologi dan meningkatnya sumber daya manusia dalam mengelola dan meningkatkan kondisi hidup masyarakat.

Dalam hal ini Kecamatan Junrejo merupakan salah satu dari 3 Kecamatan yang berada di Kota Batu, Kota yang memiliki potensi unggulan di sektor agropolitan dan Pariwisata ini mempunyai permasalahan yaitu kebutuhan akan suatu lahan untuk mengembangkan sektor wisata, yang ita ketahui pembangunan tempat wisata juga hampir pasti diikuti dengan pembangunan sarana pendukung, dalam hal ini juga mendorong munculnya mata pencaharian baru yang dinilai lebih pasti dari segi kesejahteraan kondisi masyarakat setempat. Dengan isu tersebut maka ditakutkan akan berpengaruh pada keputusan singkat masyarakat petani di Kecamatan Junrejo. Dari hal tersebut diperlukan penelitian apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian dan dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Guna mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian maka peneliti perlu mengetahui beberapa referensi guna mendukung keakuratan penelitian ini. Berikut definisi dan pengertian menurut ahli;

Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktivitas manusia (Suratmo, 2004: 24). Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya :

1. Peningkatan income masyarakat
2. kesehatan masyarakat
3. Pertambahan penduduk
4. Penyerapan tenaga kerja
5. Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktivitas Perekonomian akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya.

Menurut Arifin (2011: 7), terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian.

1. Dampak positif : salah satunya jika alih fungsi berjalan baik sehingga mengarah ke industri maka dapat meningkatkan ekonomi non pertanian.
2. Dampak negatif : yang ditimbulkan salah satunya terjadi pengangguran, peralihan pekerjaan pertanian ke non pertanian sistem pelapisan sosialnya berubah, terjadi urbanisasi, mobilitas fisik berkembang, perubahan jenis pekerjaan dan tingkat persaingan kehidupan sosial meningkat.

Greenwood dan Guner (2008), menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan karakteristik dari sebuah masyarakat yang ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku bersama untuk memperoleh benefit yang lebih baik dalam kehidupan. Perubahan sikap dan perilaku tersebut bisa disebabkan oleh masuknya teknologi baru atau pilihan-pilihan baru dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Priyono (2011), yang mengatakan bahwa pendapatan hasil pertanian (terutama padi) masih jauh lebih rendah, karena kalah bersaing dengan yang lain (terutama non pertanian) seperti usaha industri, perumahan, dan tempat wisata. Dampak dari kehilangan lahan produktif adalah kehilangan hasil pertanian secara permanen, sehingga apabila kondisi ini tidak terkendali dan terjadi secara terus-menerus maka dapat dipastikan kelangsungan dan peningkatan produksi akan terus berkurang dan pada akhirnya akan mengancam pada stabilitas ketahanan pangan. Dalam bukunya Todaro (1995) Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda setiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (deminishing return) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Dalam kaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dampak adalah efek atau pengaruh dari sebuah fenomenayang mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap tata-guna lahan dan sosial-budaya masyarakat yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Sang ayu Tisna Ediasitini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017), menyebutkan Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan merupakan Kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan akan tempat tinggalnya.

1. Biaya Produksi,
2. Lahan Kering,
3. Terhimpit Permukiman,
4. Ketidakpastian Dalam Pertanian,
5. Pembangunan Sarana Jalan,
6. Kebutuhan Tempat Tinggal,
7. Peluang Kerja Di Sektor Lain,
8. Penghasilan Lahan,
9. Nilai Jual Lahan,
10. Lokasi Lahan, dan
11. Pertumbuhan Penduduk.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dampak yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian sawah dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

2.5 Definisi Operasional

Untuk memahami pembaca dengan peneliti yang berkaitan dengan pemilihan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan serta dampak perubahan penggunaan lahan pertanian sawah berdasarkan lokasi di Kecamatan Junrejo maka diperlukan kejelasan fokus dan beberapa istilah atau definisi dari beberapa kata kunci yang akan sering digunakan dalam menjelaskan penelitian. Definisi operasional adalah penjelasan dan definisi variabel yang telah dipilih oleh peneliti serta pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Penjelasan dan pengertian disini yang dimaksud adalah perumusan dari teori-teori konsep yang terkait dengan tema penelitian

Tabel 2.1 Definisi Operasional

| Substansi | Definisi Operasional |
|-----------------------|--|
| Lahan pertanian sawah | Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan). ditanami padi maupun palawija. |
| Hasil pertanian | 3. Padi : adalah padi yang ditanam di tegal/kebun/ladang atau huma. |

| | |
|------------------|---|
| sawah dan pangan | 4. Palawija : Terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. |
| Dampak | Dampak, secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dapat berupa positif maupun negatif |
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Positif : Membuka mata pencaharian baru dst bagi kondisi setempat 2. Negatif : Menimbulkan perubahan dalam kondisi setempat |
| Pariwisata | <p>Potensi Kota Batu, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata Buatan : Berdiri, konten wisatanya tidak bergantung dari sektor pertanian (JTP 3, BNS, PFP) 2. Agrowisata : Potensi wisata yang berkaitan dengan Kegiatan pertanian (WEST Batu, dsb) |

Sumber : Olahan Penelitian 2021

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menjadi membantu peneliti dalam menjadi bahan referensi penelitian terkait permasalahan yang sedang dikerjakan oleh peneliti yang berkaitan dengan faktor perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| No | Sumber | Teori | Variabel Teori |
|----|---|---|---|
| 1. | Heri Tjahjono (2007) | Overlay sebagai model pembelajaran dalam mata kuliah SIG (sistem informasi geografis) guna menemukan informasi geospasial baru. | <p>Metode Terpakai</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian menggunakan GIS dengan teknik Overlay Informasi geospasial baru dalam hal ini adalah informasi baru yang terlahir sebagai hasil overlay peta-peta tematik tertentu (data spasial) diperoleh dari hasil kegiatan di lapangan (Terristris Survey) atau dari peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan Mendapatkan referensi geografis (punya koordinat lintang bujur). Kemudian diolah dengan membandingkan kedua data (lama & baru), menggunakan teknik intersect (irisan). Didapatkan perubahan penggunaan lahan. |
| 2. | Ayu Wulandari, Ammi Zarkasyi Rahman (2012). | Menjelaskan bahwa faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). | <ol style="list-style-type: none"> Komunikasi Sumber daya Disposisi Struktur birokrasi |
| 3. | (Fauziah, 2005) | Menyatakan bahwa alih fungsi lahan dapat dipengaruhi juga oleh; <ol style="list-style-type: none"> Langka dan mahal nya pupuk Alat-alat produksi lainnya Tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit Serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (ataupun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun | <ol style="list-style-type: none"> Langka Dan Mahalnya Pupuk Alat-Alat Produksi Lainnya Tenaga Kerja Pertanian Yang Semakin Sedikit Serta Diperkuat Dengan Harga Hasil Pertanian Yang Fluktuatif(Cenderung Menurun). |
| 4. | Ida Ayu Listia Dewi, I Made Sarjana, Ni Luh Made Pradnyawathi | Kegiatan alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan persawahan akan memunculkan berbagai dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani. Dampak tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif bagi kehidupan sosial ekonomi anggota Subak Kerdung. Melihat ketidakberdayaan Subak Kerdung dalam menahani laju alih fungsi lahan sawah maka ingin diketahui lebih jauh dampak yang diterima anggota subak akibat Kegiatan alih fungsi lahan tersebut. | <ol style="list-style-type: none"> Faktor Ekonomi Faktor Sosial |

| No | Sumber | Teori | Variabel Teori |
|----|---|--|--|
| 5. | (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004) | <p>Menyatakan bahwa setidaknya ada 3 faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan 2. Adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi 3. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Internal (Sosial Ekonomi rumah tangga pertanian) 2. Faktor Eksternal (Demografi, Pertumbuhan Kota) 3. Faktor Kebijakan (Regulasi) |
| 6. | Marisan (2006), Restina (2009) dan Fahmi et al. (2016), | <p>Menyatakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyimpangan penggunaan lahan yaitu seperti berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas wilayah 2. Jumlah penduduk 3. Kepadatan penduduk 4. Jumlah rumah permukiman kumuh 5. Jumlah keluarga permukiman kumuh 6. Jumlah keluarga di sekitar bantaran sungai 7. Jumlah bangunan rumah di sekitar bantaran sungai 8. Luas lahan sawah 9. Luas sawah dengan pengairan yang diusahakan 10. Luas lahan pertanian bukan sawah 11. Luas lahan non pertanian 12. Jarak ke Ibukota Kabupaten 13. Jumlah fasilitas pendidikan 14. Jumlah fasilitas kesehatan 15. Jarak ke pusat pelayanan pendidikan 16. Jarak ke pusat pelayanan kesehatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas Wilayah 2. Jumlah Penduduk 3. Kepadatan Penduduk 4. Jumlah Rumah Permukiman Kumuh 5. Jumlah Keluarga Permukiman Kumuh 6. Jumlah Keluarga Di Sekitar Bantaran Sungai 7. Jumlah Bangunan Rumah Di Sekitar Bantaran Sungai 8. Luas Lahan Sawah 9. Luas Sawah Dengan Pengairan Yang Diusahakan 10. Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah 11. Luas Lahan Non Pertanian 12. Jarak Ke Ibukota Kabupaten 13. Jumlah Fasilitas Pendidikan 14. Jumlah Fasilitas Kesehatan 15. Jarak Ke Pusat Pelayanan Pendidikan 16. Jarak Ke Pusat Pelayanan Kesehatan |

| No | Sumber | Teori | Variabel Teori |
|-----|---|---|---|
| 7. | Todaro (1995) dalam Malthus | Todaro dalam Buku Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda setiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (diminishing return) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Ekonomi 2. Faktor Produksi 3. Faktor Penduduk |
| 8. | UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B) | Dijelaskan bahwa Perlindungan lahan pertanian pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penataan ruang wilayah. Untuk itu, perlindungan lahan pertanian pangan perlu dilakukan dengan menetapkan kawasan-kawasan pertanian pangan yang perlu dilindungi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Ekonomis 2. Nilai Sosial, 3. Nilai Budaya, 4. Dan Religius. |
| 9. | Wimoto (2005) | <p>Mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah 2. Rendahnya insentif untuk petani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan 1. Antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian. Sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan 2. Mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian 3. Lemahnya sistem perundang – undangan dan penegak hukum dari peraturan yang ada <p>Berpendapat bahwa perkembangan sebuah kota tidak dapat dihindari, baik itu di bidang ekonomi, sosial & budaya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan aktivitas baru yang dapat mempengaruhi perubahan tata guna lahan. Kawasan pusat kota mengalami perubahan penggunaan lahan sangat intensif dari kawasan permukiman menjadi kawasan komersil, sedangkan daerah pinggiran kota perubahan penggunaan lahan beralih fungsi dari lahan pertanian ke kawasan permukiman dan industri.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Kependudukan 2. Faktor Ekonomi 3. Faktor Sosial Budaya 4. Perilaku Myopic 5. Lemahnya sistem perundang – undangan |
| 10. | Yusra Aulia Sari dan Dewanti (2018) | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Topografi 2. Penduduk 3. Nilai Lahan 4. Aksesibilitas 5. Sarana dan Prasarana |

| No | Sumber | Teori | Variabel Teori |
|-----|---|---|--|
| 11. | Sang ayu Tisna Ediastini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017) | Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan merupakan Kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan akan tempat tinggalnya. | 6. Daya Dukung Lingkungan 1. Biaya Produksi, 2. Lahan Kering, 3. Terhimpit Permukiman, 4. Ketidakpastian Dalam Pertanian, 5. Pembangunan Sarana Jalan, 6. Kebutuhan Tempat Tinggal, 7. Peluang Kerja Di Sektor Lain, 8. Penghasilan Lahan, 9. Nilai Jual Lahan, 10. Lokasi Lahan, Dan 11. Pertumbuhan Penduduk. |

Sumber : Hasil Survey, Tahun 2020

Berdasarkan tabel sintesa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, kemudian akan disimpulkan lagi, karena beberapa dari teori diatas memiliki persamaan dalam isinya seperti yang ada pada teori Heri Tjahjono (2007), Winoto (2005), (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004), (Fauziah, 2005), Marisan (2006), Restina (2009) dan Fahmi et al. (2016), Sang ayu Tisna Ediasitini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017). Sehingga, dari tabel 2.1 diatas dapat disimpulkan teori-teori yang digunakan untuk mendukung perumusan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Sintesa Pustaka

| No | Teori | Referensi | Variabel Teori |
|----|--|---|--|
| 1. | <p>Menyatakan bahwa alih fungsi lahan dapat dipengaruhi juga oleh;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah dan mahalnya pupuk 2. Alat-alat produksi lainnya 3. Tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit 4. Serta diperkuat dengan hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (ataupun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun | (Fauziah, 2005) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah Dan Mahalnya Pupuk 2. Alat-Alat Produksi Lainnya 3. Tenaga Kerja Pertanian Yang Semakin Sedikit 4. Serta Diperkuat Dengan Harga Hasil Pertanian Yang Fluktuatif(Cenderung Menurun). |
| 2. | <p>Kegiatan alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan persawahan akan memunculkan berbagai dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani. Dampak tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif bagi kehidupan sosial ekonomi anggota Subak Kerdung. Melihat ketidakberdayaan Subak Kerdung dalam menah laju alih fungsi lahan sawah maka ingin diketahui lebih jauh dampak yang diterima anggota subak akibat Kegiatan alih fungsi lahan tersebut.</p> | Ida Ayu Listia Dewi, I Made Sarjana, Ni Luh Made Pradnyawathi (2016). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Ekonomi 2. Faktor Sosial |
| 3. | <p>Menyatakan bahwa setidaknya ada 3 faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan 2. Adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi 3. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian | (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Internal 2. (Sosial Ekonomi rumah tangga pertanian) 3. Faktor Eksternal 4. (Demografi, Pertumbuhan Kota) 5. Faktor Kebijakan 6. (Regulasi) |
| 4. | <p>Menyatakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyimpangan penggunaan lahan yaitu seperti berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas wilayah 2. Jumlah penduduk 3. Kepadatan penduduk 4. Jumlah rumah permukiman kumuh 5. Jumlah keluarga permukiman kumuh 6. Jumlah keluarga di sekitar bantaran sungai 7. Jumlah bangunan rumah di sekitar bantaran sungai 8. Luas lahan sawah 9. Luas sawah dengan pengairan yang diusahakan 10. Luas lahan pertanian bukan sawah 11. Luas lahan non pertanian | Marisan (2006), Restina (2009) dan Fahmi et al. (2016) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas Wilayah 2. Jumlah Penduduk 3. Kepadatan Penduduk 4. Jumlah Rumah Permukiman Kumuh 5. Jumlah Keluarga Permukiman Kumuh 6. Jumlah Keluarga Di Sekitar Bantaran Sungai 7. Jumlah Bangunan Rumah Di Sekitar Bantaran Sungai 8. Luas Lahan Sawah 9. Luas Sawah Dengan Pengairan Yang Diusahakan 10. Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah |

| No | Teori | Referensi | Variabel Teori |
|----|---|--|--|
| 5. | <p>12. Jarak ke Ibukota Kabupaten</p> <p>13. Jumlah fasilitas pendidikan</p> <p>14. Jumlah fasilitas kesehatan</p> <p>15. Jarak ke pusat pelayanan pendidikan</p> <p>16. Jarak ke pusat pelayanan kesehatan</p> <p>Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan merupakan Kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan akan tempat tinggalnya.</p> | <p>Sang ayu Tisna Ediastini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017)</p> | <p>11. Luas Lahan Non Pertanian</p> <p>12. Jarak Ke Ibukota Kabupaten</p> <p>13. Jumlah Fasilitas Pendidikan</p> <p>14. Jumlah Fasilitas Kesehatan</p> <p>15. Jarak Ke Pusat Pelayanan Pendidikan</p> <p>16. Jarak Ke Pusat Pelayanan Kesehatan</p> <p>1. Biaya Produksi,</p> <p>2. Lahan Kering,</p> <p>3. Terhimpit Perumkiman,</p> <p>4. Ketidakpastian Dalam Pertanian,</p> <p>5. Pembangunan Sarana Jalan,</p> <p>6. Kebutuhan Tempat Tinggal,</p> <p>7. Peluang Kerja Di Sektor Lain,</p> <p>8. Penghasilan Lahan,</p> <p>9. Nilai Jual Lahan,</p> <p>10. Lokasi Lahan, Dan</p> <p>11. Pertumbuhan Penduduk.</p> |
| 6. | <p>Mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah 2. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan 3. Antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian. Sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan 4. Mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian 5. Lemahnya sistem perundang – undangan dan penegak hukum dari peraturan yang ada | <p>Winoto (2005)</p> | <p>1. Faktor Kependudukan</p> <p>2. Faktor Ekonomi</p> <p>3. Faktor Sosial Budaya</p> <p>4. Perilaku Myopic</p> <p>5. Lemahnya sistem perundang – undangan</p> |

| No | Teori | Referensi | Variabel Teori |
|----|--|-------------------------------------|---|
| 7. | <p>Berpendapat bahwa perkembangan sebuah kota tidak dapat dihindari, baik itu di bidang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi, 2. Sosial & 3. Budaya. <p>Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan aktivitas baru yang dapat mempengaruhi perubahan tata guna lahan. Kawasan pusat kota mengalami perubahan penggunaan lahan sangat intensif dari kawasan permukiman menjadi kawasan komersil, sedangkan daerah pinggiran kota perubahan penggunaan lahan beralih fungsi dari lahan pertanian ke kawasan permukiman dan industri.</p> <p><i>Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2020</i></p> | Yusra Aulia Sari dan Dewanti (2018) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Topografi 2. Penduduk 3. Nilai Lahan 4. Aksesibilitas 5. Sarana dan Prasarana 6. Daya Dukung Lingkungan |

2.7 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan sub bab penting dalam penelitian ini. Dimana pada sub bab ini berisi sintesa pustaka dari teori yang telah dikemukakan untuk memperoleh variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penjelasan terkait dengan sintesa teori dan variabel penelitian akan dibahas sebagai berikut:

1. Pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda setiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. (*Kesimpulan teori Todaro (1995), dalam bukunya Malthus*)
2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :
 - a. Faktor kependudukan
(Peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah).
 - b. Faktor ekonomi
(Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan).
 - c. Faktor sosial budaya
(Antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian. Sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan).
 - d. Perilaku myopic
(Mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong perubahan penggunaan tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian).
 - e. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegak hukum dari peraturan yang ada. (*Kesimpulan Teori Winoto (2005)*).
3. Di dalam UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B), dijelaskan bahwa Perlindungan lahan pertanian pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penataan ruang wilayah. Untuk itu, perlindungan lahan pertanian pangan perlu dilakukan dengan

menetapkan kawasan-kawasan pertanian pangan yang perlu dilindungi. Pertanian pangan berkelanjutan memiliki peran dan fungsi penting bagi sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki sumber penghasilan di sektor agraris sehingga lahan pertanian pangan memiliki;

- a. Nilai ekonomis,
 - b. Nilai sosial,
 - c. Nilai budaya,
 - d. dan religius.
4. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, yaitu:
 - a. Faktor Eksternal
(Adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi).
 - b. Faktor Internal
(Disebabkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.).
 - c. Faktor Kebijakan
(Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian).
(*Kesimpulan Teori (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004))*).
 5. Meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan pangan serta kebutuhan lahan untuk pembangunan, serta untuk melaksanakan ketentuan Pasal 49 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) maka perlu diupayakan meningkatkan kedaulatan pangan.
 6. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), yaitu ;
 - a. Komunikasi
Tujuan dan sasaran dari program/kebijakan dapat disosialisasikan secara baik sehingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program. Ini menjadi penting karena semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengaplikasikan program dan kebijakan dalam ranah yang sesungguhnya.
 - b. Sumber daya
Sumber daya menunjuk setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Keduanya harus diperhatikan dalam implementasi program/kebijakan pemerintah. Sebab tanpa kesadaran implementor, kebijakan kurang energik dan berjalan lambat dan seadanya. Sumber daya finansial menjamin keberlangsungannya program/kebijakan. tanpa ada dukungan

finansial yang memadai, program tak dapat berjalan efektif dan cepat dalam mencapai tujuan dan sasaran.

c. Disposisi

Disposisi menunjuk karakteristik yang menempel erat pada implementor kebijakan/program. Karakter yang penting dimiliki oleh implementor adalah kejujuran, komitmen dan demokratis. Implementor yang memiliki komitmen tinggi dan jujur akan senantiasa bertahan diantara hambatan yang ditemui dalam program/kebijakan. Sikap atau respon dari implementor dilihat dari seberapa besar komitmen yang dibangun dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Komitmen dan kompetensi merupakan dua syarat yang harus dimiliki oleh personel yang diberi mandat untuk mencapai tujuan kebijakan dalam implementasi.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi menunjuk bahwa struktur birokrasi menjadi penting dalam implementasi kebijakan. Aspek struktur birokrasi ini menilai terhadap mekanisme implementasi program biasanya sudah ditetapkan melalui standar operating procedure (SOP) yang dicantumkan dalam guideline program atau kebijakan. SOP yang baik adalah yang mencantumkan kerangka kerja yang jelas, sistematis, tidak berbelit dan mudah dipahami oleh siapapun karena akan menjadi acuan dalam bekerjanya implementor. (*Dian Ayu Wulandari, Amni Zarkasyi Rahman (2012)*).

7. Pendapatan yang diperoleh setelah terjadinya alih fungsi lahan cenderung menurun, disebabkan karena petani di lokasi penelitiannya memiliki lahan garapan yang sempit dan masih menggantungkan usahanya di sektor pertanian. Priyono (2011), mengatakan bahwa pendapatan hasil pertanian (terutama padi) masih jauh lebih rendah, karena kalah bersaing dengan yang lain (terutama non pertanian) seperti usaha industri, perumahan, dan tempat wisata. (*Kesimpulan teori Pewista dan Rika (2011)*).
8. Di dalam UU No 14 tahun 2012, Rencana Peraturan Daerah Kota Batu tentang lahan pertanian berkelanjutan Kota Batu, lahan pertanian pangan berkelanjutan berdasarkan RTRW Kota Batu terbagi atas :
 - a. Kawasan Tanaman Hortikultura (Apel, Jeruk dan Sayuran)
 - b. Kawasan Tanaman Hias/Bunga
 - c. Kawasan tanaman pangan (Padi & Palawija)

Perlindungan lahan pertanian berkelanjutan yang dimaksud pada penelitian ini adalah lahan pertanian pangan sawah, sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), yang jenis pertaniannya berupa: Padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dsb.

9. Terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian.
 - a. Dampak positif salah satunya jika alih fungsi berjalan baik sehingga mengarah ke industri maka dapat meningkatkan ekonomi non pertanian.
 - b. Dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya terjadi pengangguran, peralihan pekerjaan pertanian ke non pertanian sistem pelapisan sosialnya berubah, terjadi urbanisasi, mobilitas fisik berkembang, perubahan jenis pekerjaan dan tingkat persaingan kehidupan sosial meningkat. (*Kesimpulan Teori Arifin (2011: 7)*).
10. Metode Terpakai:
 - a. Penelitian menggunakan GIS dengan teknik Overlay
 - b. Informasi geospasial baru dalam hal ini adalah informasi baru yang terlahir sebagai hasil overlay peta-peta tematik tertentu (data spasial)
 - c. diperoleh dari hasil kegiatan di lapangan (Terristris Survey) atau dari peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan
 - d. Mendapatkan referensi geografis (punya koordinat lintang bujur).
 - e. Kemudian diolah dengan membandingkan kedua data (lama & baru), menggunakan teknik intersect (irisan).
 - f. Didapatkan perubahan penggunaan lahan. (*Kesimpulan Teori, Heri Tjahyono, (2007)*).

2.8 Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian ditarik kesimpulan. Penentuan variabel penelitian merujuk pada tinjauan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana teori-teori yang berkaitan untuk menjawab sasaran penelitian lah yang digunakan untuk menentukan variabel dari penelitian yang dimaksud.

Berikut ini merupakan penentuan variabel pada sasaran 1 (satu). Dalam penentuan variabel ini, terdapat beberapa teori yang menyebutkan isi yang sama sehingga peneliti menyimpulkan isi teori tersebut, guna lebih memudahkan untuk menentukan langkah overlay yang akan dipakai. Teori yang disimpulkan yaitu dari Heri Tjahjono (2006), Rahmah, (2018). terkait dengan "Identifikasi Perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu".

Tabel 2.4 Rumusan Variabel Penelitian Sasaran I

| No | | Tahapan Pengerjaan metode GIS, Overlay | Fungsi |
|----|---------------------------|--|--|
| 1. | (Heri Tjahjono) (2006) | 1. Variabel Amatan a) Hutan Rimba b) Padang Rumput c) Perkebunan d) Permukiman e) Sawah f) Semak Belukar g) Tegalan/ladang 2. Peta penggunaan lahan tahun 2014 & Peta penggunaan lahan tahun 2019 diunion. 3. Overlay (intersect) Perubahan Penggunaan lahan tahun 2014-2019 | Menjawab sasaran ke 1 “Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.” “ |
| 2. | Rahmah, (2018). | Metode overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda, secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan. | |

Berikut ini merupakan penentuan variabel pada sasaran 2 (dua). Dalam penentuan variabel ini, terdapat beberapa teori yang menyebutkan isi yang sama sehingga peneliti menyimpulkan isi teori tersebut, guna lebih memudahkan untuk menentukan variabel yang akan dipakai. Teori yang disimpulkan yaitu dari Winoto (2005), Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004), Yusra Aulia Sari dan Dewanti (2018), Todaro (1995), UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B), Sang ayu Tisna Ediasitini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017), terkait dengan “Fakor-faktor yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.

Tabel 2.5 Rumusan Variabel Penelitian Sasaran II

| No | Sumber | Variabel Teori | Variabel Terpilih | Variabel Amatan | Fungsi |
|----|---|---|--|---|---|
| 1 | Winoto (2005) | 1. Faktor Kependudukan 2. Faktor Ekonomi 3. Faktor Sosial Budaya 4. Perilaku Myopic 5. Lemahnya Sistem Perundang-Undangan | | 1. Faktor Demografi Kependudukan (Sosial) 1. Generasi Penerus yang Berkurang 2. Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru 3. Mencari Pekerjaan Yang Pasti 4. Pertambahan Penduduk 5. Pemikiran Jangka Pendek 6. Tenaga Kerja Yang Sedikit 2. Faktor Lokasi & Kondisi Laban 7. Harga Fluktuatif 8. Lokasi Laban 9. Luas Laban 10. Modal yang besar 11. Nilai Laha 12. Produktivitas Pertanian 13. Topografi 3. Faktor Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Perubahan Penggunaan Laban 14. Fakor Intensif 15. Kurangnya sosialisasi program LP2B 4. Faktor Sarana / Prasarana 16. Langka Dan Mahalnya Pupuk 17. Alat-alat produksi | Menjawab Sasaran 2 “faktor - faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”. |
| 2 | (Kustiwan (1997) dan Supriyadi (2004), | 1. Faktor Internal (Sosial Ekonomi rumah tangga pertanian) 2. Faktor Eksternal (Demografi, Pertumbuhan Kota) 3. Faktor Kebijakan (Regulasi) | 1. Faktor Demografi Kependudukan (sosial) 2. Faktor Lokasi &Kondisi Laban / Prasarana 3. Faktor Sarana / Prasarana 4. Faktor Kebijakan Pemerintah | | |
| 3. | Yusra Aulia Sari dan Dewanti (2018) | 1. Topografi 2. Penduduk 3. Nilai Lahan 4. Aksesibilitas 5. Sarana dan Prasarana Daya Dukung Lingkungan | | | |
| 4. | Todaro (1995) dalam Malthus | 1. Faktor Ekonomi 2. Faktor Produksi 3. Faktor Penduduk | | | |
| 5. | UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B) | 1. Nilai Ekonomis 2. Nilai Sosial 3. Nilai Budaya 4. Dan Religius | | | |

Sumber : Rumusan Variabel, 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka berikut ini disimpulkan terkait variabel yang dipilih dan tidak dipilih, dimana variabel yang dipilih berdasarkan teori diatas berguna untuk menilai kondisi lokasi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian. Berikut ini merupakan sintesa kajian berdasarkan dipilih atau tidaknya variabel berdasarkan teori

Tabel 2.6 Sintesa Kajian Variabel Sasaran II

| No | Variabel Terpilih |
|----|---------------------------------------|
| 1 | Alat-alat produksi |
| 2 | Kebijakan Intensif |
| 3 | Generasi Penerus yang berkurang |
| 4 | Hasil Fluktuatif |
| 5 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru |
| 6 | Kurangnya Sosialisasi Program LP2B |
| 7 | Langka Dan Mahalnya Pupuk |
| 8 | Lokasi Lahan |
| 9 | Luas Lahan |
| 10 | Mencari Pekerjaan Yang Pasti |
| 11 | Modal yang besar |
| 12 | Nilai Lahan |
| 13 | Pemikiran Jangka Pendek |
| 14 | Pertambahan Penduduk |
| 15 | Produktivitas Pertanian |
| 16 | Tenaga Kerja Yang Sedikit |
| 17 | Topografi |
| No | Variabel Tidak Terpilih |
| 1 | Aksesibilitas |
| 2 | Disposisi |
| 3 | Komunikasi |
| 4 | Nilai Religius |

Sumber : Seleksi Variabel, 2020

a) Variabel Terpilih

Berdasarkan tabel 2.4 terdapat 14 variabel terpilih berdasarkan hasil sintesa teori yang terdapat pada tabel 2.3, yang kemudian bagi peneliti terdapat beberapa variabel terpilih yang kemudian ditentukan variabel amatan, dimana variabel-variabel tersebut dapat masuk dalam satu kelompok variabel.

Penentuan atau pemilihan variabel yang dipilih peneliti juga berdasarkan alasan bahwa variabel tersebut dapat diamati di lapangan dan mempresentasikan

kondisi lapangan atau lokasi penelitian. Berikut ini peneliti uraikan secara singkat kajian variabel terpilih dan tidak terpilih.

1. Alat-Alat Produksi Lainnya

Alat-Alat Produksi Lainnya juga menjadi faktor penting dalam mendukung berjalannya produktivitas pertanian, guna mendukung kemudahan bagi petani

2. Faktor Kebijakan Pemerintah (Insentif)

Dalam permasalahan perubahan penggunaan lahan pertanian saat ini, faktor intensif kurang maksimalkan, sehingga banyak petani yang mempunyai keterbatasan dalam Kegiatan bertani kurang diperhatikan dari pihak Pemerintah.

3. Generasi Penerus Yang Terus Berkurang

Minat dan partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian terus menurun. Ada sejumlah penyebab, seperti pertanian dianggap kurang mampu menopang kebutuhan masa depan, modal yang terbatas, dan minimnya berbagai dukungan lain bagi generasi muda.

4. Harga Hasil Pertanian Yang Fluktuatif

Harga hasil pertanian yang fluktuatif dan tidak menentu menyebabkan petani juga tidak mendapatkan kepastian dan kesejahteraan hidup mereka di daerah perkotaan. Hal tersebut mendorong petani beralih profesi dan terjadilah perubahan penggunaan lahan pertanian

5. Kebutuhan Tempat Tinggal Dan Mendirikan Tempat Usaha Baru

Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha misalnya untuk membangun rumah tinggal yang sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola perubahan penggunaan seperti ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil dan tersebar hal tersebut menyebabkan perubahan lahan pertanian sawah di Kec. Junrejo Kota Batu.

6. Kurangnya sosialisasi program LP2B

Penerapan program LP2B ini dibutuhkan sinergitas yang baik dari semua pihak agar mampu mendorong pertanian memiliki nilai ekonomis dan prospektif, sehingga ke depan dapat mengurangi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian, oleh karena itu diharapkan pemerintah juga dapat memberikan sosialisasi pada seluruh lapisan masyarakat khususnya para petani.

7. Langka Dan Mahalnya Pupuk

Langka dan mahalnya pupuk juga menjadi faktor penting dalam mendukung berjalannya Kegiatan produksi pertanian, khususnya di Kecamatan Junrejo yang memiliki potensi pertanian. Agar produksi pertanian juga akan lancar dan terjamin

8. Lokasi Lahan

Letak lokasi lahan menjadi salah satu faktor yang rawan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian karena beberapa hal, seperti;

1. Pengembangan pada area yang dekat dengan pusat kota
2. Kawasan yang memiliki harga lahan cenderung murah juga mempunyai lokasi yang strategis untuk membuka Kegiatan pariwisata baru
3. Area strategis lain yaitu pada koridor lain atau pintu masuk wilayah.
4. Jalur ramai Provinsi atau antar kota / kabupaten

9. Luas Lahan

Luas lahan juga menjadi salah satu faktor penyebab perubahan penggunaan lahan pertanian karena hasil pertanian juga dipengaruhi oleh luasan lahan, jika luas lahan kurang mendukung untuk menopang kebutuhan hidup masyarakat daerah perkotaan maka petani akan cenderung untuk mencari pekerjaan yang lebih pasti.

10. Modal Yang Besar Dalam Mengelola Kebutuhan Lahan Pertanian

Dalam mengelola sebuah lahan pertanian tidak lepas dari kebutuhan untuk mencukupi sarana dan prasarana yang dapat mendukung berjalannya pertanian, oleh karena itu maka diperlukan modal yang cukup besar dalam mengelola lahan pertanian tersebut.

11. Mencari Pekerjaan Yang Lebih Pasti / Menguntungkan

Dalam milenial yang saat ini terjadi , pola pikir masyarakat juga mengikuti arus perkembangan zaman tersebut, masyarakat mulai meninggalkan sektor pertanian dan beralih untuk mencari pekerjaan yang lebih terjamin dan menguntungkan.

12. Nilai Lahan

Nilai lahan merupakan harga lahan yang diukur dalam satuan uang per meternya (Michalski et al, 2006). Untuk nilai lahan di wilayah Kecamatan Junrejo dinilai mempunyai nilai lahan yang tinggi karena letaknya yang berada dalam jalur nasional

13. Pemikiran Jangka Pendek

Masyarakat kita lebih banyak berpikir jangka pendek dan bermental krisis, dan jalan keluar yang tidak jelas menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian terjadi.

14. Pertambahan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor dominan dalam terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian dikarenakan saat bertambahnya suatu kondisi penduduk maka dipastikan akan diperlukan tempat tinggal atau membuat usaha baru yang dikhawatirkan akan terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian.

15. Produktivitas Pertanian

Produktivitas pertanian yang baik akan mendorong masyarakat untuk tetap berprofesi sebagai petani, maka perlunya peningkatan produktivitas di bidang pertanian perlu ditingkatkan agar hasil panen nantinya benar-benar sesuai dengan harapan para petani.

16. Tenaga Kerja Pertanian Yang Semakin Sedikit

Salah satu penyebab menurunnya angkatan kerja di sektor pertanian karena adanya transformasi sosial. Hal ini menyebabkan pekerja di sektor pertanian menjadi berkurang.

17. Topografi

Kecamatan Junrejo adalah satu dari 3 Kecamatan yang ada di Kota Batu. Keadaan topografi Kecamatan Junrejo yaitu tergolong perbukitan dengan kelerengan antara 25 - 40% dan ketinggian lokasi lebih kurang 639 - 921 mdpl. Jenis tanahnya adalah litosol dan non cal. Kondisi tersebut bagus untuk mendukung kegiatan pertanian.

b) Variabel Tidak Terpilih

Berdasarkan tabel 2.14 juga terdapat 9 variabel tidak terpilih. Variabel yang tidak dipilih peneliti juga berdasarkan alasan bahwa variabel tersebut belum mempresentasikan kondisi lapangan atau lokasi penelitian dan berdasarkan alasan sebagai berikut.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas disini menjadi salah satu faktor penting dalam faktor pendukung perubahan penggunaan lahan pertanian dikarenakan suatu pembangunan akan melihat sisi kemudahan untuk keluar masuk suatu wilayah atau pusat pelayanan tertentu.

2. Nilai Religius

Nilai religius tidak dimasukkan karena berbeda kondisi sosial dengan penelitian yang ingin dituju.

3. Komunikasi

Komunikasi tidak dimasukkan karena telah diwakili oleh variabel Sosialisasi Pemerintah kepada stakeholder hingga masyarakat petani di Kecamatan Junrejo, sehingga dirasa telah terwakili oleh variabel diatas.

4. Disposisi

Disposisi juga tidak dimasukkan karena jika sosialisasi telah dilakukan maka kebijakan juga harus mendukung dalam pemberian intensif petani maupun mendukung produktivitas pertanian lainnya. Sehingga variabel ini tidak dimasukkan karena telah diwakili oleh kebijakan maupun sosialisasi.

5. Tuntutan Hidup

Tuntutan hidup adalah salah satu hal yang masuk dalam hal yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian, tetapi tidak

dimasukkan pada variabel penelitian karena telah diwakili oleh beberapa variabel terpilih.

Dalam sasaran III (tiga) penelitian, peneliti akan mendapatkan hasil “Dampak yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.

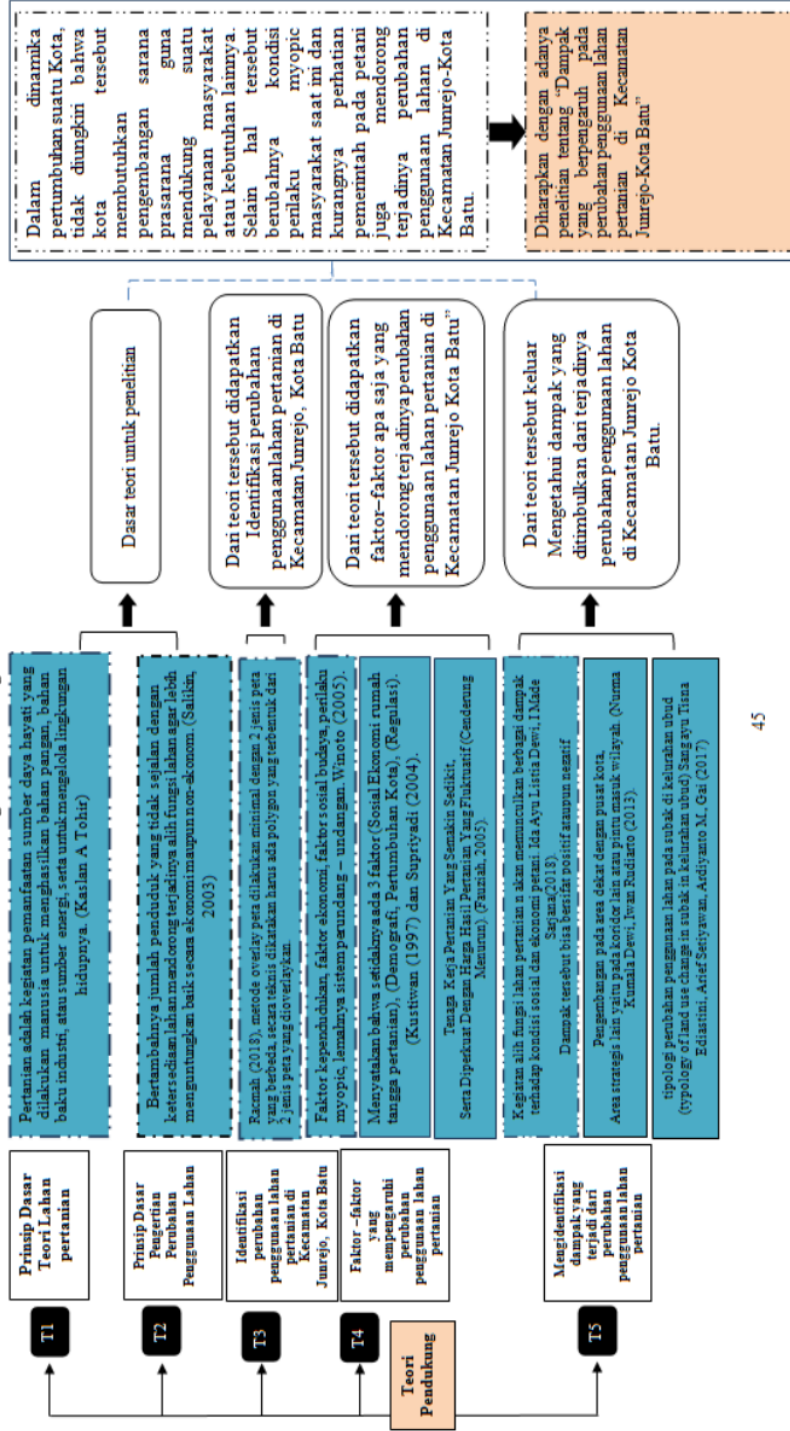
Berikut ini merupakan penentuan variabel pada sasaran 3 (tiga). Dalam penentuan variabel ini, terdapat beberapa teori yang menyebutkan isi yang sama sehingga peneliti menyimpulkan isi teori tersebut, guna lebih memudahkan untuk menentukan variabel yang akan dipakai. Teori yang disimpulkan yaitu dari Sang ayu Tisna Ediasitini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017), terkait dengan “Dampak yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.

Tabel 2.7 Sasaran III Penelitian

| No | Teori | Variabel | Fungsi |
|----|---|---|---|
| 1. | Ida Ayu Listia Dewi, I Made Sarjana, Ni Luh Made Pradnyawathi (2018). | <ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya jam kerja petani - Berkurangnya ketersediaan air irigasi - Kerusakan lingkungan - Konflik sosial - Munculnya mata pencaharian baru - Padatnya jumlah penduduk | <p>Sasaran 3 “Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.</p> |
| 2. | Sang ayu Tisna Ediasitini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai (2017) | <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Produksi - Kebutuhan Tempat Tinggal - Ketidakpastian Dalam Pertanian - Lahan Kering - Peluang Kerja Di Sektor Lain - Pembangunan Sarana Jalan - Penghasilan Lahan - Terhimpit Permukiman | |

Sumber : Analisis Penelitian 2021

Bagan 2.2 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode yang dipakai dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian, sehingga pembahasan penelitian dapat dilakukan lebih terstruktur dan terarah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai cara dan metode yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini seperti jenis penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan. Adapun penjelasan mengenai metode pengumpulan data merupakan pendekatan dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian, sedangkan metode analisis merupakan teknik dan pendekatan berupa analisis yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi yang didapatkan.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya. Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian kuantitatif menurut Arikunto: 2006, Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Fokus penelitian yang memuat rincian pertanyaan tentang topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data secara primer/langsung dan pengumpulan data secara sekunder/instansi. Adapun lebih lanjut sebagai berikut:

3.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data Primer Menurut Hasan (2002: 82), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;

1. Hasil observasi lapangan.
2. Hasil Angket atau Kuesioner.

3.2.1.1 Observasi / Pengamatan Langsung di Lapangan

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode dalam pengumpulan data saat membuat sebuah karya tulis ilmiah. Nawawi dan Martini mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan dan juga pencatatan sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Hasil dari observasi tersebut akan dilaporkan dalam suatu laporan yang tersusun secara sistematis mengikuti aturan yang berlaku.

Tabel 3.1 Data Primer Dengan Cara Observasi

| No | Variabel Terpilih | Variabel Amatan | Data | P | F | U |
|----|-------------------|-------------------------------------|----------------------|---|---|---|
| 1. | Faktor Sosial | Kondisi Sosial | - Kondisi masyarakat | | √ | √ |
| 2. | Kondisi Eksisting | Kondisi Eksisting Kecamatan Junrejo | - Kawasan | √ | √ | √ |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Keterangan :

- F : Foto
- P : Peta
- U : Uraian

3.2.1.2 Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Menurut Nazir, kuesioner atau daftar pertanyaan adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap.

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Menurut walgito (199;35-37), angket adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Bentuk angketnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu angket tertutup, angket terbuka, dan angket tertutup-terbuka.

1. Angket tertutup merupakan angket yang menyediakan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga responden tidak mempunyai kebebasan untuk menjawab pertanyaan di luar alternatif jawaban yang di sediakan dalam angket tersebut.
2. Angket terbuka adalah angket yang tidak menyediakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, sehingga responden mempunyai kebebasan memberikan jawaban.
3. Angket tertutup-terbuka merupakan kombinasi dari angket tertutup dan angket terbuka.
4. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode angket terbuka sebagai teknik pengumpulan informasi.

3.2.1.3 Pemetaan dan dokumentasi

Pemetaan dan dokumentasi dilakukan untuk mengambil foto atau bukti survey pada lokasi penelitian. Dilakukannya pemetaan pada lokasi penelitian juga berfungsi agar lebih informatif dan bisa diketahui secara jelas lokasi penelitian. Selain itu juga, pemetaan nantinya dalam penelitian ini berfungsi untuk mendukung hasil pengumpulan data primer yang harus dipetakan seperti yang tertera pada sub bab 3.2.1.1 (observasi/pengamatan lapangan) pada tabel 3.1 (pengumpulan data observasi).

3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data Sekunder Menurut Sugiyono (2012:141), mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: "Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen". Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Instansi

| No | Instansi | Kepentingan |
|----|---------------------------------|--|
| 1 | Dinas Pertanian Kota Batu | Mendapatkan informasi tentang luas keseluruhan lahan pertanian non pertanian. |
| 2 | Badan Pusat Statistik Kota Batu | Mendapatkan data jumlah penduduk di Kota Batu. Mendapatkan informasi tentang luas keseluruhan lahan pertanian non pertanian. |

Sumber: Hasil Penulis 2021

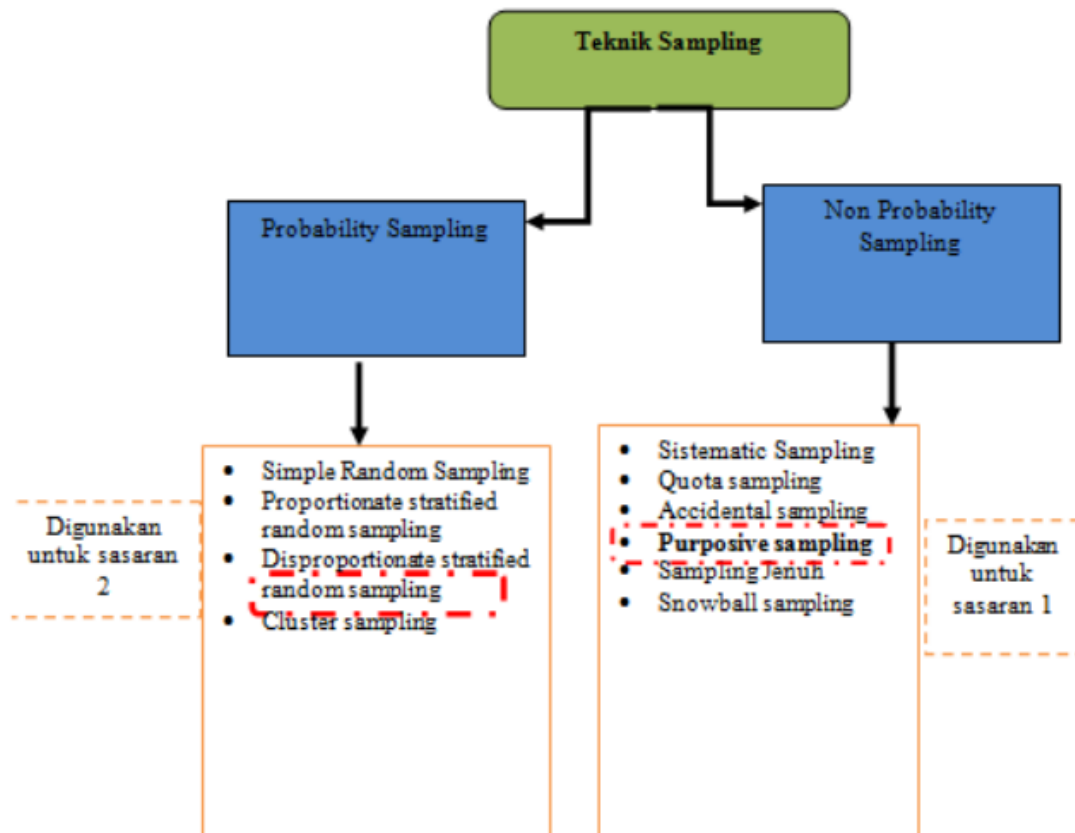
3.3 Metode Pengambilan Populasi dan Sampel

Sebuah penelitian yang baik haruslah memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menetapkan sampel yang akan diambil sebagai subjek penelitian (Hidayat, 2017). Sampel yang dipilih berfungsi untuk menjawab apa yang menjadi sasaran dari penelitian yang akan diteliti.

Syarat yang paling penting untuk diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam, yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili (Sukardi, 2003). Terkait pengambilan sampel juga dijelaskan menurut Sugiyono (2001) dalam Hidayat (2017), bahwa untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Selain penentuan sampel, penentuan anggota populasi di dalam suatu penelitian juga harus dibatasi secara jelas. Oleh sebab itu, sebelum penentuan sampel, yang harus ditentukan dengan jelas di awalnya adalah kriteria atau batasan populasinya. Dengan demikian maka akan menjamin pengambilan sampel secara tepat (Agentasblog, 2009).

Jenis teknik sampling yang biasanya digunakan dalam penelitian terdiri atas dua macam yaitu probability sampling dan non probability sampling. Probability sampling terdiri dari simple random sampling, cluster sampling, proportionate stratified random sampling dan disproportionate stratified random sampling. Sedangkan, non probability sampling terdiri atas systematic sampling, quota sampling, accidental sampling, purposive sampling. Secara skematis ditunjukkan pada Bagan 3.1 berikut ini.

Bagan 3.1 Skema Teknik Sampling



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diuraikan secara singkat bahwa dalam teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu probability sampling yang merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan non-probability sampling yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Hidayat, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik sampling, yaitu :

1. Non-probability dengan tipe sampling purposive. Teknik memilih sampel yang termasuk dalam non-probabilitas adalah memilih sampel dengan dasar bertujuan. Teknik ini juga populer disebut sebagai purposive sampling, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukardi, 2003). Teknik sampling ini memasukkan pertimbangan tertentu terkait dengan alasan mengapa peneliti tidak menganggap semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel, karena bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif. Sehingga dalam penelitian ini hanya anggota sampel yang dianggap memenuhi persyaratan tertentu yang akan dipilih sebagai anggota sampel, karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang peneliti tentukan.
2. Probability sampling dengan tipe simple random sampling, Menurut Sugiyono (2015:120), pengertian *probability sampling* adalah sebagai berikut: “Teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *simple random sampling*.

3.3.1 Penentuan Populasi

Menurut Sugiyono (2010), dalam Burhanuddin (2013), dijelaskan bahwa penentuan karakteristik populasi harus dilakukan dengan cermat di dalam penelitian. Definisi populasi dalam penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang dapat diterapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang dimaksud misalnya penduduk di wilayah tertentu dan sebagainya. Hal ini berarti populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek / subjek yang dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “semua pihak yang berpengaruh mempunyai tugas pokok dan fungsi pada bidang tersebut”.

3.3.2 Penentuan Sampel

Sasaran 1, dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari populasi yang sudah ditentukan, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2010 dalam Burhanuddin, 2013).

Berikut ini merupakan syarat-syarat menentukan sampel pada purposive sampling (portalstatistik, 2014) :

1. Pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Sampel yang dipilih adalah pihak-pihak tertentu atau individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.

Salah satu tahapan penting dalam sampling purposive ini sebaiknya menentukan kriteria terlebih dahulu sebelum memilih sampelnya. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

1. Pihak Pemerintah yang pernah berpartisipasi atau ikut ambil bagian dalam membuat kebijakan / pihak yang menangani langsung dan mengetahui langsung permasalahan dan kondisi real di lapangan
2. Pihak Pemerintah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam mengelola di bidang/ sektor pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu
3. Pihak yang mengelola administrasi dan pemerintahan secara eksisting; dan
4. Pihak yang langsung mengalami permasalahan tersebut di lapangan (petani itu sendiri)

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam pengambilan atau pemilihan sampel penelitian ini menggunakan pendekatan stakeholder atau responden yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh dalam proses mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan perubahan lahan pertanian serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo – Kota Batu, sehingga pada tabel berikut ini ditentukan responden penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tabel Responden/Stakeholder

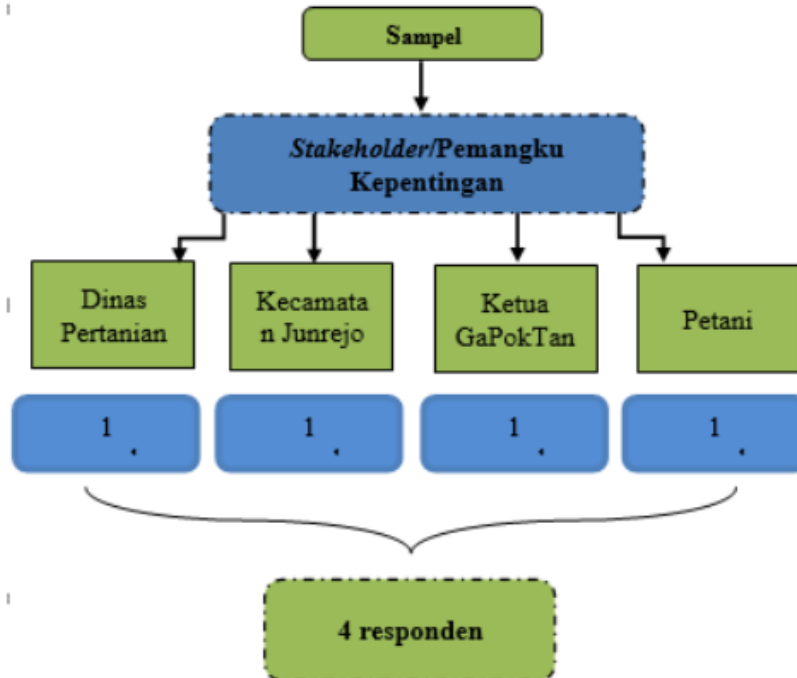
| No. | Stakeholder | Kepentingan |
|-----|-------------------------|--|
| 1 | Dinas Pertanian | Terkait Permasalahan perubahan penggunaan lahan di Kec. Junrejo dan dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 2 | Pihak Kecamatan Junrejo | |
| 3 | GaPokTan | |
| 4 | Petani | |

Sumber : Analisis Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas, untuk berapa banyak sampel yang harus diambil dalam teknik sampling purposive yaitu sebanyak yang dianggap cukup memadai untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan (representatif) terhadap keadaan populasi. Sebanyak mungkin sampel jauh lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari sampel purposive tersebut dianggap sudah bisa menggambarkan apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian (portal-

statistik, 2014). Berkaitan dengan pengambilan jumlah responden berdasarkan sampel yang sudah ditentukan, dapat peneliti gambarkan sesuai alur bagan berikut ini.

Bagan 3.2 Alur Sampel Penelitian



Sumber: Hasil penelitian 2021

Sasaran Dua, Menurut Sugiyono (2015:120), metode pengambilan sampling *simple random sampling* dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu. Untuk menentukan besaran sampel penelitian maka diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel (jumlah sampel masyarakat Kecamatan Junrejo)

N = Ukuran populasi (populasi masyarakat Kecamatan Junrejo)

E = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel; e = 0,1).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah jumlah masyarakat yang ada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, tahun terbaru yang diambil dari data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu tahun 2020, jumlah penduduk Kota Batu sejumlah 55.601 jiwa. Berdasarkan rumus diatas maka berikut hasil perhitungan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin.

$$n = \frac{55.601}{1 + 55.601(0.1)^2}$$

$$n = 99,98/100$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel yang ambil dari jumlah masyarakat Kecamatan Junrejo, Kota Batu menggunakan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 99.98 jiwa atau dibulatkan menjadi 100 jiwa. Sampel ini kemudian dibagi ke 7 Kelurahan/Desa di Kota Batu secara proporsional.

Kemudian teknik mengambil sampel dilakukan dengan metode simple random sampling dengan populasi sampel yang dipilih secara acak dan memiliki peluang yang sama menjadi sampel dan mewakili populasi. Berikut pembagian jumlah sampel pada 7 Kelurahan/Desa di Kota Batu.

Tabel 3.4 Tabel Jumlah sampel penduduk dalam 7 Kelurahan/Desa

| No | Nama | Laki-Laki | Perempuan | Total | Presentase | Jumlah sampel |
|----|----------------|-----------|-----------|-------|------------|---------------|
| | Desa/Kelurahan | | | | | |
| 1 | Torongrejo | 3209 | 3118 | 6327 | 11% | 11 |
| 2 | Beji | 4223 | 4277 | 8500 | 15% | 15 |
| 3 | Tekung | 2554 | 2545 | 5099 | 9% | 9 |
| 4 | Junrejo | 5472 | 5285 | 10757 | 19% | 19 |
| 5 | Mojorejo | 2820 | 2808 | 5628 | 10% | 10 |

| | | | | | | |
|-------|-----------|-------|-------|-------|------|-----|
| 6 | Dadaprejo | 3374 | 3382 | 6756 | 12% | 12 |
| 7 | Pendem | 6288 | 6246 | 12534 | 23% | 23 |
| Total | | 27940 | 27661 | 55601 | 100% | 100 |

Sumber :Dispendukcapil Kota Batu 2020

3.4 Metode Analisis Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berdasarkan pada sasaran-sasaran yang ingin dicapai. Adapun analisis-analisis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Urutan Analisis Penelitian

| No | Sasaran | Teknis Analisis | Hasil |
|----|---|-----------------------------|---|
| 1 | Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. | Metode Overlay & Deskriptif | Mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 2 | Faktor - faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. | Analisis Kuantitatif | Mengetahui “faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, menurut presepsi stageholder. |
| | | Analisis Stakeholder | |
| | | Analisis Delphi | |
| 3 | Dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo – Kota Batu. | Analisis Kuantitatif | Mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu |
| | | Analisis Scoring (Likert) | |

Sumber: Hasil Penulis Tahun 2021

3.4.1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Sasaran I penelitian adalah “identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”, dengan metode yang digunakan adalah metode overlay. Metode Overlay adalah suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Menurut Racmah (2018), metode overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda, secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan.

Sebagai alternatif tindakan pada penelitian ini akan digunakan aplikasi program SIG dengan tehnik overlay untuk dapat menemukan informasi geospasial

baru, yang dalam prakteknya mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning). Informasi geospasial baru dalam hal ini adalah informasi baru yang terlahir sebagai hasil overlay peta-peta tematik tertentu (data spasial) yang dapat diperoleh dari hasil kegiatan di lapangan (Terristris Survey) atau dari peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan punya referensi geografis (punya koordinat lintang bujur).(Heri Tjahjono).

Kemajuan suatu kota membutuhkan ruang untuk berkembang, hal tersebut juga terjadi pada Kecamatan Junrejo, Kota Batu, luasan lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu juga mengalami perubahan penggunaan lahan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.6 Perubahan Lahan Pertanian Sawah Tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No. | Penggunaan Lahan Tahun 2019 | Penggunaan Lahan Tahun 2014 | Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2014 - 2019 | Luas_Ha |
|-----|-----------------------------|-----------------------------|--|---------|
| 1 | Sawah | Perkebunan/Kebun | Sawah Menjadi Perkebunan/Kebun | 5.56 |
| 2 | Sawah | Perairan darat | Sawah Menjadi Perairan darat | 0.00 |
| 3 | Sawah | Perkebunan/Kebun | Sawah Menjadi Perkebunan/Kebun | 0.00 |
| 4 | Sawah | Permukiman | Sawah Menjadi Permukiman | 11.15 |
| 5 | Sawah | Sawah | Sawah Menjadi Sawah | 929.77 |
| 6 | Sawah | Tegalan/Ladang | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 22.74 |
| 7 | Sawah | Semak Belukar | Sawah Menjadi Semak Belukar | 0.35 |

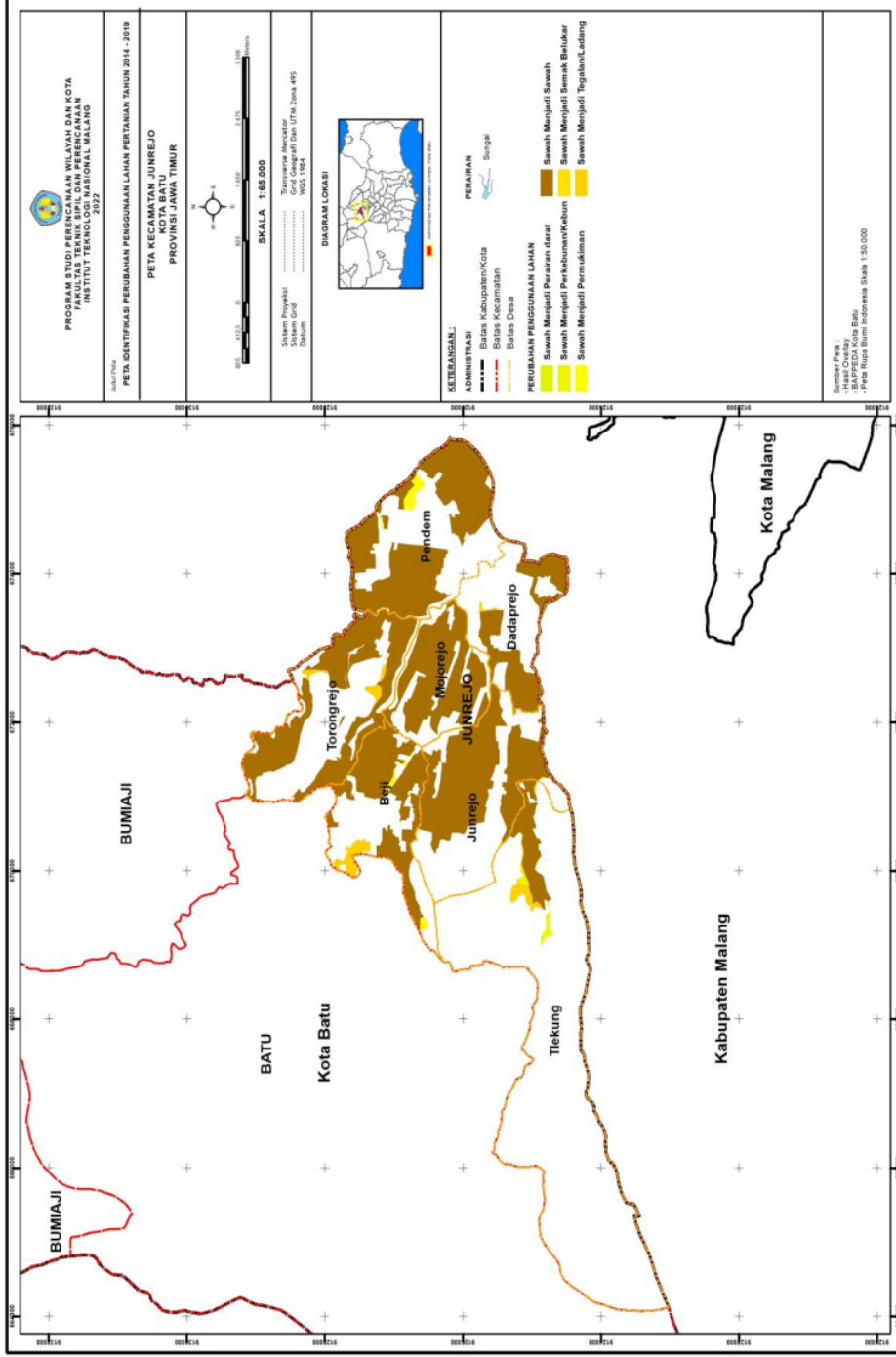
Keterangan : Merah (menunjukkan penurunan luasan lahan sawah)

Kuning (Tidak mengalami perubahan)

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tanda merah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu mengalami perubahan lahan pertanian pada tahun 2014-2019.

Peta 3.1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : Hasil Analisis GIS

3.4.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Sasaran II penelitian adalah “faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”, Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang bersifat sistematis, terencana dan terstruktur yang berprinsipkan logika hipotesis verifikasi guna mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam secara deduktif. Dalam penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif dipilih untuk menggambarkan suatu data yang telah terkumpul kemudian diproses dari analisis stakeholder dan delphi.

3.4.3 Analisis Delphi

Beberapa penjelasan mengenai metode teknik Delphi dirangkum sebagai berikut :

1. Pengertian Teknik Delphi

Delphi dikembangkan oleh Derlkey dan asosiasinya di Rand Corporation, California pada tahun 1960-an (Azwardika, 2013). Metode Delphi merupakan cara untuk memperoleh informasi atau membuat keputusan yang melibatkan pihak-pihak yang ahli dalam bidangnya. Metode Delphi merupakan metode yang menyelaraskan proses komunikasi suatu grup sehingga dicapai proses yang efektif dalam mendapatkan solusi masalah yang kompleks. Metode ini berfungsi untuk menguji atau validasi variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Metode delphi secara definisi adalah proses dalam kelompok yang melibatkan interaksi antara peneliti dan sekelompok ahli terkait topik tertentu, biasanya melalui bantuan kuesioner. Metode ini berguna pada saat pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Ini akan sangat berguna ketika para ahli tidak bisa dihadirkan pada saat yang sama (Rum dan Heliati, 2018).

Fitur Kunci analisis Delphi adalah sistematik kuesiner, pendapat individu yang dimoderasi oleh group.

1. Karakteristik Delphi (Garrod, 2007):
 - a. Penelitian kualitatif teknik tapi dengan unsur-unsur kuantitatif
 - b. Bergantung kepada penilaian dari sejumlah ahli
 - c. Proses iteratif, yang terjadi selama beberapa putaran (round)
 - d. Poin positif :
2. Fleksibel
3. Bagus untuk mendapatkan isu atau insight yang belum muncul (dibawah permukaan)
4. Bagus dalam menentukan pertanyaan yang sulit atau expert
5. Lebih terstruktur daripada wawancara konvensional
6. Tapi juga dikritisi karena
 - a. Sering disebut mendiskreditkan
 - b. Diduga anti demokrasi atau anti partisipatori

- c. Belakangan ini eksekusi sering ceroboh sehingga agak merusak reputasi teknik ini.

2. Langkah-langkah penerapan metode Delphi (Jakarta, 2009)

Penjelasan langkah-langkah penerapan metode Delphi adalah sebagai berikut:

a. Problem identification and specification.

Peneliti mengidentifikasi isu dan masalah yang berkembang di lingkungannya (bidangnya), permasalahan yang melatar belakangi, atau permasalahan yang dihadapi yang harus segera perlu penyelesaian.

b. Personal identification and selection

Berdasarkan bidang permasalahan dan isu yang telah teridentifikasi, peneliti menentukan dan memilih orang-orang yang ahli, menaruh perhatian, dan tertarik bidang tersebut, yang memungkinkan ketercapaian tujuan. Jumlah responden paling tidak sesuai dengan sub permasalahan, tingkat kepakaran (expertise), dan atau kewenagannya. Dalam penentuan orang-orang ahli atau orang-orang ahli atau orang yang mengetahui bidang dalam penelitian, peneliti menentukan responden sebagai berikut untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut :

Tabel 3.7 Penentuan Responden Stakeholder

| No. | Stakeholder | Kepentingan |
|-----|-------------------------|--|
| 1 | Dinas Pertanian | Dinas Pertanian Kota Batu dalam penelitian ini berfungsi sebagai pihak yang dapat dimintai keterangan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 2 | Pihak Kecamatan Junrejo | Pihak Kecamatan Junrejo berfungsi sebagai pihak yang langsung terkait dengan lokasi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian sehingga dapat menjadi narasumber yang dapat memberikan saran atau keluhan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 3 | GaPokTan | GaPokTan dalam penelitian ini merupakan seorang |

| | | |
|---|--------|--|
| | | yang bergelut di suatu bidang pertanian, dan bersinggungan langsung di lapangan. |
| 4 | Petani | Petani bersinggungan langsung dengan kondisi di lapangan, sehingga dapat menjadi narasumber yang dapat memberikan saran atau keluhan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |

Sumber : Hasil Penulis 2021

c. Questionare Design

Peneliti menyusun butir-butir instrumen berdasarkan variabel yang diamati atau permasalahan yang akan diselesaikan. Butir instrumen hendaknya memenuhi validitas isinya (content validity). Pertanyaan dalam bentuk open-ended question, kecuali jika permasalahan sudah spesifik.

d. Sending questioner and analisis responded for firrst round

Peneliti mengirimkan kuesioner pada putaran pertama kepada responden, selanjutnya meriview instrumen dan menganalisis jawaban instrumen yang telah dikembalikan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang serupa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merevisi instrument.

e. Development of subsequent questionaires

Kuesioner hasil review pada putaran pertama dikembangkan dan dilanjutkan pada putaran kedua dan ketiga. Setiap hasil revisi, kuesioner dikirimkan kembali kepada responden. Jika mengalami kesulitan dan keraguan dalam merangkum, peneliti dapat meminta klarifikasi kepada responden. Dalam teknik delphi biasanya digunakan hingga 2-5 putaran, tergantung dari keluasan dan kekomplean permasalahan sampai dengan tercapainya konsensus.

f. Organization of group meeting

Peneliti mengundang responden untuk melakukan diskusi panel, untuk klarifikasi atas jawaban yang telah dberikan. Disinilah argumentasi dan debat bisa terjadi untuk mencapai konsensus dalam memberikan jawaban tentang rancangan suatu produk atau instrument penelitian. Dengan face-toface contac, peneliti dapat menanyakan secara rinci mengenai respon yang telah diberikan. Keputusan akhir tentang hasil jajak pendapat dikatakan baik apabila dicapai minimal 70%. Konsensus.

g. Prepare final report

Peneliti perlu membuat laporan tentang persiapan, proses dan hasil yang dicapai dalam teknik delphi. Hasil teknik delphi perlu diuji coba dilapangan dengan responden yang akan memakai model atau produk dalam jumlah yang jauh lebih besar. 1

Melakukan analisis delphi dibutuhkan tenaga ahli yang paham dalam bidangnya, sebelum melakukan analisis delphi peneliti melakukan analisis guna mencari tenaga ahli yang memang diharapkan untuk membantu dalam penelitian ini. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis stakeholder yang diukur dari variabel terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu menurut persepsi stakeholder di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pengukuran berdasarkan tugas pokok dan fungsi (TuPokSi). Untuk tahap identifikasi stakeholder dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut:

Keterangan:

- 1 : Tidak Penting
- 2 : Kurang Penting
- 3 : Agak Penting
- 4 : Penting
- 5 : Sangat Penting

Tabel 3.8 Identifikasi Stakeholder Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi

| No. | Stakeholders | Tupoksi | Skor |
|-----|-----------------------|--|------|
| 1 | Dinas Penanaman Modal | Perumusan kebijakan teknis dan rencana strategis di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja; Penetapan rencana kerja dan anggaran di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja; Melaksanakan kebijakan di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja; Penyelenggaraan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia aparatur di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja; Pelaksanaan administrasi dinas di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja; | 3 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | <p>Penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program, Kegiatan, dan anggaran di bidang penanaman modal, pelayanan perijinan, dan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja;</p> <p>Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.</p> | |
| 2 | Dinas Pendidikan | <p>Perumusan kebijakan teknis urusan pemerintahan bidang pendidikan;</p> <p>Pelaksanaan pelayanan, pembinaan, dan pengendalian urusan pemerintahan bidang pendidikan;</p> <p>Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan urusan pemerintahan bidang pendidikan;</p> | 3 |
| 3 | Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil | <p>Mendaftar peristiwa kependudukan dan mencatat peristiwa penting.</p> <p>Memberikan pelayanan yang sama dan profesional kepada setiap penduduk atas pelaporan peristiwa kependudukan dan peristiwa penting.</p> <p>Menertibkan dokumen kependudukan.</p> <p>Mendokumentasikan hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.</p> <p>Menjamin kerahasiaan dan keamanan data atas peristiwa kependudukan dan peristiwa penting.</p> <p>Melakukan verifikasi dan validasi data dan informasi yang disampaikan oleh penduduk dalam pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.</p> | 4 |
| 4 | Dinas Komunikasi Dan Informatika | <p>Menyediakan data statistik daerah yang valid dan mutakhir,</p> <p>Meningkatkan pengamanan informasi dan keamanan daerah yang berklasifikasi dan mewujudkan pelaksanaan sistem informasi dan komunikasi yang terintegrasi,</p> <p>Meningkatnya pengelolaan sistem keamanan informasi yang berklasifikasi</p> <p>Meningkatnya pembinaan jaringan komunikasi masyarakat yang berdaya guna dan juga diharapkan akan meningkatkan pengembangan dan</p> | 3 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | pemanfaatan infrastruktur TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) yang efektif dan merata. | |
| 5 | Dinas Sosial Kota Batu | Pengelolaan dan pelayanan administrasi. Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian. Pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi. Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data kependudukan dan pencatatan sipil. Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan. Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas bidang pengelolaan kearsipan dinas. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tatalaksana. Pengelolaan administrasi keuangan. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya. | 3 |
| 6 | Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana | Meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan, serta perlindungan terhadap kekerasan Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk Meningkatkan kemandirian desa Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana serta Peningkatan Kemandirian Desa. | 3 |
| 7 | Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan | Merencanakan, melaksanakan, koordinasi dan sinkronisasi, serta mengendalikan Kegiatan administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan, penyusunan program, dan keuangan. Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum Pengelolaan administrasi kepegawaian Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian Pengelolaan administrasi perlengkapan | 3 |

| | | | |
|---|-----------------|---|---|
| | | Pengelolaan urusan rumah tangga kantor Pelayanan, hubungan masyarakat dan publikasi Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data perpustakaan dan kearsipan Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas bidang Pengelolaan kearsipan Dinas Pengawasan monitoring, evaluasi, dan pelaporan organisasi dan tatalaksana Pengelolaan administrasi keuangan Pengoordinasian fungsi lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya | |
| 9 | Dinas Kesehatan | Perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang kesehatan; Penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program di bidang kesehatan; Penyelenggaraan, bimbingan dan pengendalian operasionalisasi bidang kesehatan; Pelaksanaan pelayanan dan penyuluhan kesehatan ibu dan anak serta keluarga; Penyelenggaraan surveillance epidemiologi, penyelidikan kejadian luar biasa/ KLB dan gizi buruk; Penyelenggaraan pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular; Penyelenggaraan pelayanan pencegahan dan pengobatan HIV/ AIDS, infeksi menular seksual (IMS) dan bahaya narkotika, psikotropika dan zat aditif (NAPZA); Penyelenggaraan penanggulangan gizi buruk; Penyelenggaraan operasional penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana dan wabah; Penyelenggaraan pelayanan kesehatan haji setempat; Pembantuan penyelenggaraan Jaminan | 3 |

| | | | |
|----|-------------------------|--|---|
| | | Pemeliharaan Kesehatan Nasional; Pengelolaan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan sesuai kondisi lokal; Penyediaan dan pengelolaan obat pelayanan kesehatan dasar, alat kesehatan, reagensia dan vaksin; Pelaksanaan registrasi, akreditasi, sertifikasi tenaga kesehatan tertentu sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; Pelaksanaan registrasi, akreditasi, sertifikasi sarana kesehatan tertentu sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; Pendayagunaan tenaga kesehatan; Pengambilan sampling/ contoh sediaan farmasi di lapangan; Pemeriksaan setempat sarana produksi dan distribusi sediaan farmasi; Pengawasan dan registrasi makanan minuman produksi rumah tangga; | |
| 10 | Dinas Pemadam Kebakaran | Peningkatan kapasitas Sumber Daya Aparatur Penyuluhan pencegahan bahaya kebakaran Pengadaan sarana dan Prasarana Pencegahan bahaya Kebakaran Inspeksi proteksi kebakaran Peningkatan rescue fisik bagi aparaturn dinas penanggulangan kebakaran Peningkatan pelayanan penanggulangan bahaya kebakaran | 2 |
| 11 | Dinas Ketahanan Pangan | Ketersediaan dan distribusi pangan Konsumsi dan keamanan pangan Penganekaragaman konsumsi pangan | 4 |
| 12 | Dinas Pariwisata | Perumusan kebijakan teknis dan rencana strategis di bidang pariwisata dan kebudayaan; Penetapan rencana kerja dan anggaran di bidang pariwisata dan kebudayaan; | 3 |

| | | | |
|----|------------|--|---|
| | | <p>Penyelenggaraan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Pelaksanaan administrasi dinas di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program, Kegiatan dan anggaran di bidang pariwisata dan kebudayaan; dan</p> <p>Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya</p> | |
| 13 | Dinas PUPR | <p>Pengumpulan, pengelolaan dan pengendalian data yang berbentuk data base serta analisis data untuk penyusunan program Kegiatan;</p> <p>Perencanaan strategis pada Dinas;</p> <p>Perumusan kebijakan teknis bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman;</p> <p>Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pelaksanaan standar pelayanan minimal yang wajib dilaksanakan bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas;</p> <p>Penyelenggaraan koordinasi, perencanaan, pengendalian, kebijakan, strategi serta sosialisasi pembangunan Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pelaksanaan dan fasilitasi bantuan prasarana, sarana dan utilitas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pelaksanaan sertifikasi bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Penyediaan informasi data Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pelaksanaan pengesahan pemanfaatan ruang perumahan dan kawasan permukiman serta</p> | 3 |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | <p>perizinan bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya;</p> <p>Pelaksanaan pengawasan atas pemanfaatan tata ruang perumahan dan kawasan permukiman serta pertimbangan teknik sesuai perizinan dan peraturan yang berlaku; dan</p> <p>Pelaksanaan koordinasi dan pembinaan serta pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan perumahan dan kawasan permukiman terhadap pelaku perumahan.</p> | |
| 14 | 1 Dinas Perumahan Kawasan Permukiman Dan Pertanahan | <p>Perumusan kebijakan teknis dan rencana strategis di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman dan pertanahan</p> <p>Penetapan rencana kerja dan anggaran di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman, dan pertanahan</p> <p>Pelaksanaan kebijakan di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman, dan pertanahan</p> <p>Penyelenggaraan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman, dan pertanahan</p> <p>Pelaksanaan Administrasi dinas di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman, dan pertanahan</p> <p>Penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program, Kegiatan dan anggaran di bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman dan pertanahan; dan</p> <p>Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya</p> | 3 |
| 15 | Dinas Pariwisata | <p>Perumusan kebijakan teknis dan rencana strategis di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Penetapan rencana kerja dan anggaran di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Penyelenggaraan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> <p>Pelaksanaan administrasi dinas di bidang pariwisata dan kebudayaan</p> | 3 |

| | | | |
|----|-----------------|---|---|
| | | Penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program, Kegiatan dan anggaran di bidang pariwisata dan kebudayaan; dan | |
| | | Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya | |
| 16 | Satpol PP | Penegakan peraturan daerah | 2 |
| | | Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat | |
| | | Pengawalan dan Pengamanan Pejabat dan orang-orang Penting | |
| | | Pengamanan tempat-tempat penting antara lain | |
| | | Melakukan persiapan, pelaksanaan, dan laporan hasil dalam setiap penjagaan tempat-tempat penting. | |
| | | Pelaksanaan penanganan ketenteraman, ketertiban dan keamanan penyelenggaraan Pemilu | |
| | | Pelaksanaan penanganan bencana dan pemberdayaan sistem keamanan lingkungan | |
| 17 | Dinas Pertanian | Perencanaan program bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 2 |
| | | Perencanaan kebutuhan dan penyediaan benih di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 5 |
| | | Pengawasan peredaran dan sertifikasi benih tanaman pangan dan perkebunan; | 3 |
| | | Pemberian bimbingan penerapan peningkatan produksi di bidang tanaman pangan dan perkebunan; h. | 5 |
| | | Pengendalian dan penanggulangan hama penyakit, penanggulangan bencana alam, dan dampak perubahan iklim di bidang tanaman pangan dan perkebunan; i | 4 |
| | | Pemberian bimbingan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 5 |
| | | Pemberian izin usaha/rekomendasi teknis di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 5 |
| | | Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan Kegiatan bidang tanaman pangan dan perkebunan; dan | 3 |

| | | | |
|----|----------------------------|--|---|
| | | Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya. | 4 |
| | | Menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang pengolahan, pemasaran tanaman pangan dan perkebunan; | 5 |
| | | Menyiapkan bahan bimbingan teknis pengolahan dan pemasaran hasil di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 4 |
| | | Menyiapkan bahan pengembangan unit pengolahan hasil dan penyiapan kebutuhan alat di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 5 |
| | | Menyiapkan bahan penerapan cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) dan pemberian Surat Keterangan Kelayakan Pengolahan (SKKP/SKP) di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 4 |
| | | Melakukan fasilitasi promosi produk dan pengembangan informasi pasar | 5 |
| | | Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan Kegiatan Seksi; dan | 3 |
| | | Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya. | 3 |
| 18 | Dinas Kesejahteraan Rakyat | Menyusun program dan langkah-langkah kerja Bagian Kesejahteraan Rakyat; | 3 |
| | | Mengoreksi dan menyempurnakan konsep-konsep naskah dinas di bidang agama, pendidikan, pemuda dan olah raga serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Menyusun bahan kebijakan daerah di bidang Agama, Pendidikan, pemuda dan olah raga, serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Menyusun pedoman dan petunjuk teknis penyelenggaraan kebijakan daerah di bidang agama, pendidikan, pemuda dan olah raga, serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Melaksanakan pembinaan dan fasilitasi di bidang agama, pendidikan, pemuda dan olah raga, serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Meneliti berkas permohonan bantuan dan mengendalikan pelaksanaan pemberian bantuan di bidang agama, pendidikan, pemuda dan olah raga, | |

| | | | |
|----|---------------------------|--|---|
| | | serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka penyelenggaraan kebijakan daerah di bidang agama, pendidikan, pemuda dan olah raga serta kesejahteraan sosial; | |
| | | Membuat rencana anggaran Kegiatan Bagian Kesejahteraan Rakyat; | |
| | | Membina dan memotivasi bawahan/pegawai serta memelihara secara terus menerus kemampuan berprestasi pegawai dalam rangka peningkatan produktivitas pegawai dan pengembangan karier pegawai; | |
| | | Memberi petunjuk dalam rangka pelaksanaan tugas kepada Sub Bagian maupun Pelaksana di Bagian Kesejahteraan Rakyat; | |
| | | Mengevaluasi hasil kerja Sub Bagian sesuai program dan langkah kerja yang telah ditentukan; | |
| | | Memberikan saran dan pertimbangan kepada Asisten Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat; | |
| | | Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Asisten Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat; | |
| | | Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Asisten Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat. | |
| 19 | Dinas Hubungan Masyarakat | Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum; Pengelolaan administrasi kepegawaian; Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian; Pengelolaan administrasi perlengkapan; Pengelolaan urusan rumah tangga; Pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi; g. Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data pertanian; Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan; Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas Bidang; | 2 |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan kearsipan Dinas; Pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tata laksana; Pengelolaan administrasi keuangan; dan Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya. | |
| 20 | Inspektorat Kota Batu | <ul style="list-style-type: none"> Perumusan kebijakan teknis bidang pengawasan dan fasilitasi pengawasan; Pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan Kegiatan pengawasan lainnya; Pelaksanaan pengawasan untuk tujuan tertentu atas penugasan Walikota; Penyusunan laporan hasil pengawasan; Pelaksanaan administrasi inspektorat kota; dan Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya. | 2 |
| 21 | Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia | <ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum; Pengelolaan administrasi kepegawaian; Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian; Pengelolaan administrasi perlengkapan; Pengelolaan urusan rumah tangga; Pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi; Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data urusan Sumber Daya Aparatur; Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan; Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas Bidang; Pengelolaan kearsipan dinas; Pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tatalaksana; Pengelolaan administrasi keuangan; dan | 3 |

| | | | |
|----|-------------------------|---|---|
| | | Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya | |
| 22 | Kecamatan Junrejo | Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum | 3 |
| | | Pengelolaan administrasi kepegawaian; | 2 |
| | | Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian; | 2 |
| | | Pengelolaan administrasi perlengkapan; | 2 |
| | | Pengelolaan urusan rumah tangga; | 3 |
| | | Pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi; | 3 |
| | | Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data Kecamatan; | 5 |
| | | Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan; | 5 |
| | | Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas Sekretariat; | 2 |
| | | Pengelolaan kearsipan Kecamatan; (Agama, Data Kependudukan, Pertumbuhan Penduduk, Usia, Mata pencaharian, Partai) | 5 |
| | | Pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tata laksana; | 3 |
| | | Pengelolaan administrasi keuangan; dan | 3 |
| | | Pelaksanaan Fungsi koordinasi dari Pemerintah Daerah | 5 |
| | | Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya. | 4 |
| 23 | Pengguna Jasa Pelayanan | Stakeholder yang menggunakan layanan | 2 |
| 24 | Organisasi/Paguyuban | Organisasi perkumpulan | 3 |
| 25 | Masyarakat Sekitar | Masyarakat sekitar yang mendiam/bertempat tinggal di sekitar lokasi | 3 |
| 26 | Tokoh Masyarakat | Pemuka masyarakat ataupun orang yang ditokohkan di wilayah sekitar lokasi | 3 |
| 27 | Akademisi Tata Ruang | Kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi yang mempunyai kepedulian, keahlian dan dapat memberikan informasi | 3 |

| | | | |
|--|--|---|---|
| 28 | Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) | Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya mengembangkan peningkatan produksi pertanian pada tingkat rumah tangga sesuai sumber daya dan dukungan lokal. | 3 |
| | | Meningkatkan mutu pelayanan, pengkajian pengembangan dan pemantapan kebijakan yang menyangkut aspek teknis budidaya dan pengendalian HPT /PT, koordinasi pelayanan pembiayaan bagi petani, distribusi saprodi dan pemasaran | 4 |
| | | Mengembangkan koordinasi dan hubungan yang harmonis antara lintas sektor, lintas pelaku dan lintas wilayah dalam Kegiatan perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi kebijakan Gapoktan. | 5 |
| | | Memfasilitasi berkembangnya usaha agribisnis yang mencakup usaha di bidang agribisnis hulu sampai hilir | 4 |
| | | Mengembangkan diversifikasi usahatani, melalui pengembangan usahatani dengan komoditas bernilai tinggi dan pengembangan Kegiatan <i>off-farm untuk meningkatkan pendapatan dan nilai tambah;</i> | 4 |
| | | Mendorong peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui peningkatan penanganan pasca panen, mutu, pengolahan hasil dan pemasaran dan pengembangan agroindustri di per desaan; | 4 |
| | | Membangun akses terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan; | 5 |
| | | Melakukan pendampingan terhadap petani guna meningkatkan pemahaman dan penyerapan iptek pertanian dan pengembangan riset pertanian melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat dan spesifik lokasi yang ramah | 5 |
| | | 28 Petani | Pihak yang terjun langsung pada permasalahan penelitian di lapangan |
| Mengetahui kondisi dan permasalahan yang terjadi dari sumber permasalahan yang dialami | 5 | | |
| Pelaku | 5 | | |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Pada penjelasan diatas telah diidentifikasi stakeholder terpilih, berikut merupakan identifikasi bidang dari instansi terpilih. Untuk lebu^h jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut :

Tabel 3.9 Identifikasi Stakeholder Terpilih

| No | Pemangku Kepentingan | | Skor |
|----|----------------------|---|------|
| | Stakeholder | Bidang | |
| 1 | Dinas Pertanian | Perencanaan program bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 2 |
| | | Perencanaan kebutuhan dan penyediaan benih di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 5 |
| | | Pengawasan peredaran dan sertifikasi benih tanaman pangan dan perkebunan; | 3 |
| | | Pemberian bimbingan penerapan peningkatan produksi di bidang tanaman pangan dan perkebunan; h. | 5 |
| | | Pengendalian dan penanggulangan hama penyakit, penanggulangan bencana alam, dan dampak perubahan iklim di bidang tanaman pangan dan perkebunan; i | 4 |
| | | Pemberian bimbingan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 4 |
| | | Pemberian izin usaha/rekomendasi teknis di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 5 |
| | | Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan Kegiatan bidang tanaman pangan dan perkebunan; dan | 3 |
| | | Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya. | 5 |
| | | Menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang pengolahan, pemasaran tanaman pangan dan perkebunan; | 5 |
| | | Menyiapkan bahan bimbingan teknis pengolahan dan pemasaran hasil di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 4 |
| | | Menyiapkan bahan pengembangan unit pengolahan hasil dan penyiapan kebutuhan alat di bidang tanaman pangan dan perkebunan | 3 |

| | | | |
|--|-----------------------------------|--|---|
| | | Menyiapkan bahan penerapan cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) dan pemberian Surat Keterangan Kelayakan Pengolahan (SKKP/SKP) di bidang tanaman pangan dan perkebunan; | 4 |
| | | Melakukan fasilitasi promosi produk dan pengembangan informasi pasar | 5 |
| | | Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan Kegiatan Seksi; dan | 3 |
| | | Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya. | 3 |
| 2 | Kecamatan Junrejo | Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum | 3 |
| | | Pengelolaan administrasi kepegawaian; | 2 |
| | | Pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian; | 2 |
| | | Pengelolaan administrasi perlengkapan; | 2 |
| | | Pengelolaan urusan rumah tangga; | 3 |
| | | Pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi; | 3 |
| | | Pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data Kecamatan; | 5 |
| | | Pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran, dan perundang-undangan; | 5 |
| | | Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas Sekretariat; | 2 |
| | | Pengelolaan kearsipan Kecamatan; (Agama, Data Kependudukan, Pertumbuhan Penduduk, Mata pencaharian, Partai) | 5 |
| | | Pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tata laksana; | 4 |
| | | Pengelolaan administrasi keuangan; dan | 3 |
| | | Pelaksanaan Fungsi koordinasi dari Pemerintah Daerah | 5 |
| Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya. | 4 | | |
| 3 | GaPokTan (Gabungan Kelompok Tani) | Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya mengembangkan peningkatan produksi pertanian pada tingkat rumah tangga sesuai sumber daya dan dukungan lokal. | 3 |

| | | | |
|---|--------|---|---|
| | | Meningkatkan mutu pelayanan, pengkajian pengembangan dan pemantapan kebijakan yang menyangkut aspek teknis budidaya dan pengendalian HPT /PT, koordinasi pelayanan pembiayaan bagi petani, distribusi saprodi dan pemasaran | 4 |
| | | Mengembangkan koordinasi dan hubungan yang harmonis antara lintas sektor, lintas pelaku dan lintas wilayah dalam Kegiatan perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi kebijakan Gapoktan. | 5 |
| | | Memfasilitasi berkembangnya usaha agribisnis yang mencakup usaha di bidang agribisnis hulu sampai hilir | 4 |
| | | Mengembangkan diversifikasi usahatani, melalui pengembangan usahatani dengan komoditas bernilai tinggi dan pengembangan Kegiatan <i>off-farm untuk meningkatkan pendapatan dan nilai tambah;</i> | 4 |
| | | Mendorong peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui peningkatan penanganan pasca panen, mutu, pengolahan hasil dan pemasaran dan pengembangan agroindustri di perdesaan; | 4 |
| | | Membangun akses terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan; | 5 |
| | | Melakukan pendampingan terhadap petani guna meningkatkan pemahaman dan penyerapan iptek pertanian dan pengembangan riset pertanian melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat dan spesifik lokasi yang ramah | 4 |
| 4 | Petani | Pihak yang terjun langsung pada permasalahan penelitian di lapangan terkait dengan penanaman, pemeliharaan dan pengolahan produksi pertanian | 5 |
| | | Mengetahui kondisi dan permasalahan yang terjadi dari sumber permasalahan yang dialami | 5 |
| | | Pelaku yang paling rentan meraskan dampak dari kebijakan atau peraturan dari Pemerintah Daerah/Lembaga yang berkaitan | 5 |
| | | Pelaku utama dalam menjalankan keberlangsungan program pertanian sekaligus produksi pangan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu | 5 |

Sumber : Hasil Analisis 2021

1
 Dari hasil analisis responden stakeholder sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari bidang pada instansi terpilih, maka responden stakeholders terpilih yaitu pada tabel 3.10 berikut :

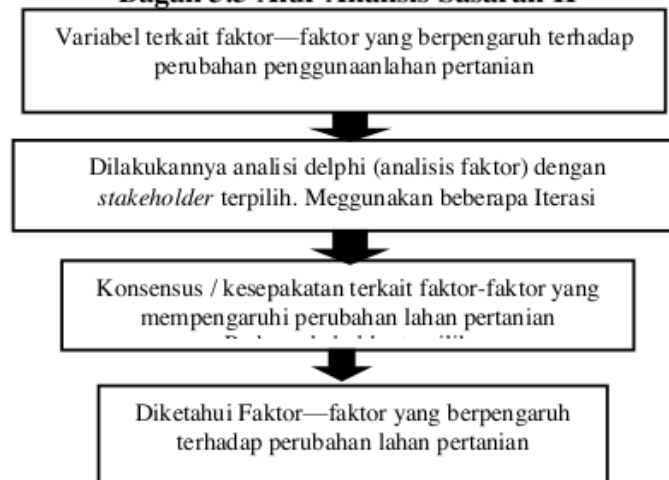
Tabel 3.10 Penentuan Responden Penelitian Stakeholders

| Keterangan : |
|--|
| Responden 1 (R1) : Dinas Pertanian Kota Batu |
| Responden 2 (R2) : Kecamatan Junrejo |
| Responden 3 (R3) : GaPokTan |
| Responden 4 (R4) : Pelaku Utama Petani |

Sumber : Hasil Analisis 2021

Penilaian ini akan dilakukan berdasarkan variabel yang sudah ditentukan, kemudian dipilihlah metode purpose sampling yang respondennya di analisis menggunakan analisis stakeholder, setelah itu kuesioner disebarkan lalu data diolah menggunakan analisis delphi, hasil keluaran dijabarkan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Berikut bagan yang menjelaskan tahapan analisis delphi:

Bagan 3.3 Alur Analisis Sasaran II



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

3.4.4 Analisis Scoring (Likert)

Sasaran III ini peneliti menggunakan analisis Scoring untuk menjawab sasaran ke III, yaitu untuk “Mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo – Kota Batu”, pada penelitian ini, peneliti akan memberikan pertanyaan dengan memberikan form kuesioner kepada pihak terkait yang sebelumnya telah dianalisis menggunakan metode sampling yaitu simple random sampling, menggunakan analisis likert, pertanyaan akan diberikan berupa variabel yang nantinya akan diberi skor pada setiap jawaban, hal ini disebut dengan istilah (pemberian skor). Scoring yaitu data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis dalam bentuk angka atau dalam bentuk kuantitatif. Tahapan yang dilakukan pertama adalah memberikan nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan untuk menganalisis jawaban responden menggunakan skala likert untuk mengukur variabel mana saja yang sesuai dengan kondisi saat ini. Variabel yang telah diberikan skoring kemudian dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan kuesioner. (Romadhoni,2018)

Proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden, perhitungan scoring dilakukan dengan menggunakan skala likert yang pengukurannya sebagai berikut. Pada penelitian ini akan digunakan 5 pilihan interval dari 5 kata sebagai berikut :

Keterangan jawaban :

- SS : (1) Sangat Tidak Setuju
- TS : (2) Tidak Setuju
- RG : (3) Ragu
- S : (4) Setuju
- SS : (5) Sangat Setuju

Dari analisis ini diperoleh hasil akhir berupa tingkatan jawaban, untuk menentukan pilihan responden menggunakan analisis slovin yang didapat jumlah respondennya sebanyak 100 responden (masyarakat yang berada di Kecamatan Junrejo). Analisis stakeholder ini merupakan instrumen yang sangat penting untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari satu Kegiatan program / permasalahan yang terjadi.

Tabel 3.11 Responden Sasaran Ke III

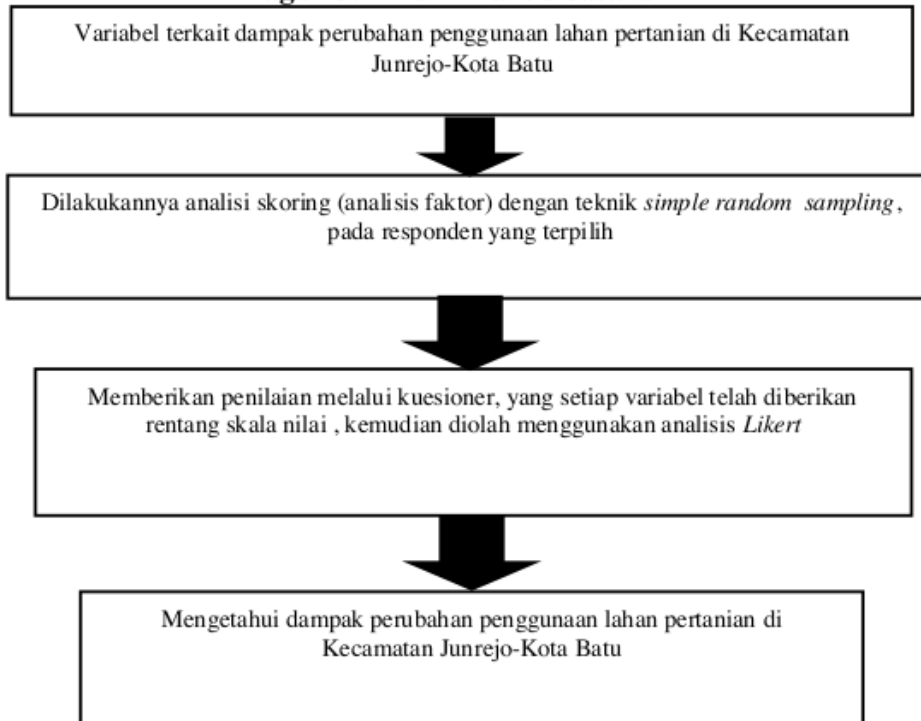
| No. | Responden | Kepentingan |
|-----|------------------------------|--|
| 1 | Masyarakat yang bertempat di | Sebagai pihak yang langsung berkaitan dengan kondisi di nyata di Lapangan. Terkait |

| | |
|---------------------------------|---|
| Kecamatan Junrejo, Kota Batu | Permasalahan perubahan penggunaan lahan di Kec. Junrejo dan dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
|---------------------------------|---|

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

Dalam sasaran III (tiga) penelitian ini diharapkan dapat menjawab sasaran kedua yaitu, untuk mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu. Analisis ini kurang lebih sama dengan analisis pertama, pengambilan sampling menggunakan teknik *simple random sampling*, yang dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis likert untuk menentukan, lalu data diolah menggunakan analisis Likert (Skoring).

Bagan 3.4 Alur Analisis Sasaran III



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

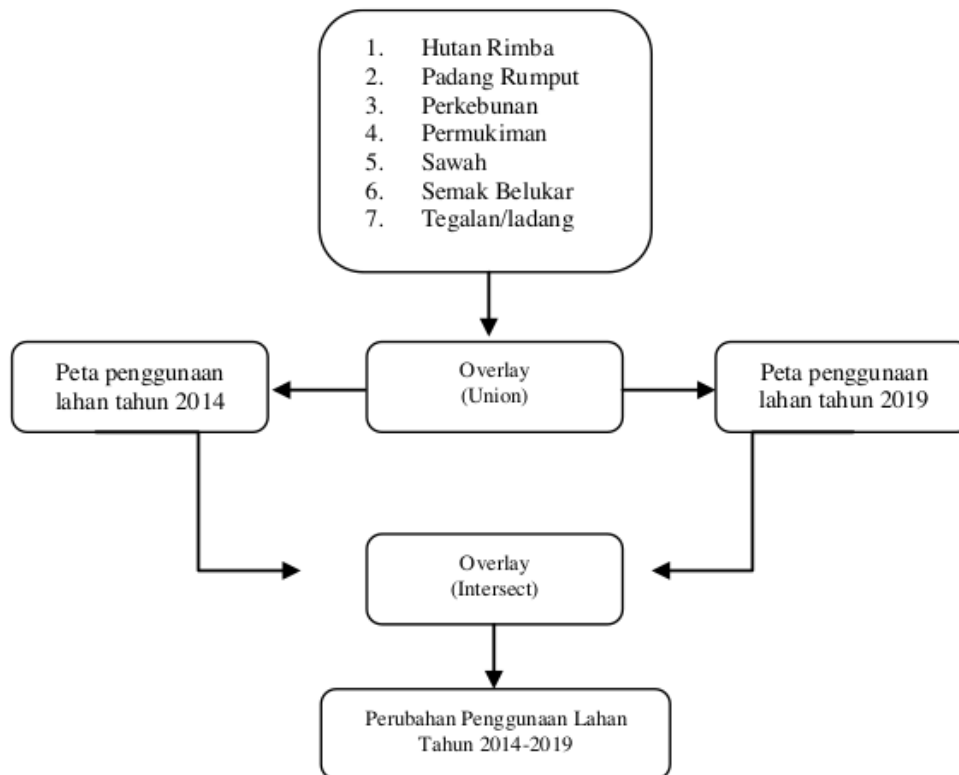
3.5 Tahapan Analisis

Tahapan Analisis merupakan langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan dalam penelitian. Pada tahapan ini akan menjelaskan perubahan penggunaan lahan pertanian.

3.5.1 Analisis Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Sebagai alternatif tindakan pada penelitian ini akan digunakan aplikasi program SIG dengan tehnik overlay untuk dapat menemukan informasi geospasial baru, yang dalam prakteknya mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning). Informasi geospasial baru dalam hal ini adalah informasi baru yang terlahir sebagai hasil overlay peta-peta tematik tertentu (data spasial) yang dapat diperoleh dari hasil kegiatan di lapangan (Terristris Survey) atau dari peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan punya referensi geografis (punya koordinat lintang bujur).(Heri Tjahjono).

Bagan 3.5 Alur Analisis Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian



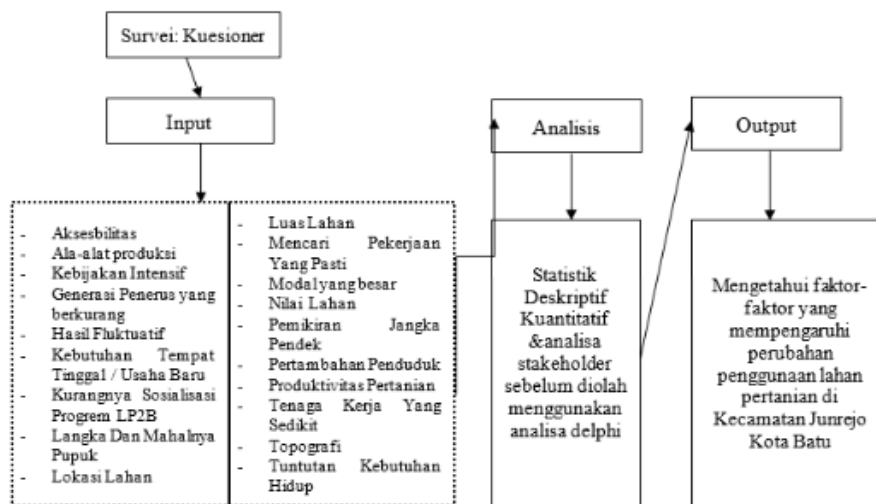
Sumber : Hasil analisa Peneliti 2021

Dijelaskan pada bagan diatas bagaimana cara mendapatkan peta overlay, yang berguna untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pada tahun 2014-2019

3.5.2 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Analisis karakteristik responden dilakukan melalui langkah berikut ini :

Bagan 3.6 Alur Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

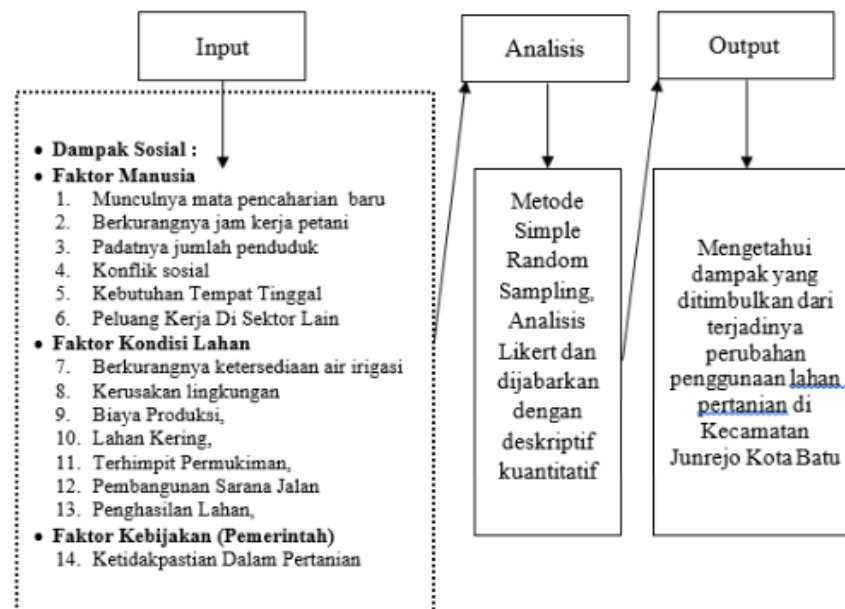
Metode yang digunakan merupakan analisis dari faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu adalah metode deskriptif kuantitatif. Pertama-tama perlu disiapkan kuesioner sebagai instrumen utama survei ini, kemudian dibagikan kepada sampel terpilih yang telah dianalisis menggunakan analisis stakeholder untuk menentukan responden terpilih, dengan menggunakan teknik sampling purpose sampling. Setelah itu data yang didapatkan di rekap melalui aplikasi excel agar mudah dalam proses menganalisis dalam analisis delphi, kemudian didapatkan output Hasil dari analisis delphi akan dijabarkan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

3.5.3 Analisis Faktor Mengetahui Dampak Yang Ditimbulkan Dari Terjadinya Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dilakukan Melalui Langkah-Langkah Berikut Ini:

Analisis faktor adalah kajian tentang saling ketergantungan antara variabel-variabel, dengan tujuan untuk menemukan himpunan variabel-variabel baru, yang lebih sedikit jumlahnya daripada variabel semula, dan yang menunjukkan yang mana di antara variabel-variabel semula tersebut yang merupakan faktor-faktor persekutuan (Suryanto, 1988:234).

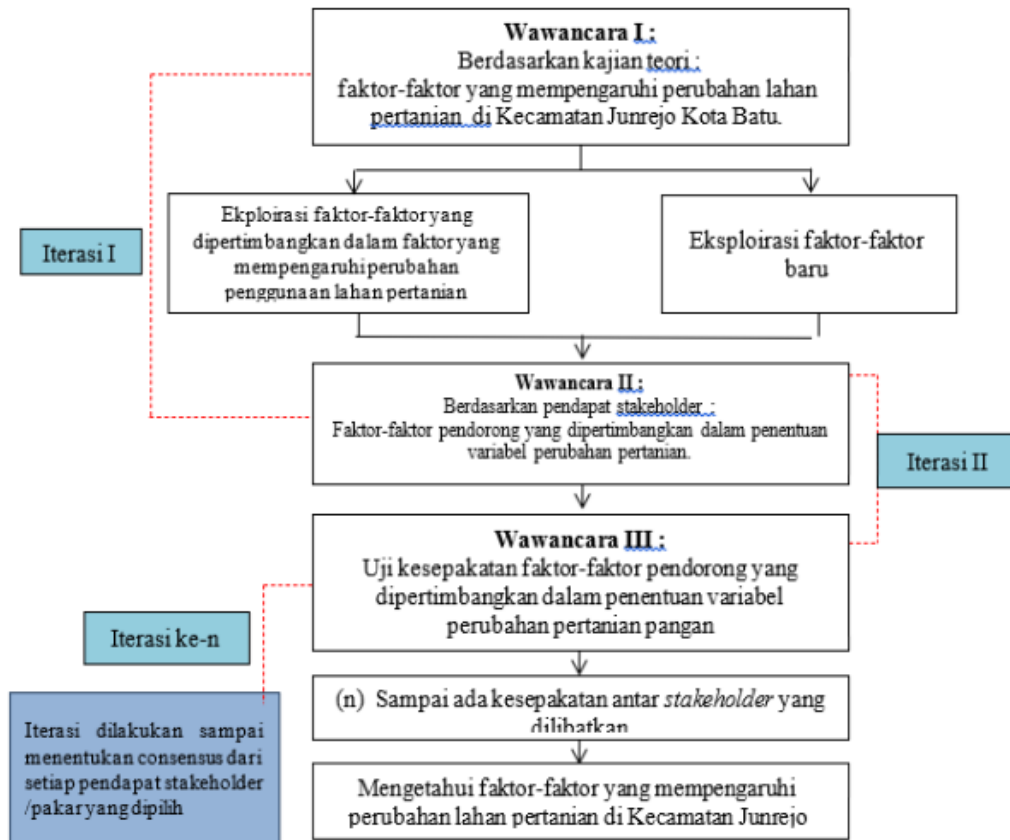
Dalam menentukan responden, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data simple random sampling, lalu menganalisis menggunakan analisis Likert, hasil dari analisis Likert akan dijabarkan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil tersebut dapat ditentukanlah dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Bagan 3.7 Alur Analisis Mengetahui Dampak Yang Ditimbulkan Dari Terjadinya Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Bagan 3.8 Kerangka Analisis



Sumber.: Hasil Analisa Peneli 2021

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,
Saudara/i responden penelitian

Dalam rangka pengerjaan penelitian untuk menyelesaikan skripsi saya **Yobel Alebetnego, NIM 15.24.038** di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (S1) Institut Teknologi Nasional Malang, kami mohon kiranya kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian yang berjudul **“Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Masyarakat Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu”**. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan penggunaan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Atas kesediaan saudara/i dalam mengisi kuesioner, kami ucapkan terimakasih.

-
1. Nama :
 2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki
b. Perempuan
 3. Umur :
 4. Pekerjaan :

➤ **Sasaran II**

Beri tanda silang (X) pada pilihan yang tersedia yang menunjukkan indikator faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian, yang terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Keterangan:

- **B** : Berpengaruh
- **TB** : Tidak Berpengaruh

Tabel 1.
Kuesioner Sasaran 2

| No | Indikator Pelayanan | TB | SB |
|-----|---------------------------------------|----|----|
| 1. | Aksesibilitas | | |
| 2. | Alat-alat produksi | | |
| 3. | Kebijakan Intensif | | |
| 4. | Generasi Penerus yang berkurang | | |
| 5. | Hasil Fluktuatif | | |
| 6. | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru | | |
| 7. | Kurangnya Sosialisasi Program LP2B | | |
| 8. | Langka Dan Mahalnya Pupuk | | |
| 9. | Aksesibilitas | | |
| 10. | Lokasi Lahan | | |
| 11. | Luas Lahan | | |
| 12. | Mencari Pekerjaan Yang Pasti | | |
| 13. | Modal yang besar | | |
| 14. | Nilai Lahan | | |
| 15. | Pemikiran Jangka Pendek | | |
| 16. | Pertambahan Penduduk | | |
| 17. | Produktivitas Pertanian | | |
| 18. | Tenaga Kerja Yang Sedikit | | |
| 19. | Topografi | | |

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

➤ **Sasaran III**

Beri tanda silang (X) pada pilihan yang tersedia yang menunjukkan Indikator Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu.

Keterangan:

- **STS** : (1) Sangat Tidak Setuju
- **TS** : (2) Tidak Setuju
- **RG** : (3) Ragu
- **Setuju** : (4) Setuju
- **SS** : (5) Sangat Setuju

Tabel. 2
Kuesioner Sasaran 3

| No | Indikator Pelayanan | STS (1) | TS (2) | RG (3) | S (4) | SS (5) |
|--------------------------------------|---------------------------------------|------------|-----------|-----------|----------|-----------|
| Dampak Sosial | | | | | | |
| Faktor Manusia (Petani) | | | | | | |
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | | | | | |
| 2 | Berkurangnya jam kerja petani | | | | | |
| 3 | Padatnya jumlah penduduk | | | | | |
| 4 | Konflik sosial | | | | | |
| 5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | | | | | |
| 6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain, | | | | | |
| Faktor Lahan (Produktivitas) | | | | | | |
| 7 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | | | | | |
| 8 | Biaya Produksi | | | | | |
| 9 | Kerusakan lingkungan | | | | | |
| 10 | Lahan Kering | | | | | |
| 11 | Terhimpit Permukiman | | | | | |
| 12 | Pembangunan Sarana Jalan | | | | | |
| 13 | Penghasilan Lahan, | | | | | |
| Faktor Kebijakan (Pemerintah) | | | | | | |
| 16 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | | | | | |

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian yang secara umum adalah wilayah Kota Batu, dan kondisi perubahan penggunaan lahan pertanian (eksisting), Kecamatan Junrejo yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

4.1 Gambaran Umum Kota Batu

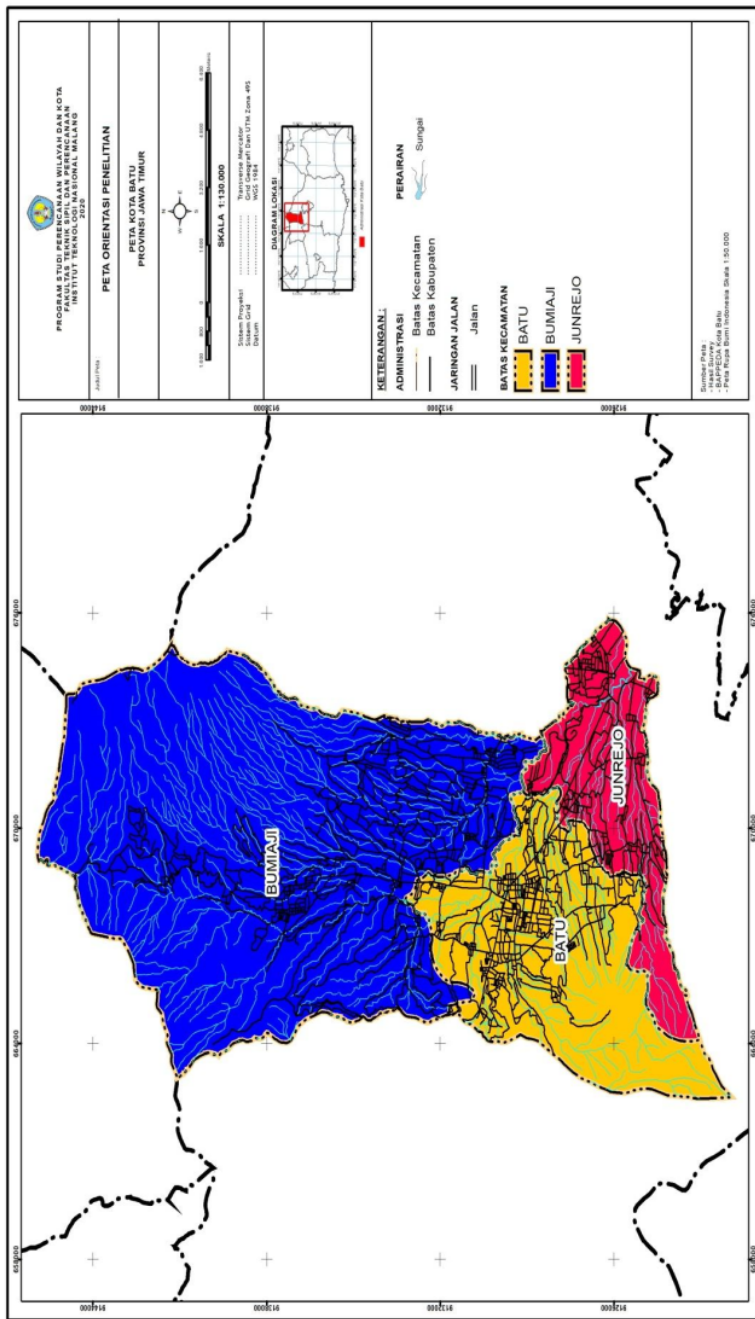
Kota Batu merupakan salah satu kota yang baru terbentuk pada Tahun 2001 Kota Batu merupakan Ibu Kota Batu, Jawa Timur. Memiliki wilayah seluas 197,087 km² yang dibagi dalam 3 wilayah Kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4 kelurahan, dan 19 Desa, dengan jumlah penduduk 168.155 jiwa (2001). Wilayah Kota Batu berada di ketinggian 800 -1.700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 12-19 derajat Celcius. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Sehingga dijuluki the real tourism city of Indonesia oleh Bappenas. Dengan kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan kota Batu terkenal sebagai daerah dingin. Temperatur rata-rata kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C.

Secara Geografis Kota Batu terletak di 112°17'10,90"-122°57'11" Bujur Timur dan 7°44'55,11"-8°26'35,45 Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Batas wilayah utara : Kabupaten Mojokerto
2. Batas wilayah Selatan : Kabupaten Malang
3. Batas wilayah Barat : Kabupaten Malang
4. Batas wilayah Timur : Kabupaten Malang

Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.1 administrasi Kota Batu dibawah berikut:

Peta 4.1 Administrasi Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

Berikut ini merupakan tabel 4.1 daftar nama Desa/kelurahan dan status per Kecamatan di Kota Batu;

Tabel 4.1 Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Statusnya per Kecamatan di Kota Batu

| No. | Kecamatan | Desa | Kelurahan | Status | Daftar Desa/Kelurahan |
|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|---|
| 1 | Batu | 4 | 4 | Desa | Oro-oro Ombo, Pesanggrahan, Sidomulyo, Sumberejo |
| | | | | Kelurahan | Ngaglik, Sisir, Songgokerto, Temas |
| 2 | Junrejo | 6 | 1 | Desa | Beji, Junrejo, Pendem, Tlekung, Torongrejo |
| | | | | Kelurahan | Dadaprejo |
| 3 | Bumiaji | 9 | 0 | Desa | Bulukerto, Bumiaji, Giripurno, Gunungsari, Pandanrejo, Punten, Sumberbrantas, Sumbergondo, Tulungrejo |
| | | | | | |
| Kota Batu | | 19 | 5 | | |

Sumber : Pemerintah Kota Batu 2020

Dijelaskan bahwa Kecamatan Junrejo secara umum memiliki 7 wilayah Desa/Kelurahan, dengan rincian, 6 Desa: Beji, Junrejo, Pendem, Tlekung, Torongrejo dan 1 Kelurahan: Dadaprejo.

Berikut ini merupakan tabel 4.2 daftar luas Desa/Kelurahan di Kota Batu:

Tabel 4.2 Daftar Luas Desa/Kelurahan di Kota Batu

| No. | Kecamatan | Desa/Kelurahan | Luas (km ²) | Persentase Luas Kecamatan (%) |
|-----|-----------|----------------|-------------------------|-------------------------------|
| 1 | Batu | Songgokerto | 5.67 | 12.45% |
| | | Ngaglik | 3.2 | 7.5% |
| | | Sisir | 2.63 | 5.10% |
| | | Temas | 4.61 | 10.15% |
| | | Pesanggrahan | 6.99 | 15.4% |

| | | | | |
|---|---------|--------------------------|----------------------|-------------|
| | | Sidomulyo | 2.51 | 5.5% |
| | | Sumberejo | 2.92 | 6.5% |
| | | Oro-Oro Ombo | 16.92 | 37% |
| | | Kecamatan Batu | 45.45 Km | 100% |
| 2 | Junrejo | Torongrejo | 3.4 | 13.2% |
| | | Beji | 2.4 | 9.5% |
| | | Tlekung | 8.7 | 34% |
| | | Junrejo | 3.5 | 13.7% |
| | | Mojorejo | 1.9 | 7.5% |
| | | Dadaprejo | 2.07 | 8.5% |
| | | Pendem | 3.7 | 14.5% |
| | | Kecamatan Junrejo | 25.65 Km | 100% |
| 3 | Bumiaji | Punten | 2.46 | 2% |
| | | Tulungrejo | 64.83 | 51% |
| | | Sumbergondo | 13.79 | 11% |
| | | Bulukerto | 10.7 | 8% |
| | | Gunungsari | 6.88 | 5% |
| | | Bumiaji | 8.45 | 6% |
| | | Pandanrejo | 6.28 | 5% |
| | | Giripurno | 9.81 | 8% |
| | | Sumberbrantas | 5.42 | 4% |
| | | Kecamatan Bumiaji | 128.62 Km | 100% |

Sumber KDA Tahun 2018

Dari tabel diatas Kecamatan Junrejo memiliki luas wilayah sebesar 25.65 Km, Kecamatan Junrejo memiliki luas wilayah terkecil dibanding Kecamatan batu maupun Kecamatan batu. Sementara Desa yang memiliki luas terbesar di Kecamatan

Junrejo adalah Tlekung, dengan luas 8,7 Km², dan Desa mojorejo sebagai Desa terkecil dibanding Desa/Kelurahan lain yang ada di Kecamatan Junrejo.

Berikut ini merupakan tabel 4.3 penduduk menurut jenis kelamin Kota Batu tahun 2020.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Batu Tahun 2020

| No. | Kecamatan | Desa/Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Total |
|--------------------------|-----------|----------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Batu | Songgokerto | 3.676 | 3.820 | 7.496 |
| | | Ngaglik | 6.444 | 6.498 | 12.942 |
| | | Sisir | 10.700 | 10.696 | 21.396 |
| | | Temas | 9.166 | 8.973 | 18.139 |
| | | Pesanggrahan | 7.039 | 6.763 | 13.802 |
| | | Sidomulyo | 4.267 | 4.260 | 8.527 |
| | | Sumberejo | 3.982 | 3.849 | 7.831 |
| | | Oro-Oro Ombo | 5.421 | 5.324 | 10.745 |
| Kecamatan Batu | | | 50.695 | 50.183 | 100.878 |
| 2 | Junrejo | Torongrejo | 3.209 | 3.118 | 6.327 |
| | | Beji | 4.223 | 4.277 | 8.500 |
| | | Tlekung | 2.554 | 2.545 | 5.099 |
| | | Junrejo | 5.472 | 5.285 | 10.757 |
| | | Mojorejo | 2.820 | 2.808 | 5.628 |
| | | Dadaprejo | 3.374 | 3.382 | 6.756 |
| | | Pendem | 6.288 | 6.246 | 12.534 |
| Kecamatan Junrejo | | | 27.940 | 27.661 | 55.601 |
| 3 | Bumiaji | Punten | 2.774 | 2.755 | 5.529 |
| | | Tulungrejo | 5.088 | 4.932 | 10.020 |
| | | Sumbergondo | 2.146 | 2.147 | 4.293 |
| | | Bulukerto | 3.416 | 3.329 | 6.745 |

| | | | | |
|--|--------------------------|----------------|----------------|----------------|
| | Gunungsari | 3.745 | 3.716 | 7.461 |
| | Bumiaji | 3.752 | 3.665 | 7.417 |
| | Pandanrejo | 3.134 | 3.088 | 6.222 |
| | Giripurno | 5.646 | 5.610 | 11.256 |
| | Sumberbrantas | 2.487 | 2.387 | 4.874 |
| | Kecamatan Bumiaji | 32.188 | 31.629 | 63.817 |
| | Total Kota Batu | 110.823 | 109.473 | 220.296 |

Sumber : Dispendukcapil Kota Batu 2020

Berdasarkan data tabel diatas, diterangkan bahwa Kecamatan Junrejo memiliki jumlah penduduk dengan total 55.601 jiwa, terbagi atas Laki-laki berjumlah 27.940, dan penduduk perempuan berjumlah 27.661, Dibandingkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Junrejo memiliki jumlah total penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Junrejo

Kecamatan Junrejo Merupakan salah satu Kecamatan yang di Kota Batu dari 3 Kecamatan yang berada di wilayah Kota Batu Jawa Timur, Kecamatan Junrejo sebagai gerbang pusat kota Batu yang berada di bagian timur kota, Kecamatan Junrejo memiliki peran vital yang cukup strategis. Peran Kecamatan ini tidak bisa diabaikan, apalagi mengingat posisinya sebagai penghubung dengan wilayah malang dan sekitarnya. Pada tahun 2010 Kecamatan Junrejo mengalami perubahan status pemerintahan pada salah satu Desanya dibandingkan Tahun sebelumnya. Luas wilayah Kecamatan Junrejo 2.565,02 Ha, dimana Kecamatan Junrejo pada saat ini terbagi habis menjadi 6 Desa dan 1 kelurahan, 19 dusun, 59 RW dan 240 RT. Batas Wilayah Kecamatan Junrejo sebagai berikut:

- Utara : Desa Mojorejo dan Desa Beji
- Timur : Kelurahan Dadaprejo dan Desa Sumbersekar
- Selatan : Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kab. Malang
- Barat : Desa Junrejo

Masyarakat Desa Junrejo sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan sebagian lain pengrajin, pedagang, karyawan, wiraswasta, pegawai, buruh dan sebagainya.

Berikut adalah tabel 4.4 Daftar nama Desa/Kelurahan dan status per desa di Kecamatan Junrejo:

Tabel 4.4 Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Status per Desa di Kecamatan Junrejo

| No. | Desa/Kelurahan | Status (Desa/Kelurahan) |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| 1 | Torongrejo | Desa |
| 2 | Beji | Desa |
| 3 | Tlekung | Desa |
| 4 | Junrejo | Desa |
| 5 | Mojorejo | Desa |
| 6 | Dadaprejo | Kelurahan |
| 7 | Pendem | Desa |
| Kecamatan Junrejo | | |

Sumber : KDA Kecamatan Junrejo 2018

Daftar tabel diatas menjelaskan bahwa Kecamatan Junrejo memiliki jumlah wilayah Desa paling banyak dibanding Kelurahan, dengan 6 Desa; Beji, Junrejo, Pendem, Tlekung dan Torongrejo dan 1 Kelurahan Dadaprejo.

Berikut adalah tabel 4.5daftar luas desa/kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

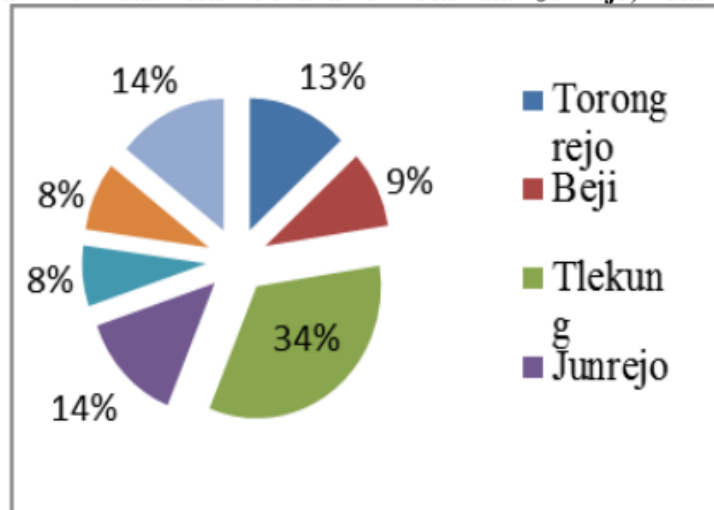
Tabel 4.5 Daftar Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No. | Desa/Kelurahan | Luas Desa (Km) | Persentase Luas Kecamatan (%) |
|--------------------------|----------------|-----------------|-------------------------------|
| 1 | Torongrejo | 3.4 | 13.2% |
| 2 | Beji | 2.4 | 9.5% |
| 3 | Tlekung | 8.7 | 34% |
| 4 | Junrejo | 3.5 | 13.7% |
| 5 | Mojorejo | 1.9 | 7.5% |
| 6 | Dadaprejo | 2.07 | 8.5% |
| 7 | Pendem | 3.7 | 14.5% |
| Kecamatan Junrejo | | 25.65 Km | 100% |

Sumber : KDA Kecamatan Junrejo 2018

Berikut adalah data grafik 4.1 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

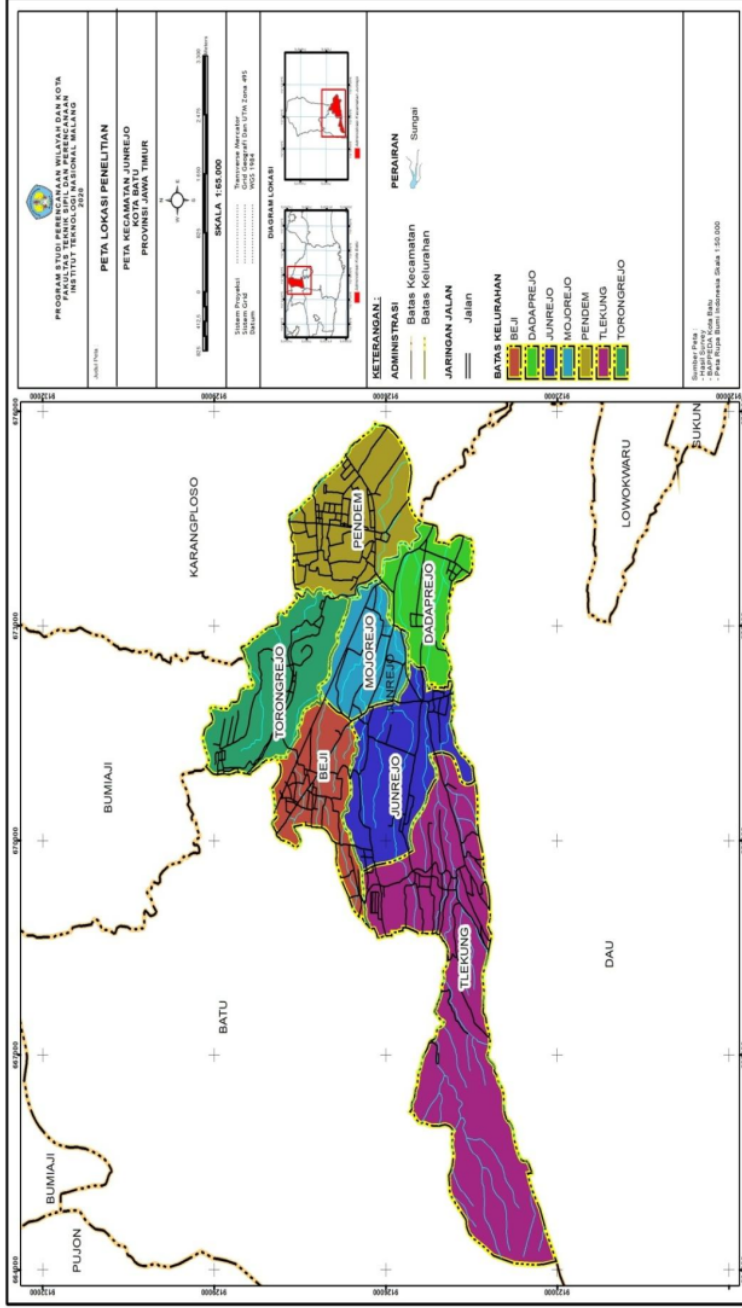
Grafik 4.1 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : KDA Kecamatan Junrejo 2018

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, diketahui besaran luas masing-masing Desa yang ada di wilayah Kecamatan Junrejo. Kecamatan Junrejo merupakan salah satu Kecamatan yang perkembangan wilayahnya cukup pesat, yang juga merupakan dampak dari berkembangnya Kota Batu sebagai daerah tujuan wisata. Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.2 administrasi Kecamatan Junrejo dibawah berikut:

Peta 4.2 Administrasi Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

4.2.1 Gambaran Fisik Dasar Kecamatan Junrejo

Kondisi fisik dasar wilayah penelitian dijelaskan secara singkat berdasarkan kondisi kelerengan, hidrologi dan jenis tanah. Berikut adalah penjelasannya.

4.2.1.1 Topografi

Wilayah Kecamatan Junrejo sendiri pada umumnya berada pada klasifikasi wilayah yang topografinya datar dan juga perbukitan. Ketinggian wilayah Kecamatan Junrejo adalah 635 meter di atas permukaan laut (mdpl). Untuk kondisi topografi wilayah Kecamatan Junrejo memiliki kemiringan lereng yang berada pada rentang 0-40%.

Berikut adalah tabel 4.6 Pembagian Klasifikasi Kemiringan Lereng Pada Kecamatan Junrejo:

Tabel 4.6 Pembagian Klasifikasi Kemiringan Lereng Pada Kecamatan Junrejo

| No. | Kelerengan | Status | Desa/Kelurahan |
|-----|------------|--------|------------------------------------|
| 1 | 0-2% | Datar | Pendem |
| 2 | 2-15% | Landai | Beji, Dadaprejo, Junrejo, Mojorejo |
| 3 | 15-40% | Miring | Torongrejo |
| 4 | >40% | Curam | Tlekung |

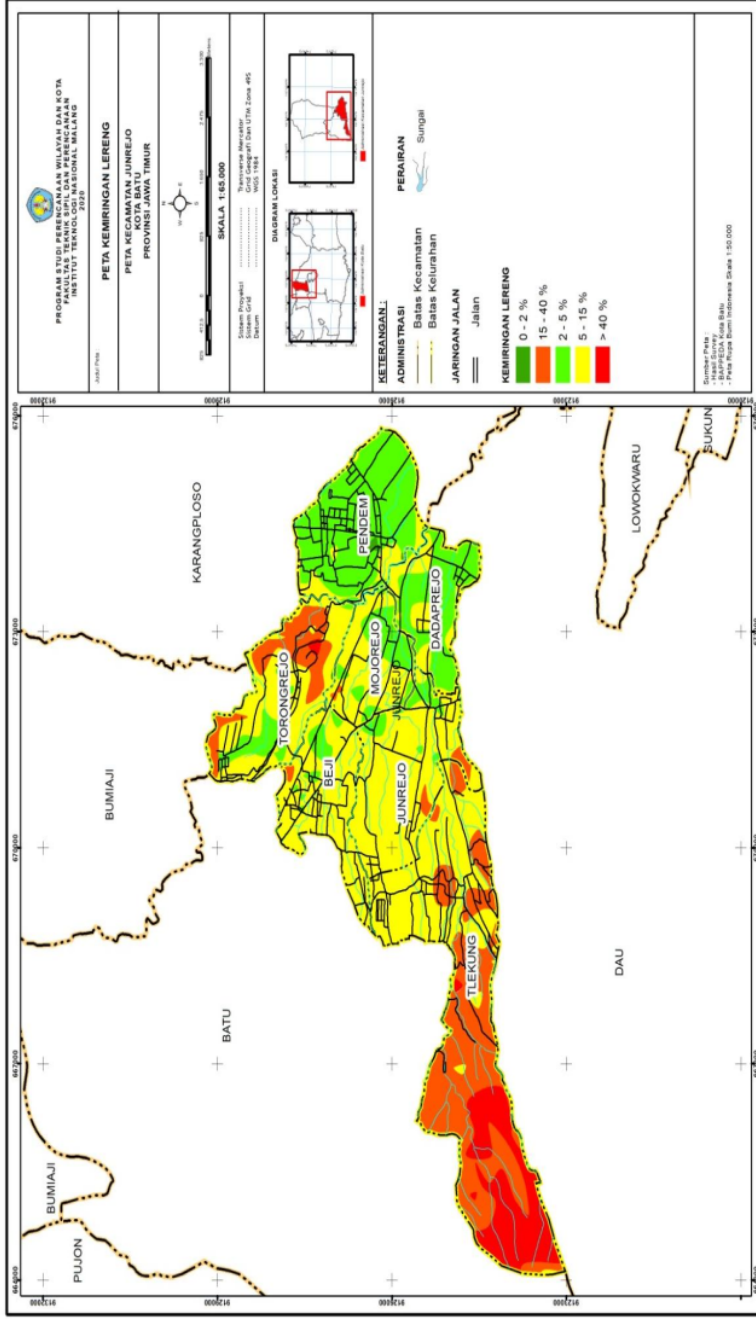
Sumber : Peta Kondisi Topografi Kecamatan Junrejo

Dari daftar tabel diatas disimpulkan bahwa Rata-rata Desa/kelurahan yang berada di Kecamatan Junrejo berada pada kemiringan status landai, yaitu: Beji, Dadaprejo, Junrejo, Mojorejo, dan yang memiliki kondisi miring yaitu Desa Torongrejo, kondisi curam ada di Desa Tlekung, dan kondisi datar yaitu Desa Pendem.

Dengan kondisi kemiringan tersebut dicurigai akan berpotensi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, karena dominan Desa/Kelurahannya mempunyai kondisi klasifikasi Datar dan Landai, dengan tingkat kemiringan 0-2% hingga 2-15%.

Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.3 Topografi Kecamatan Junrejo dibawah berikut:

Peta 4.3 Peta Topografi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

4.2.1.2 Jenis Tanah

Jenis tanah di wilayah Kecamatan Junrejo pada umumnya terdiri atas jenis tanah andosol, kambisol dan latosol. Dengan kondisi jenis tanah litosol yang ada di Kecamatan Junrejo, dapat dilihat bahwa potensi lahan pertanian pada wilayah Junrejo juga didukung dengan jenis tanah tersebut.

Berikut adalah tabel 4.7 Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

Tabel 4.7 Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No. | Desa/Kelurahan | Jenis Tanah |
|-----|----------------|-------------|
| 1 | Torongrejo | Litosol |
| 2 | Beji | Litosol |
| 3 | Tlekung | Non Cal |
| 4 | Junrejo | Non Cal |
| 5 | Mojorejo | Litosol |
| 6 | Dadaprejo | Litosol |
| 7 | Pendem | Litosol |

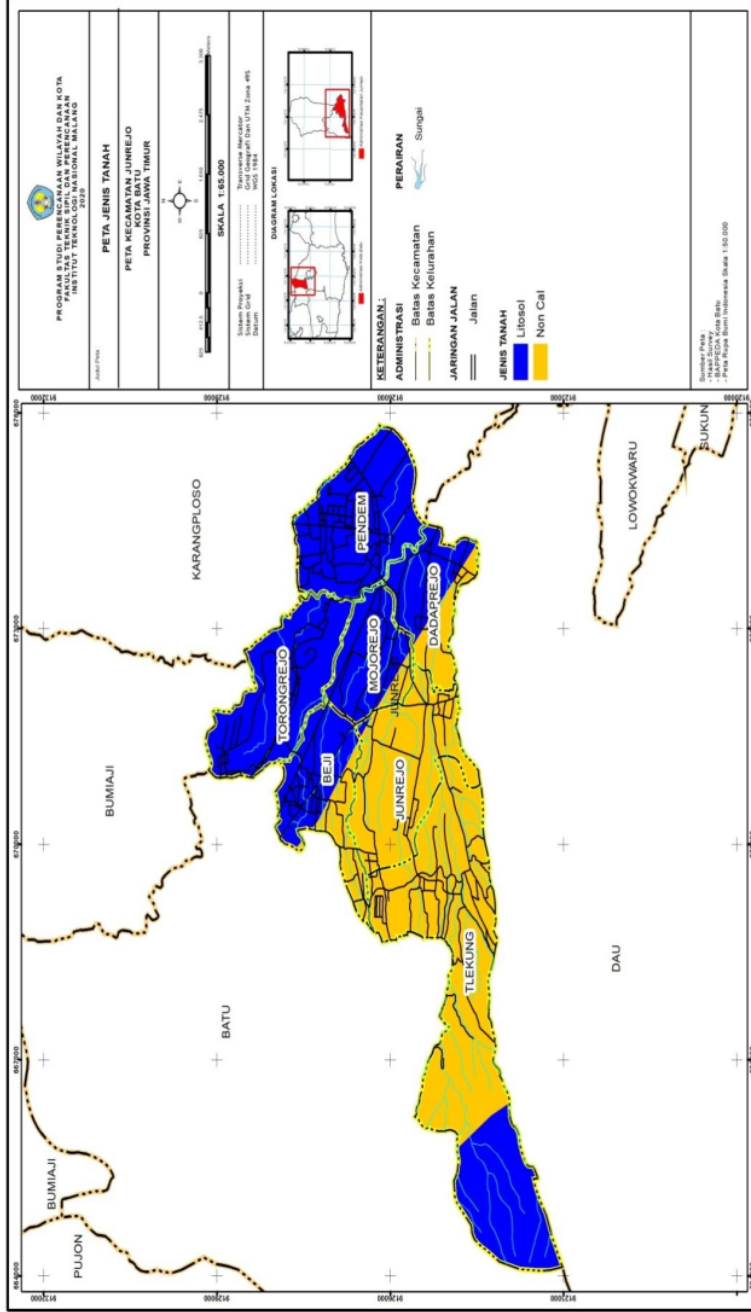
Sumber : Peta RTRW 2013 Kota Batu

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Junrejo memiliki kondisi jenis tanah yang dominan yaitu litosol, dengan Desa/Kelurahan Beji, Dadaprejo, Pendem, Mojorejo, Torongrejo, sementara Desa Tlekung dan Desa Junrejo memiliki kondisi jenis tanah NonCal.

Dengan kondisi jenis tanah yang dominan adalah litosol hampir seluruh Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Junrejo sebenarnya memiliki potensi jenis tanah yang baik untuk dilakukan Kegiatan produksi pertanian, kondisi ini sayang jika harus beralih fungsi karena akan menghilangkan mata pencaharian petani dan beralih fungsi ke sektor wisata, juga lebih lanjut akan berdampak kepada visi misi Kota Batu sebagai kota Agropolitan.

Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.4 Kondisi Jenis Tanah Kecamatan Junrejo dibawah berikut:

Peta 4.4 Peta Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

4.2.2 Gambaran Fisik Binaan Kecamatan Junrejo

Kondisi fisik binaan wilayah penelitian dijelaskan secara singkat berdasarkan kondisi penggunaan lahan sawah, pertanian bukan sawah, bukan sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Berikut adalah penjelasannya.

4.2.2.1 Penggunaan Lahan (Land Use) per Desa di Kecamatan Junrejo

Dalam penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo terbagi atas lahan sawah, pertanian bukan sawah, dan bukan lahan pertanian, Berikut adalah tabel 4.9 Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

Tabel 4.8 Penggunaan Lahan Pertanian Sawah, Pertanian Bukan Sawah, Bukan Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No. | Desa/Kelurahan | Panggunaan Lahan (Ha) | | | Jumlah |
|--------------------------------|----------------|-----------------------|-----------------|-----------|-----------------|
| | | Sawah | Pertanian Bukan | Bukan | |
| | | | Sawah | Pertanian | |
| 1 | Torongrejo | 181 | 45 | 0 | 226 |
| 2 | Beji | 135 | 24 | 0 | 159 |
| 3 | Tlekung | 46 | 0 | 36 | 82 |
| 4 | Junrejo | 191 | 4 | 20 | 211 |
| 5 | Mojorejo | 126 | 0 | 17 | 143 |
| 6 | Dadaprejo | 69 | 0 | 0 | 69 |
| 7 | Pendem | 280 | 68 | 0 | 348 |
| Total Kecamatan Junrejo | | 1.028.00 | 141 | 73 | 1.242.00 |

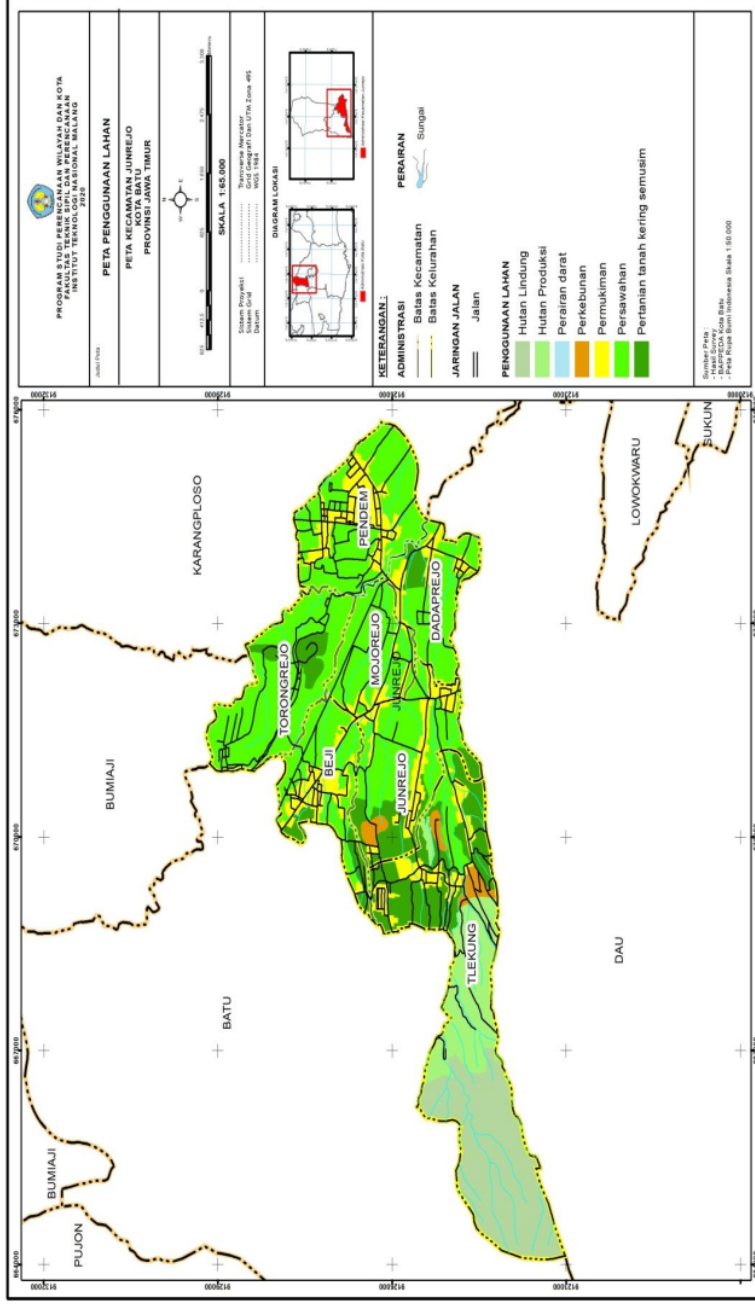
Sumber : KDA Kecamatan Junrejo Tahun 2019

Dalam tabel diatas dijelaskan bahwa Penggunaan lahan (Ha) sawah di Kecamatan Junrejo Memiliki luas yang paling tinggi dibanding pertanian Bukan Sawah dan Bukan Pertanian, yaitu dengan luas sawah sebesar 1.028.00 (Ha). Luasan lahan pertanian tersebut dimasukkan dalam program LP2B di Kota Batu, guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Luasan sebesar 1.028.00 (Ha) tersebut telah didaftar oleh Kementerian pertanian republik Indonesia, dan dievaluasi oleh Bappenas bahwa Kota Batu yang terfokus pada Kecamatan Junrejo dijadikan sebagai salah satu lahan pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.6 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Junrejo dibawah berikut:

Peta 4.5 Peta Penggunaan Lahan (Land Use) Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

4.3 Gambaran Lokasi Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Berikut ini merupakan penjelasan secara singkat tentang lokasi lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penjelasan ini dimaksud untuk memperjelas dasar dari dilakukannya penelitian ini, yaitu melihat dari keberadaan lokasi lahan pertanian di Kecamatan Junrejo secara Hirarki perundang-undangan

4.3.1 Deskripsi Singkat Lokasi Persebaran Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Pada tahun 2009, Kementerian pertanian mengeluarkan program LP2B dalam UU. No 41 Tahun 2009, lalu pada tahun 2015 Kementerian BAPPENAS mengevaluasi dan menetapkan syarat dan mekanisme alih fungsi lahan pangan pertanian berkelanjutan (LP2B). Pemerintah Kota Batu merespon program LP2B tersebut dengan memasukkan kecamatan Junrejo meliputi 7 Desa/Kelurahan sebagai lokasi LP2B di Kota Batu dengan Luas 1.028 Ha.

Luas lahan sawah yang ada di Kota Batu adalah sebesar 2.480 Ha. Atau 12,5% dari luas keseluruhan wilayah yang merupakan potensi besar dan mencorakkan daerah agraris, sementara lahan sawah yang masuk program LP2B 1.252 Ha, dan lahan yang dapat dialih fungsikan sebesar 1.228 Ha.

Dari data lahan seluas 1.252 Ha tersebut dibagi 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Junrejo sebesar 1.028 Ha dan Kecamatan Batu sebesar 224 Ha. Berikut adalah tabel 4.10 lokasi persebaran lahan pertanian per desa di Kecamatan Junrejo:

Tabel 4.9 Lokasi Persebaran Lahan Pertanian Per desa di Kecamatan Junrejo, Kota Batu (Ha)

| No. | Desa/Kelurahan | Persebaran Lahan Pertanian |
|--|----------------|----------------------------|
| | | (Ha) |
| 1 | Torongrejo | 181 |
| 2 | Beji | 135 |
| 3 | Tlekung | 36 |
| 4 | Junrejo | 191 |
| 5 | Mojorejo | 126 |
| 6 | Dadaprejo | 69 |
| 7 | Pendem | 280 |
| Total Luas Lahan PertanianKecamatan Junrejo | | 1.028 Ha |

Sumber : Peta Lokasi Persebaran Lahan Pertanian

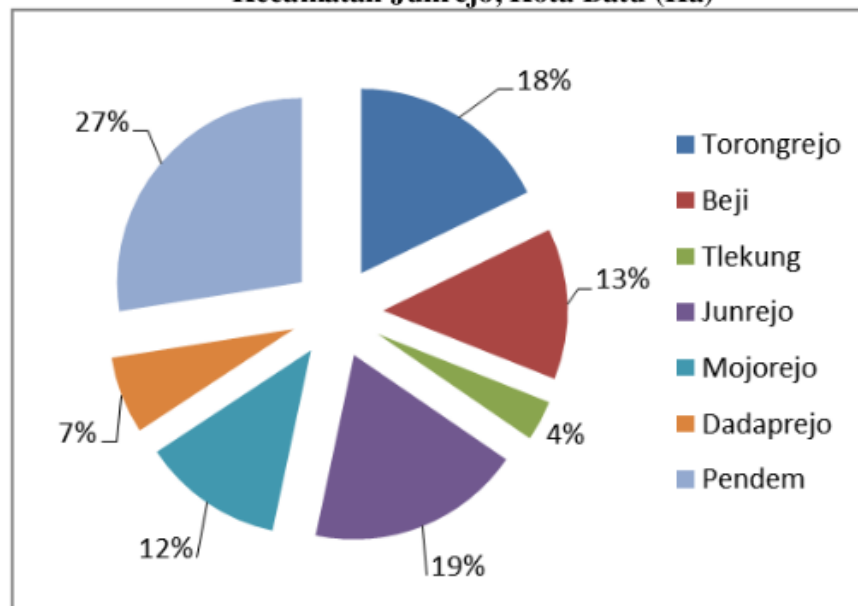
Dalam tabel diatas dijelaskan bahwa lokasi persebaran lahan pertanian di

Kecamatan Junrejo berjumlah 1.028.00 Ha. Dengan Desa yang memiliki luas tertinggi yaitu Desa Junrejo, sebesar 191 Ha. Dan Desa Dadaprejo sebagai Desa yang memiliki luas lahan sawah terkecil di Kecamatan Junrejo.

Hal tersebut dimungkinkan saja terjadi alih fungsi lahan karena dinamika perkembangan suatu Kota, apalagi telah dimuat di dalam visi misi Kota Batu sebagai Kota yang memiliki potensi dibidang pariwisata yang mempunyai daya tarik yang tinggi dari masyarakat Indonesia, hal ini juga pasti diikuti dengan adanya pertumbuhan sarana prasarana pendukung, seperti: Hotel, Perdagangan Jasa.

Berikut adalah data grafik 4.2 lokasi persebaran lahan pertanian di Kecamatan Junrejo per desa/Kelurahan:

Grafik 4.1 Lokasi Persebaran Pertanian Per desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu (Ha)

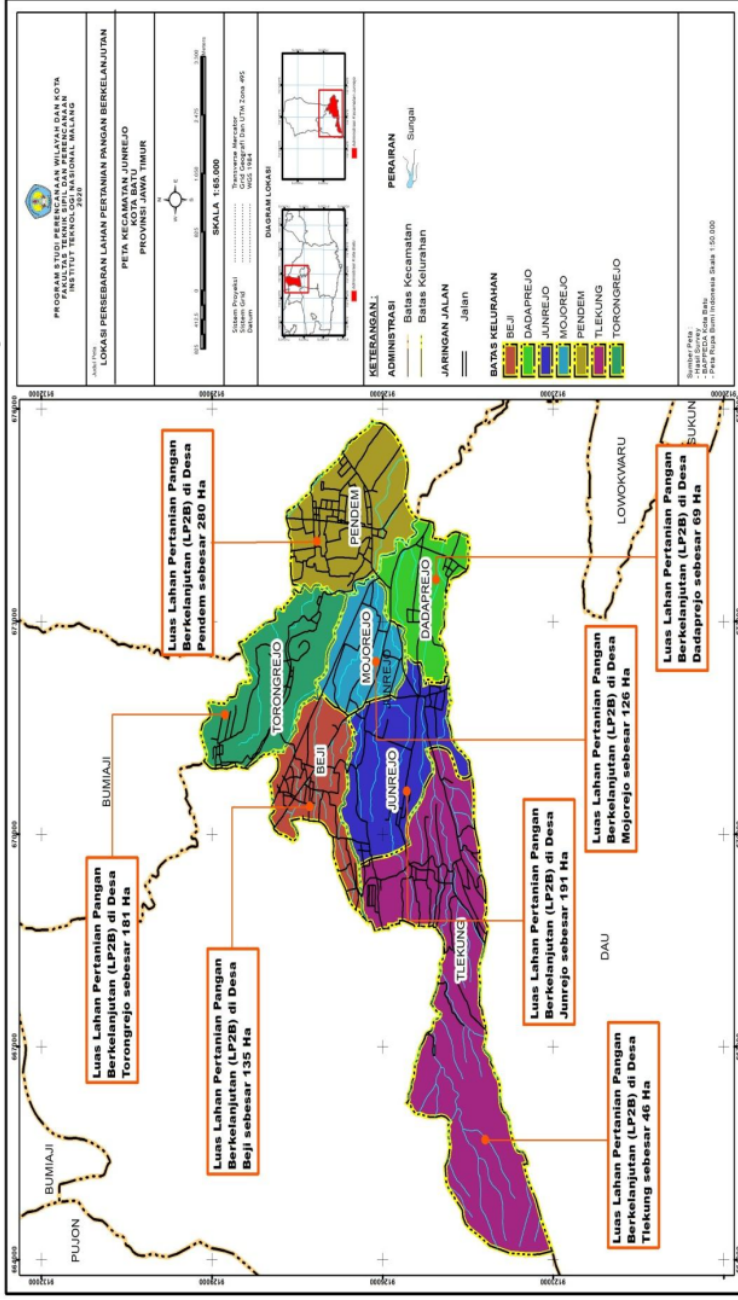


Sumber: Tabel Lokasi Persebaran Lahan Pertanian

Pada grafik Lokasi Persebaran Lahan Pertanian Per desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo di atas dapat kita simpulkan bahwa lokasi lahan pertanian terluas berada di Desa Pendem.

Lebih jelasnya akan ditampilkan di dalam peta 4.7 Lokasi Persebaran Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo dibawah berikut:

Peta 4.6 Peta Lokasi Persebaran Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

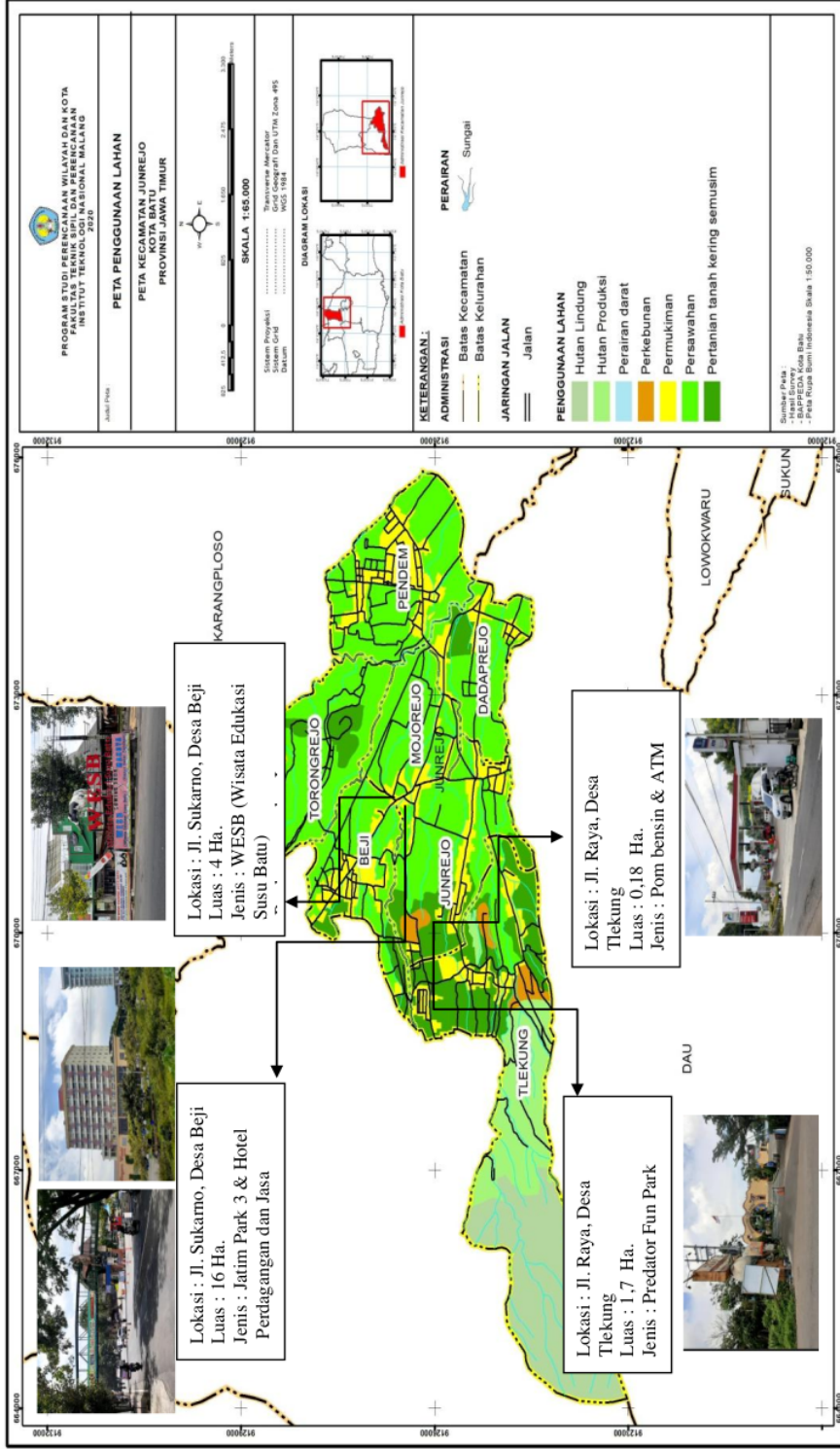
Dari fenomena di atas tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian sawah, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo-Kota Batu. Berikut adalah jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Nama | Laki-Laki | Perempuan | Total |
|----|----------------|-----------|-----------|-------|
| | Desa/Kelurahan | | | |
| 1 | Torongrejo | 3209 | 3118 | 6327 |
| 2 | Beji | 4223 | 4277 | 8500 |
| 3 | Tlekung | 2554 | 2545 | 5099 |
| 4 | Junrejo | 5472 | 5285 | 10757 |
| 5 | Mojorejo | 2820 | 2808 | 5628 |
| 6 | Dadaprejo | 3374 | 3382 | 6756 |
| 7 | Pendem | 6288 | 6246 | 12534 |
| | Total | 27940 | 27661 | 55601 |

Sumber : Dispendukcapil Kota Batu 2020

Peta 4.7 Peta Lokasi Perubahan Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

Dari fenomena di atas tersebut dapat dilihat bahwa terjadi alih fungsi lahan pertanian ke sektor wisata dan sarana prasarana yang melengkapi area wisata. Berikut tabel yang menunjukkan perubahan lahan pertanian ke sektor wisata & sarana prasarana:

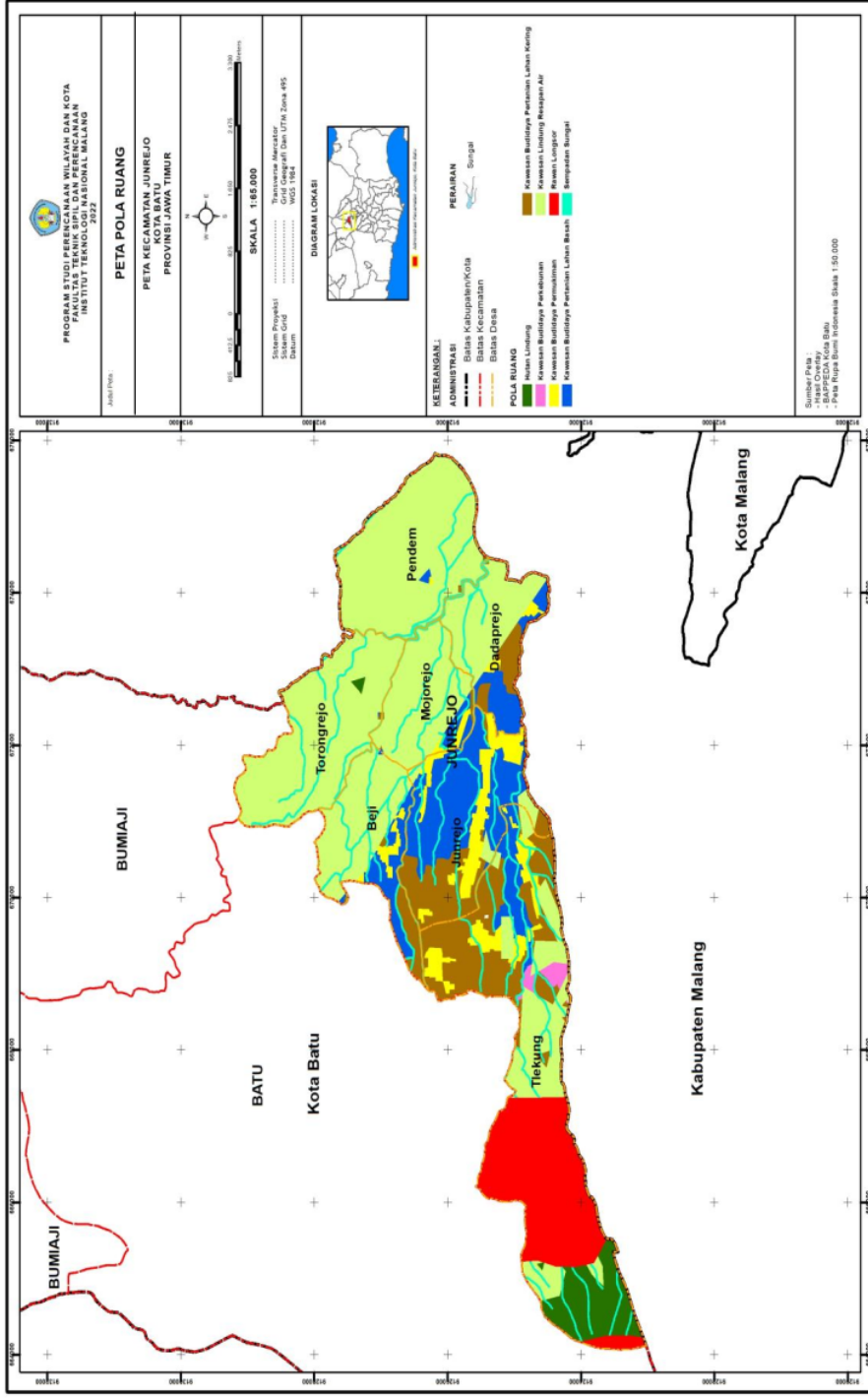
Tabel 4.11 Jumlah Luasan Perubahan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Nama | Ha. (Hektar) |
|-------|---------------------------------|-----------------|
| | Wisata & Sarana/Prasarana | |
| 1 | Jatim Park 3 | 16 Ha. |
| 2 | WESB (Wisata Edukasi Susu Batu) | 4 Ha. |
| 3 | Predator Fun Park | 2,7 Ha. |
| Total | | 22,7 Ha. |

Sumber : Survey Primer 2021

Berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara terkait kondisi di lapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Peta 4.8 Peta Penggunaan Lahan atau Pola Ruang



Sumber : RTRW Kota Batu 2013

**Tabel 4.12 Gambaran Penggunaan Pola Ruang di Kecamatan Junrejo,
Kota Batu**

| No. | Desa | Pola_Ruang | Luasan |
|-----|------------|---|--------|
| 1 | Torongrejo | Hutan Lindung | 2.30 |
| 2 | Torongrejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 0.08 |
| 3 | Torongrejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 0.34 |
| 4 | Torongrejo | Kawasan Lindung Resapan Air | 308.11 |
| 5 | Torongrejo | Sempadan Sungai | 28.59 |
| 6 | Pendem | Kawasan Budidaya Permukiman | 0.48 |
| 7 | Pendem | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 1.82 |
| 8 | Pendem | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 0.77 |
| 9 | Pendem | Kawasan Lindung Resapan Air | 334.32 |
| 10 | Pendem | Sempadan Sungai | 21.22 |
| 11 | Dadaprejo | Kawasan Budidaya Permukiman | 6.41 |
| 12 | Dadaprejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 42.25 |
| 13 | Dadaprejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 26.26 |
| 14 | Dadaprejo | Kawasan Lindung Resapan Air | 117.31 |
| 15 | Dadaprejo | Sempadan Sungai | 13.40 |
| 16 | Junrejo | Kawasan Budidaya Permukiman | 66.14 |
| 17 | Junrejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 158.78 |
| 18 | Junrejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 78.63 |
| 19 | Junrejo | Kawasan Lindung Resapan Air | 13.93 |
| 20 | Junrejo | Sempadan Sungai | 35.10 |
| 21 | Mojorejo | Kawasan Budidaya Permukiman | 6.49 |
| 22 | Mojorejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 10.23 |
| 23 | Mojorejo | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 1.82 |
| 24 | Mojorejo | Kawasan Lindung Resapan Air | 151.04 |

| | | | |
|----|----------|---|--------|
| 25 | Mojorejo | Sempadan Sungai | 22.93 |
| 26 | Beji | Kawasan Budidaya Permukiman | 11.02 |
| 27 | Beji | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 39.69 |
| 28 | Beji | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 20.33 |
| 29 | Beji | Kawasan Lindung Resapan Air | 138.90 |
| 30 | Beji | Sempadan Sungai | 30.91 |
| 31 | Tlekung | Hutan Lindung | 98.55 |
| 32 | Tlekung | Kawasan Budidaya Perkebunan | 14.04 |
| 33 | Tlekung | Kawasan Budidaya Permukiman | 45.58 |
| 34 | Tlekung | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah | 38.39 |
| 35 | Tlekung | Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering | 168.34 |
| 36 | Tlekung | Kawasan Lindung Resapan Air | 158.90 |
| 37 | Tlekung | Rawan Longsor | 288.16 |
| 38 | Tlekung | Sempadan Sungai | 60.70 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu

Tabel diatas merupakan Gambaran Penggunaan Pola Ruang di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 4.13 Gambaran Lokasi Berdasarkan Observasi Peneliti di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Sumber | Keterangan |
|----|--------------------------|---|
| 1. | Hasil Observasi Peneliti | <p>a. Perkembangan pembangunan tempat wisata dan sarana/prasarana di Kecamatan Junrejo mengalami pertumbuhan seperti Jatim Park 3, WESB, dsb.</p> <p>b. Perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Junrejo ke sektor wisata selama tahun 2014-2019 mengalami</p> |

| | | |
|--|--|--------------|
| | | peningkatan. |
|--|--|--------------|

Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2021

Tabel 4.14 Gambaran Lokasi Berdasarkan Dinas Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Sumber | Keterangan |
|----|---------------------------|---|
| B | Dinas Pertanian Kota Batu | <p>a. Pemerintah memberikan beberapa bentuk bantuan, diantaranya penyulusan program LP2B, lalu dana isentif yang disalurkan ke GaPokTan yang terdaftar dalam data Pemerintah</p> <p>b. Pemerintah memberikan bantuan berupa mesin untuk kegiatan pertanian yang disalurkan ke GaPokTan yang tersebar di Kec. Junrejo</p> <p>c. Kondisi kelerengan Kec. Junrejo dapat digunakan untuk bercocok tanam khususnya tanaman hortikultura, karena berada di kelerengan yang cocok untuk kegiatan pertanian</p> |

Sumber : Hasil Wawancara, 2021



Dokumentasi Wawancara
(7/2/2021)

Tabel 4.15 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak Kecamatan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| | Sumber | Keterangan |
|---|-------------------------|---|
| C | Pihak Kecamatan Junrejo | <ul style="list-style-type: none"> i. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di Kec. Junrejo memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk membuat tempat tinggal maupun mengalihfungsikan ke bidang perdagangan maupun jasa ii. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian banyak disebabkan karena sempitnya lahan pertanian yang hasilnya kurang mencukupi kebutuhan sehari", maka banyak yang menjual dan mencari mata pencaharian yang lebih layak iii. Lokasi Kec. Junrejo memiliki akses yang strategis karena letaknya yang dilalui oleh banyak kendaraan yang melintas, sehingga banyak masyarakat petani yang mencoba membuka usaha baru seperti ruko, rumah makan. |

Sumber : Hasil Wawancara, 2021



Dokumentasi Wawancara
(7/2/2021)

Tabel 4.16 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak GaPokTan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Sumber | Keterangan |
|----|----------------|--|
| D | Ketua GaPokTan | <p>a. Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian giat memberikan pelatihan maupun pengajaran terhadap masyarakat petani mengenai program LP2B dan pentingnya menjaga kelangsungan lahan pertanian yang menjadi salah satu sektor yang berpotensi di Kota Batu</p> <p>b. Pembagian jatah pupuk masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat petani, dan kelangkaan pupuk yang ada di Kecamatan Junrejo juga menjadi kendala bagi masyarakat petani. Hal tersebut yang masih menjadi problem di tengah usaha pertanian di Kec. Junrejo Kota Batu</p> <p>c. Generasi penerus yang tidak terlalu tertarik dengan kegiatan bertani menjadikan para petani yang telah bergelut dalam usaha pertanian tidak ada yang meneruskan</p> |

Sumber : Hasil Wawancara, 2021



Dokumentasi Wawancara
(7/2/2021)

Tabel 4.17 Gambaran Lokasi Berdasarkan Pihak Masyarakat Petani di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No | Sumber | Keterangan |
|----|-------------------|---|
| E | Masyarakat Petani | a. Mahal dan langkanya Pupuk menjadi problem masyarakat petani saat ini, kondisi tersebut memicu masyarakat untuk menjual lahan pertanian untuk membuka usaha baru |
| | | b. Modal yang besar dalam memulai penanaman tahap awal hingga panen, dibandingkan dengan luasan lahan yang tidak seberapa juga harga yang fluktuatif membuat para petani tidak terjamin dalam keuntungan yang diperoleh |
| | | c. Luasan sawah yang tidak seberapa juga membuat produktifitas pertanian tidak bisa di utamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari |

Sumber : Hasil Wawancara, 2021



Dokumentasi Wawancara
(7/2/2021)

4.3.2 Aktivitas dan Sarana Yang Ada Di Sekitar Kawasan Lokasi Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Data lain menunjukkan bahwa Sebagai Kota tujuan wisata, Kegiatan ekonomi di Kota Batu yang menunjang kepariwisataan salah satunya adalah jasa akomodasi. Jumlah hotel dan jasa akomodasi lainnya. Di Kota Batu pada tahun 2013 ada 477 perusahaan, naik menjadi 500 pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 menjadi 550 perusahaan. Dari 550 jasa akomodasi yang ada di Kota Batu 12 merupakan hotel berbintang. Perkembangan pariwisata serta bertambahnya jumlah

akomodasi pariwisata menyebabkan maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Seperti Batu Night Spectacular yang dibangun di lahan pertanian seluas 4,5 Ha, Batu Town Square seluas 1 Ha , Predator Fun Park seluas 2,7 Ha, pembangunan Jawa Timur Park 3, telah disiapkan lahan seluas 16 Ha., di Desa Beji Kecamatan Junrejo. Dengan demikian lahan pertanian yang dialihfungsikan untuk pembangunan wisata kurang lebih sekitar 13,2 Ha. Tidak bisa dipungkiri, saat berdirinya tempat wisata baru pasti diimbangi dengan adanya kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar lokasi wisata tersebut.

Berikut adalah dokumentasi lokasi Wisata yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

Gambar 4.1 Dokumentasi Lokasi Wisata Yang Berada di Kecamatan Junrejo



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi Jatim Park*



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi*



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi Batu Night*



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi WEST*

Dari gambar dokumentasi diatas adalah gambaran lokasi pariwisata yang berada di Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Sementara dengan dibangunnya lokasi wisata tentunya sarana prasarana juga akan mengikuti pertumbuhan di area sekitar lokasi pariwisata, dapat berupa Penginapan, Pom Bensin, ATM, Swalayan, lokasi Parkir.

Berikut adalah dokumentasi prasarana perdagangan dan jasa di sekitar lokasi wisata yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

**Gambar 4.2 Dokumentasi Lokasi Sarana Pendukung
Pada Area Wisata Yang Berada Di Kecamatan Junrejo**



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi Jatim Park 3*

*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi Predator*



*Sumber: Survey Primer
Gambar Lokasi Batu Night*

Dari gambar dokumentasi diatas adalah gambaran lokasi sarana prasarana yang berada di area pariwisata yang tersebar di Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Terdapat fasilitas Pom Bensin yang ada di depan area wisata Predator Fun Park, lalu dibangunnya hotel penginapan di sebelah area Jawa Timur Park 3, dan juga diiringi pembukaan lahan area parkir di setiap lokasi dibangunnya tempat wisata

Selain sarana dan prasarana akses jalan juga mempengaruhi perkembangan dan dinamika perubahan penggunaan lahan pertanian, dikarenakan semakin lebar dan tinggi fungsi jalan maka diindikasikan akan semakin berpengaruh pada perkembangan atau pembangunan di suatu kawasan dekat dengan pusat Kota.

Berikut adalah dokumentasi akses jalan yang berada di area perdagangan dan jasa di sekitar lokasi Wisata yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu:

**Gambar 4.3 Dokumentasi Akses Jalan Pada Area Wisata
Yang Berada Di Kecamatan Junrejo**



*Sumber: Survey Primer Gambar Jalan
Lokasi Jawa Timur Park 3*



*Sumber: Survey Primer Gambar Jalan
Lokasi Batu Night Square*

Dari dokumentasi gambar diatas dapat diketahui akses jalan yang luas dan menunjang untuk aksesibilitas menuju dan keluar lokasi wisata di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

4.3.3 Mengetahui Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Dinamika perkembangan suatu Kota, tidak luput akan ada dampak dan imbas dari pembangunan tersebut, Kota Batu yang mempunyai visi misi sebagai Kota Agropolitan dan Pariwisata mempunyai tantangannya sendiri dalam mengelola dan mengatur setiap kebijakan yang akan diambil, karena jika tidak ada rencana tata ruang yang mengatur dengan jelas, dikhawatirkan akan berdampak luas bagi perkembangan suatu Kota tersebut. Dalam kasus ini Kota Batu yang mengukung Kota Agropolitan dan Pariwisata mempunyai tantangan dalam keutuhan lahan, karena untuk mengembangkan atau memperluas potensi Pariwisata maka akan memakan lahan untuk dibangun, sementara itu di lain sisi kawasan Agropolitan juga akan terancam kalau tidak ada pengendalian lahan yang dialihfungsikan.

Mengetahui Kecamatan Junrejo telah dimasukkan dalam daftar Kecamatan yang masuk dalam program lahan pertanian, maka sudah seharusnya Pemerintah Kota Batu juga ikut serta mengawasi dan memberi sosialisasi kepada masyarakat setempat, agar dapat mempertahankan fungsi pertanian sebagaimana mestinya, tanpa tidak langsung teriming-iming dengan keinginan sesaat, yaitu menjual lahan pertanian untuk hal lain. Lahan yang dijual juga akan membuat masyarakat yang mempunyai mata pencaharian buruh/petani lepas akan kehilangan mata pencahariannya.

Hal negatif juga akan dirasakan oleh Pemerintah Kota Batu, yang terkenal dan memiliki potensi di sektor Agropolitan, dengan terus berkurangnya lahan pertanian yang ada, maka akan berbanding lurus dengan berkurangnya produktivitas

pertanian di Kota Batu. Dikhawatirkan potensi Pariwisata akan tergerus dan hilang.

Tidak semua perubahan penggunaan berakhir dengan negatif, akan ada hal positif juga yang diperoleh, namun jika dilihat dari faktor sosial dan ekonomi yang ada di Kota Batu, khususnya Kecamatan Junrejo akan kehilangan karakter Kota Agropolitan dan berdampak pada karakter masyarakat yang turun temurun berprofesi bertani.

4.3.4 Implementasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaga kerja sendiri baik tenaga kerja fisik maupun tenaga kerja pikiran (Soeroto, 2006). Kesempatan kerja menurut Simanjuntak (2005) mengemukakan bahwa besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Meningkatnya jumlah tenaga kerja jika tidak diikuti dengan peningkatan jumlah lapangan kerja, maka akan menambah tingkat pengangguran. Oleh karena itu, untuk mengurangi jumlah pengangguran perlu adanya peningkatan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Berikut ini merupakan penjelasan secara singkat kondisi perubahan penggunaan lahan pertanian ke sektor wisata serta sarana pendukung lainnya di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penjabaran dimaksud untuk memperjelas dasar dari dilakukannya penelitian ini, yaitu melihat dari fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian sawah terhadap sektor wisata serta sarana pendukung lainnya di Kecamatan Junrejo.

Melihat data dari Dinas Kota Batu tahun 2018–2022, telah merencanakan program pengembangan produk pariwisata (objek wisata), pengembangan sumber daya manusia pariwisata, dan program promosi pariwisata. Hal tersebut menyinggung aspek penting dari penelitian ini yaitu faktor kebutuhan lahan serta masyarakat petani yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Dalam penelitian ini, merujuk pada tahun 2013–2018 data yang diambil dari dinas pariwisata kota batu menunjukkan bahwa pada tahun 2013–2018 terjadi peningkatan pada sektor Hotel bersertifikasi, seperti contoh kasus pembangunan hotel bersertifikasi yang didapat dilihat dalam tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.18 Jumlah Hotel Bersertifikai tahun 2013–2014 Kota Batu

| Jenis | Tahun | | | | | |
|-------------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Hotel bersertifikasi (Villa, Hotel) | 5 | 7 | 10 | 10 | 13 | 15 |

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa pada setiap tahun Kota Batu terus mengalami perkembangan akan suatu Kota yang berbanding lurus dengan kebutuhan suatu lahan, seperti pembangunan Hotel Batu Paradise Resort Hotel dan Batu Wonderland Hotel, Zam-zam Resort & Hotel, tidak bisa dipungkiri juga dalam pembangunan fasilitas pendukung dalam pelayanan suatu Kota juga pasti diiringi dengan penyerapan tenaga kerja di Kota Batu, khususnya di Kecamatan Junrejo sendiri. Karena pembangunan tersebut juga bertempat di Kecamatan Junrejo.

Data lain menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan pada tahun 2013 – 2018 juga mengalami peningkatan yang pasti, dapat dilihat dalam tabel dibawah berikut :

Tabel 4.19 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2013 – 2018 di Kota Batu

| Jumlah | Tahun | | | | | | Total Tahun 2018 |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | |
| Kunjungan Wisatawan | 3,29 % | 3.36 % | 3.72 % | 3.97 % | 4.79 % | 6.52 % | 6.524.300 Jiwa |

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu 2018

Dari data yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga berbanding lurus dengan kebutuhan sarana dan prasarana seperti contoh kebutuhan penginapan atau tempat istirahat. Pembangunan atau perkembangan suatu Kota pasti membutuhkan suatu lahan untuk pembangunan, disaat pembangunan sarana prasarana telah berdiri juga pasti akan membutuhkan tenaga kerja sebagai komponen pendukung dalam aktivitas pelayanannya.

Berikut akan dijabarkan mengenai jumlah penduduk berdasarkan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja terdaftar di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 4.20 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar di Kecamatan Junrejo 2013

| Jenis Kelamin | Pencari Kerja | Lowongan kerja | Jumlah |
|--------------------------|---------------|----------------|------------|
| | Terdaftar | Terdaftar | |
| Laki-laki | 173 | 336 | 509 |
| Perempuan | 216 | 214 | 430 |
| Kecamatan Junrejo | 389 | 550 | 939 |

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2014

Dari data diatas dapat dijabarkan mengenai tabel jumlah penduduk berdasarkan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja tahun 2013, bahwa keseluruhan pencari kerja di Kecamatan Junrejo total berjumlah 939 Orang, baik laki-laki dan perempuan , terbagi atas pencari kerja terdaftar berjumlah 389 orang dan lowongan kerja terdaftar berjumlah 550 orang. Data di atas hanya data yang terdaftar,tidak menutup kemungkinan terdapat data yang tidak terbaca pada saat pendataan dilakukan.

Tabel 4.21 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar di Kecamatan Junrejo 2014

| Jenis Kelamin | Pencari Kerja | Lowongan kerja | Jumlah |
|--------------------------|---------------|----------------|------------|
| | Terdaftar | Terdaftar | |
| Laki-Laki | 59 | 95 | 154 |
| Perempuan | 92 | 126 | 218 |
| Kecamatan Junrejo | 151 | 221 | 372 |

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2015

Dari data di atas dapat dijabarkan mengenai tabel jumlah penduduk berdasarkan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja tahun 2014, bahwa keseluruhan pencari kerja di Kecamatan Junrejo total berjumlah 372 Orang, baik laki-laki dan perempuan, terbagi atas pencari kerja terdaftar berjumlah 221 orang dan lowongan kerja terdaftar berjumlah 151 orang. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terlihat bahwa pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan, dilihat dari garis besar total keseluruhan jumlah penduduk pencari kerja 2013 berjumlah 939 Orang dan tahun 2014 menurun jadi 372 Orang.

Tabel 4.22 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar di Kecamatan Junrejo 2015

| Jenis Kelamin | Pencari Kerja | Lowongan kerja | Jumlah |
|--------------------------|---------------|----------------|------------|
| | Terdaftar | Terdaftar | |
| Laki-laki | 51 | 139 | 190 |
| Perempuan | 71 | 157 | 228 |
| Kecamatan Junrejo | 122 | 296 | 418 |

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2016

Dari data diatas dapat dijabarkan mengenai tabel jumlah penduduk berdasarkan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja tahun 2015, bahwa keseluruhan pencari kerja di Kecamatan Junrejo total berjumlah 418 Orang, baik laki-laki dan perempuan , terbagi atas pencari kerja terdaftar berjumlah 122 orang dan lowongan kerja terdaftar berjumlah 296 orang. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terlihat bahwa pada tahun 2015 mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan, dilihat dari garis besar total keseluruhan jumlah penduduk pencari kerja 2014 berjumlah 372 Orang dan tahun 2015 meningkat jadi 418 Orang. Rentang peningkatan tidak lebih dari 100 Orang, sama seperti pada tahun 2013 mengalami penurunan ke tahun 2014 dengan rentang kurang dari 100 orang.

Tabel 4.23 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar di Kecamatan Junrejo 2016

| Jenis Kelamin | Pencari Kerja | Lowongan kerja | Penempatan | Jumlah |
|--------------------------|---------------|----------------|------------|------------|
| | Terdaftar | Terdaftar | | |
| Laki-laki | 55 | 117 | 28 | 200 |
| Perempuan | 54 | 115 | 38 | 207 |
| Kecamatan Junrejo | 109 | 232 | 66 | 407 |

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2017

Dari data diatas dapat dijabarkan mengenai tabel jumlah penduduk berdasarkan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja tahun 2016, bahwa keseluruhan pencari kerja di Kecamatan Junrejo total berjumlah 407 Orang, baik laki-laki dan perempuan , terbagi atas pencari kerja terdaftar berjumlah 109 orang dan lowongan kerja terdaftar berjumlah 232 orang. Dibandingkan dengan tahun

sebelumnya terlihat bahwa pada tahun 2016 mengalami penurunan tidak terlalu signifikan, dilihat dari garis besar total keseluruhan jumlah penduduk pencari kerja 2015 berjumlah 418 Orang dan tahun 2016 menurun jadi 407 Orang. Rentang penurunan tidak lebih dari 100 Orang,

Tabel 4.24 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar di Kecamatan Junrejo 2017

| Jenis Kelamin | Pencari Kerja | Lowongan kerja | Jumlah |
|--------------------------|---------------|----------------|------------|
| | Terdaftar | Terdaftar | |
| Laki-laki | 55 | 117 | 172 |
| Perempuan | 54 | 115 | 169 |
| Kecamatan Junrejo | 109 | 232 | 341 |

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2018

Pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 314 orang dari tahun 2014 yang berjumlah tota 407 orang, penurunan tidak terlalu signifikan.yang perlu diperhatikan bahwa pada tahun 2013 jumlah pencari kerja mengalami jumlah pencari kerja yang sangat tinggi dibandingkan 4 tahun kemudian, dicurigai bahwa pada saat tersebut terjadi penyerapan lowongan terjadi sektor lain, selain kegiatan pertanian, karena diketahui pada tahun tersebut ada beberapa pariwisata yang baru berdiri, berdirinya suatu kegiatan pariwisata pasti membutuhkan lahan untuk berdiri. Fenomena tersebut berdampak positif pada timbulnya mata pencaharian baru, namun sekaligus menjadi dampak negatif untuk pekerjaan petani yang berkurang, hal tersebut berkaitan dengan dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

BAB V

HASIL ANALISIS

Analisis merupakan suatu tahap memproses atau mengolah data yang telah dipaparkan dari proses pengumpulan data di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data-data yang diperoleh melalui survey primer maupun sekunder yang telah dilakukan. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan meliputi sasaran yang diinginkan. Berikut ini adalah hasil dari masing-masing sasaran yang diinginkan:

5.1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Berikut tabel mengenai perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Penjabaran tabel dibawah kemudian akan dijelaskan menggunakan bantuan analisis GIS, yaitu peta identifikasi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Peta tersebut dijabaran dalam lingkup kecamatan yang kemudian akan diperinci kembali per Desa. Dapat dilihat dalam Bab 6. Kesimpulan mengenai Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 5.1 Penggunaan Lahan Tahun 2014

| No. | Desa | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|-----|-----------|------------------|-----------|
| 1 | Beji | Permukiman | 63,14 |
| | | Sawah | 141,28 |
| | | Tegalan/Ladang | 36,44 |
| 2 | Dadaprejo | Perairan darat | 1,81 |
| | | Permukiman | 35,75 |
| | | Sawah | 142,01 |
| | | Tegalan/Ladang | 19,80 |
| | | Permukiman | 7,42 |
| | | Sawah | 7,42 |
| 3 | Junrejo | Perkebunan/Kebun | 13,14 |
| | | Permukiman | 71,47 |

| No. | Desa | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|------------------------|------------|------------------|----------------|
| | | Sawah | 191,87 |
| | | Tegalan/Ladang | 76,10 |
| 4 | Mojorejo | Perairan darat | 0,98 |
| | | Permukiman | 22,63 |
| | | Sawah | 156,72 |
| | | Permukiman | 12,18 |
| | | Sawah | 12,18 |
| 5 | Pendem | Perairan darat | 2,46 |
| | | Permukiman | 99,99 |
| | | Sawah | 256,15 |
| 6 | Tlekung | Perkebunan/Kebun | 29,30 |
| | | Permukiman | 63,15 |
| | | Sawah | 41,37 |
| | | Tegalan/Ladang | 177,47 |
| | | Hutan Rimba | 357,84 |
| | | Semak Belukar | 203,75 |
| 7 | Torongrejo | Sawah | 268,99 |
| | | Tegalan/Ladang | 8,96 |
| | | Permukiman | 32,57 |
| | | Sawah | 32,57 |
| | | Sawah | 28,90 |
| | | Tegalan/Ladang | 28,90 |
| Total Luas (Ha) | | | 2460,31 |

Sumber : Hasil Analisa GIS

Berikut tabel penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu tahun 2019:

Tabel 5.2 Penggunaan Lahan Tahun 2019

| No. | Desa | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|-----|-----------|------------------|-----------|
| 1 | Beji | Padang Rumput | 8,26 |
| | | Semak Belukar | 0,40 |
| | | Tegalan/Ladang | 46,28 |
| | | Sawah | 133,12 |
| | | Permukiman | 51,95 |
| 2 | Dadaprejo | Semak Belukar | 0,53 |
| | | Tegalan/Ladang | 81,14 |
| | | Sawah | 76,95 |
| | | Permukiman | 42,13 |
| 3 | Junrejo | Padang Rumput | 0,16 |
| | | Semak Belukar | 3,69 |
| | | Tegalan/Ladang | 87,46 |
| | | Sawah | 190,16 |
| | | Permukiman | 71,11 |
| 4 | Mojorejo | Semak Belukar | 11,62 |
| | | Tegalan/Ladang | 10,47 |
| | | Sawah | 134,60 |
| | | Permukiman | 34,84 |
| 5 | Pendem | Padang Rumput | 17,78 |
| | | Semak Belukar | 39,56 |
| | | Perkebunan/Kebun | 1,22 |
| | | Tegalan/Ladang | 6,82 |
| | | Sawah | 213,25 |
| | | Permukiman | 73,87 |

| No. | Desa | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|------------------------|------------|------------------|----------------|
| 6 | Tlekung | Semak Belukar | 211,00 |
| | | Perkebunan/Kebun | 48,13 |
| | | Tegalan/Ladang | 223,03 |
| | | Sawah | 51,97 |
| | | Permukiman | 56,86 |
| | | Hutan Rimba | 281,67 |
| 7 | Torongrejo | Padang Rumput | 72,40 |
| | | Semak Belukar | 33,23 |
| | | Tegalan/Ladang | 27,15 |
| | | Sawah | 174,58 |
| | | Permukiman | 31,91 |
| Total Luas (Ha) | | | 2460,31 |

Sumber : Hasil Analisa GIS

Dari beberapa data penggunaan lahan dari tahun 2014-2019, maka dilakukan overlay (intersect) sehingga dapat menentukan perubahan pada penggunaan lahan. Pada langkah tersebut, menjelaskan perubahan penggunaan lahan pada pertanian sehingga data yang diinput hanya berdasarkan perubahan pada pertanian tersebut. Berikut tabel mengenai perubahan penggunaan lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2014-2019 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu :

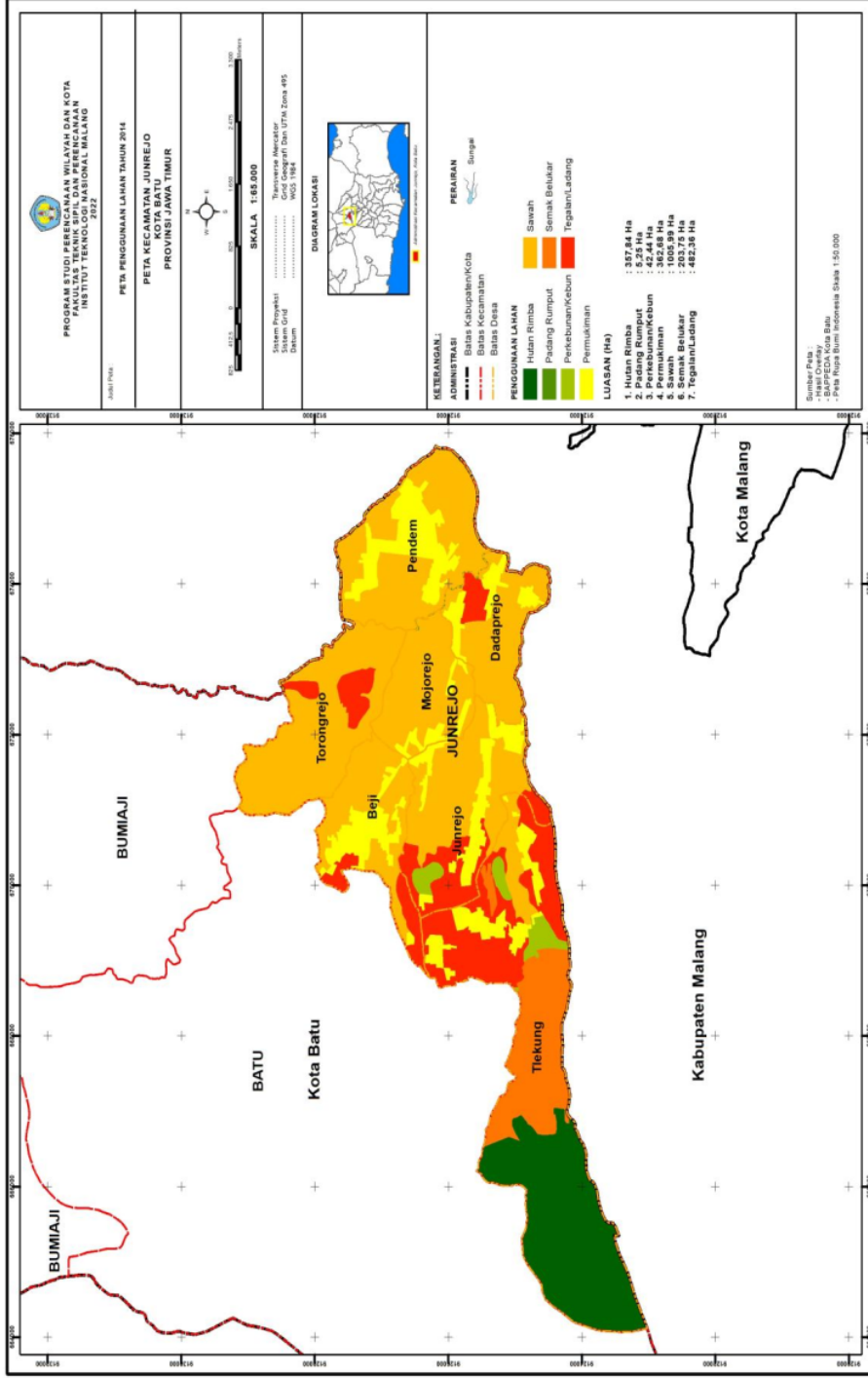
Tabel 5.3 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2014-2019

| No. | Desa | Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian | Luas (Ha) |
|-----|-----------|--------------------------------------|-----------|
| 1 | Beji | Sawah Menjadi Permukiman | 3,97 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 11,13 |
| 2 | Dadaprejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0,02 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0,98 |
| 3 | Junrejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0,10 |

| | | | |
|------------------------|------------|--------------------------------|--------------|
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0,71 |
| 4 | Mojorejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0,07 |
| 5 | Pendem | Sawah Menjadi Permukiman | 7,00 |
| 6 | Tlekung | Sawah Menjadi Perkebunan/Kebun | 5,56 |
| | | Sawah Menjadi Permukiman | 0,03 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 7,81 |
| | | Sawah Menjadi Semak Belukar | 0,35 |
| 7 | Torongrejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0,41 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 4,64 |
| Total Luas (Ha) | | | 42,78 |

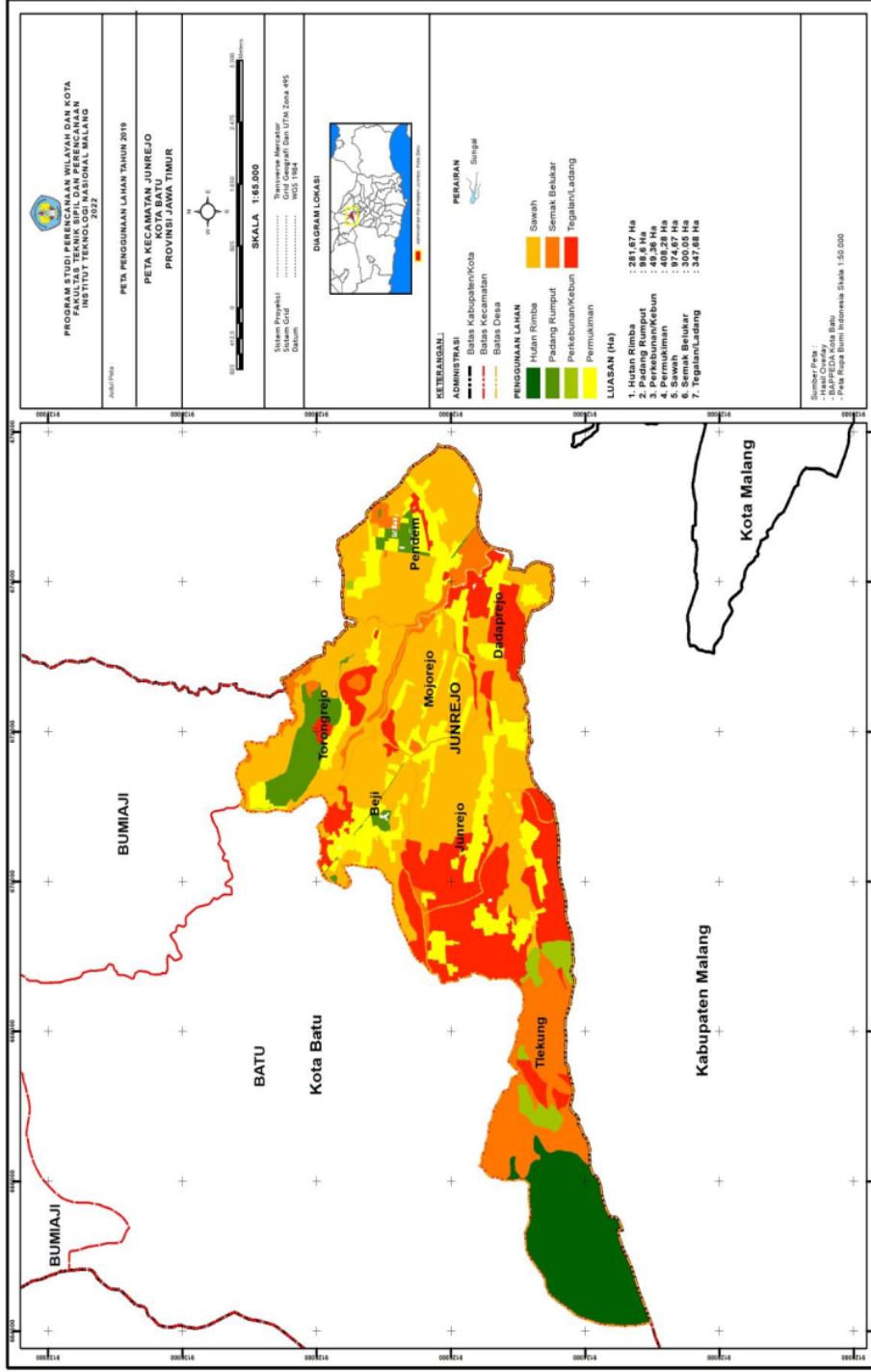
Sumber : Hasil Analisa GIS

Peta 5.1 Penggunaan Lahan Tahun 2014



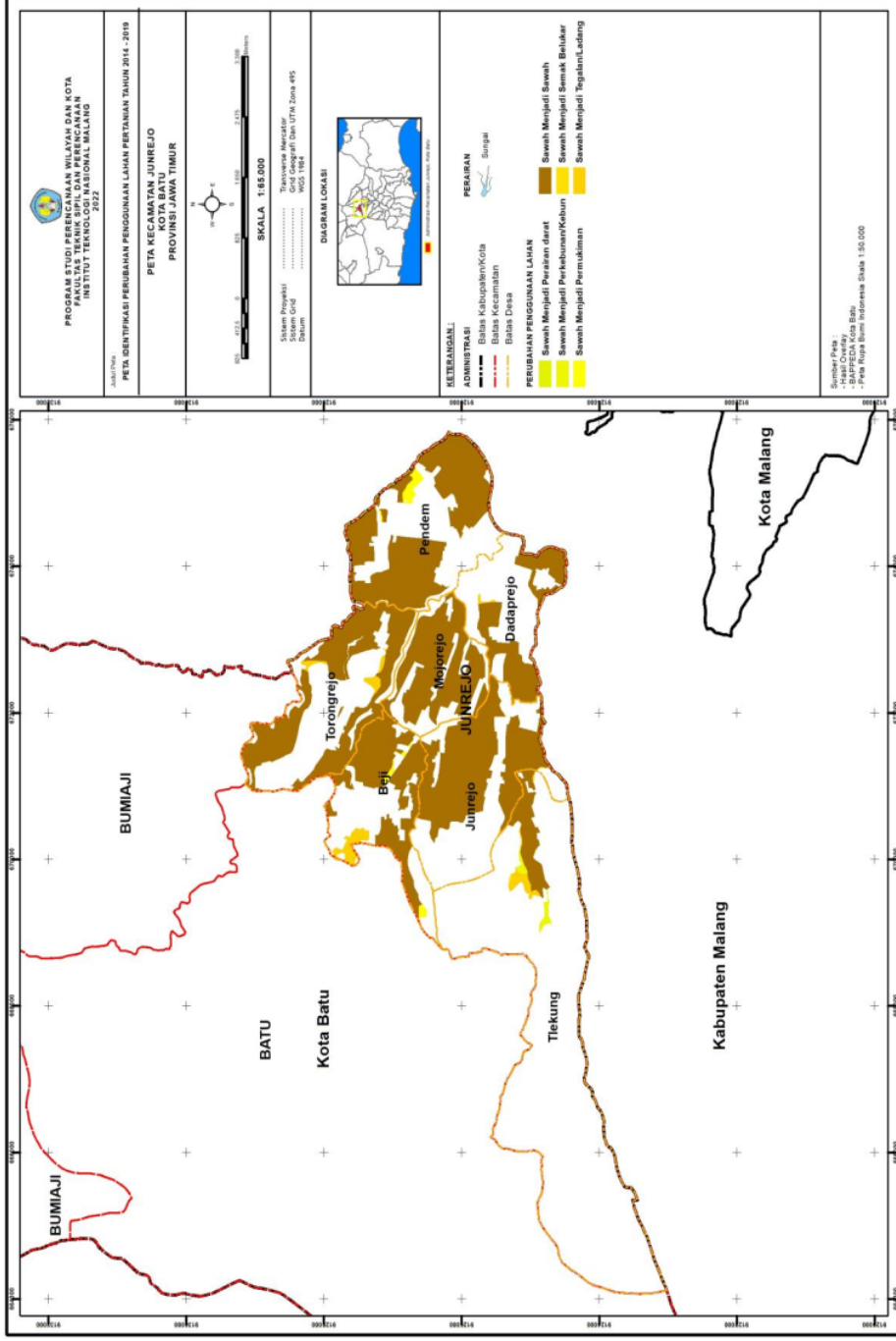
Sumber : Hasil Analisa GIS

Peta 5.2 Penggunaan Lahan Tahun 2019



Sumber : Hasil Analisa GIS

Peta 5.3 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu Tahun 2014-2019



Sumber : Hasil Analisa GIS

Dari hasil analisa menggunakan GIS, maka akan dijabarkan per variabel untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Langkah selanjutnya akan disimpulkan dengan data tabel yang terdapat pada Bab 6. Kesimpulan.

5.2 Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu menurut persepsi stakeholder di Kecamatan Junrejo terbagi menjadi dua, Pertama : Petani sebagai pihak yang merasakan langsung Kegiatan produksi pertanian, sekaligus sebagai pihak yang terhubung langsung dengan pemerintahan di atasnya yaitu Gabungan Kelompok Tani (GaPokTan), sebagai wadah berkumpulnya petani-petani yang tergabung di wilayah Kecamatan Junrejo, untuk berkomunikasi tentang adanya informasi dari pemerintahan di atasnya yaitu pihak Kecamatan Junrejo yang dalam hal ini sebagai penyalur informasi atau kebijakan lain-lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Batu yaitu Dinas Pertanian, yang kedua: Pemerintah Kota Batu dalam hal ini dinas terkait adalah Dinas Pertanian Kota Batu sebagai pembuat kebijakan dan pusat pengaduan petani dalam Kegiatan pertanian di Kecamatan Junrejo, seperti: Alat-alat pertanian, tersedianya Pupuk, Faktor Insentif, Sosialisasi Kebijakan, Produktivitas Pertanian dan lainnya. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, menggunakan analisis :

Berikut ini merupakan stakeholder/pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Tabel 5.4Daftar Stakeholders (Pemangku Kepentingan)

| No. | Stakeholder | Kepentingan |
|-----|-------------------------|---|
| 1 | Dinas Pertanian | Dinas Pertanian Kota Batu dalam penelitian ini berfungsi sebagai pihak yang dapat dimintai keterangan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 2 | Pihak Kecamatan Junrejo | Pihak Kecamatan Junrejo berfungsi sebagai pihak yang langsung terkait dengan lokasi terjadinya perubahan penggunaan lahan |

| | | |
|---|----------|--|
| | | pertanian ehingga dapat menjadi narasumber yang dapat memberikan saran atau keluhan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |
| 3 | GaPokTan | GaPokTan dalam penelitian ini merupakan seorang yang bergelut di suatu bidang pertanian, dan bersinggungan langsung di lapangan. |
| 4 | Petani | Petani bersinggungan langsung dengan kondisi di lapangan, sehingga dapat menjadi narasumber yang dapat memberikan saran atau keluhan terkait faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. |

Sumber : Hasil Penentuan Stakeholders, 2019

Setelah menentukan stakeholders terkait, kemudian dilakukannya tahapan / iterasi pertama dari analisis ini sampai mencapai kesepakatan untuk menjawab sasaran pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Berikut merupakan rincian tahapan analisis delphi pada penelitian ini.

1. Pada tahap pertama, dilakukan proses wawancara yang diajukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi faktor yang sudah ditentukan sebelumnya, dan untuk melakukan eksplorasi terhadap permasalahan yang dibahas dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari responden. Tahap pertama atau dikenal dengan iterasi I juga ditekankan untuk mengetahui faktor-faktor yang telah disajikan dapat disetujui atau tidak disetujui oleh stakeholders/narasumber. Dari pelaksanaan wawancara tahap pertama pada responden, didapatkan jawaban yang sama terkait faktor kebijakan insentif, sosialisasi program Lp2B dan topografi tidak disetujui. Tidak disetujuinya kedua faktor tersebut, dikarenakan faktor tersebut dinilai memberikan keringanan dan jaminan dalam berKegiatan bertani.
2. Pada tahap kedua, dilakukan kembali proses wawancara untuk meminta konfirmasi terkait setuju/tidak setuju responden dengan faktor yang ada. Tahap kedua ini, proses wawancara dengan metode kuesionernya telah diseleksi dari hasil iterasi I. Pada iterasi kedua ini, dilakukan untuk mendapatkan konsensus. Faktor-faktor yang sudah disetujui, kemudian

dijumlahkan dan dipersentasikan (%) untuk lebih mudah menghitung rata-rata konsensusnya.

5.2.1 Tahapan Pertama Iterasi (Iterasi I)

Pada tabel berikut ini merupakan kesimpulan dari setiap stakeholders pada tahapan wawancara pertama, dikarenakan ada beberapa pendapat / pandangan yang sama dari stakeholders terkait faktor-faktor sehingga disimpulkan penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 5.5 Hasil Wawancara Delphi Literasi I

| No | Faktor | Responden | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-----------|---|---|--|---|---|------------|--|---|---|------------|--|---|--|------------|--|
| | | A | | | | B | | | | C | | | | D | | | |
| | | t | b | Keterangan | | t | b | Keterangan | | t | b | Keterangan | | t | b | Keterangan | |
| 1 | Alat-alat produksi | √ | | Pemerintah Kota Batu memberikan bantuan terhadap kelompok "GaPokTan yang berada di Dusun, tersebar di seluruh Kecamatan Junrejo | | | Dinas Pertanian melalui PPK memberikan bantuan berupa alat" pertanian mulai dari traktor dan lainnya. | √ | | Dinas Pertanian melalui PPK memberikan bantuan berupa alat" pertanian mulai dari traktor dan lainnya. | √ | | | | Berpengaruh dikarenakan modal yang besar dari pengolahan, jika tidak dibantu Dinas Pertanian maka petani akan terus merugi dan beralih ke pekerjaan yang | | |

| | | | | | | | | | | |
|---|---------------------------------|---|--|---|---|---|--|---|---|-------------|
| 2 | Kebijakan Intensif | √ | <p>Dinas Petanian tidak lepas tangan dalam membantu masyarakat petani, seperti contoh dalam masa pandemi kami memberi bantuan sosial disetiap bulan pada GaPokTan yang tersebar di seluruh Kecamatan</p> | √ | <p>GaPokTan sering mendapatkan bantuan insentif dari Dinas Pertanian melalui PPK, yang setiap bulan datang ke setiap Kelompok</p> | √ | <p>Keputusan Petani menjual tanah dikarenakan keinginan pribadi, dan tidak ada desakan dari pihak manapun untuk membangun rumah tinggal)</p> | √ | <p>Keputusan Petani menjual tanah dikarenakan keinginan pribadi, dan tidak ada desakan dari pihak manapun (sebatas untuk membangun rumah tinggal)</p> | lebih pasti |
| 3 | Generasi Penerus yang berkurang | √ | <p>Sangat berpengaruh, maka dari itu Dinas Pertanian membentuk program GaPokTan yang di</p> | √ | <p>Berpengaruh sekali, dikarenakan kurang meminati usaha pertanian</p> | √ | <p>Berpengaruh sekali, dikarenakan kurang meminati usaha pertanian</p> | √ | <p>Berpengaruh sekali, dikarenakan kurang meminati usaha pertanian</p> | |

| | | | | | | | |
|---|---------------------------------------|---|---|---|--|---|---|
| 4 | Hasil Fluktuatif | √ | Berpengaruh, karena tidak bisa dipungkiri bahwa pada situasi seperti ini kondisi musim cuaca tidak dapat diprediksi | √ | Berpengaruh, pada situasi seperti ini kondisi musim cuaca tidak dapat diprediksi, dan hasil panen langsung disetor pada juragan yang berbeda (otomatis harga di setiap juragan juga berbeda) | √ | Berpengaruh, musim dan cuaca tidak dapat diprediksi, hasil panen langsung disetor pada juragan yang berbeda (otomatis harga di setiap juragan juga berbeda) |
| 5 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru | √ | Berpengaruh, karena tanah yang awalnya luas diwariskan dan dibagi ke pihak keluarga yang semakin sempit | √ | Berpengaruh, karena masyarakat banyak yang membangun usaha ruko maupun usaha lainnya yang lebih terjangkau | √ | Berpengaruh, karena masyarakat banyak yang membangun rumah sebagai tempat tinggal maupun usaha lainnya yang |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|--|---|--|---|--|---|--|
| 6 | Kurang nya Sosiali sasi Progra m LP2B | √ | Tidak berpengaruh, karena Dina Pertanian melalui PPK yang terbagi di seluruh Dusun atau GaPokTan sangat intens memberikan pendampingan dan sosialisasi | √ | Tidak Berpengaruh, karena murni kenginan mandiri dan perubahan kondisi situasi sosial yang bergeser | √ | Tidak Berpengaruh, perubahan dikarenakan masyarakat yang mencari pekerjaan yang lebih pasti | √ | lebih terjamin |
| 7 | Langka Dan Mahaln ya Pupuk | √ | Berpengaruh, sebenarnya Dinas Pertanian telah memberikan bantuan subsidi pupuk ke setiap kelompok petani dengan memberikan kartu tani, tetapi | √ | Berpengaruh, sebenarnya Pihak Dinas sendiri telah membuat trobosan program pupuk subsidi dalam setiap musim panen (1 tahun 4x musim), namun mengandalkan dari | √ | Berpengaruh, karena bantuan subsidi pupuk dibatasi, hanya dalam ke penanaman tidak sampai tahap pembesaran dan panen | √ | Berpengaruh, karena bantuan subsidi pupuk langsung dipukul rata, per musim dan per petani, tanpa menghitung besaran luas lahan |

| | | | | | subsidy sangat kurang | | | | | | | |
|----|-----------------|---|---|---|--|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | Lokasi Lahan | ✓ | terkendala anggaran yang terbatas | ✓ | Berpengaruh, dikarenakan pertumbuhan Kota, secara tidak langsung juga membutuhkan lahan untuk dijadikan lokasi pembangunan | ✓ | Berpengaruh, karena masyarakat juga terimring oleh harga dilokasi lahan yang dekat dengan perbatasan Kota | ✓ | Berpengaruh, karena masyarakat juga terimring oleh harga dilokasi lahan yang dekat dengan perbatasan Kota | ✓ | Berpengaruh, karena masyarakat juga terimring oleh harga dilokasi lahan yang dekat dengan perbatasan Kota | Berpengaruh, karena dijadikan usaha lain yang dekat dengan pusat pelayanan Kota |
| 9 | Luas Lahan | ✓ | Berpengaruh, karena luas lahan juga berpengaruh dengan hasil panen yang berbanding lurus dengan luasan lahan tersebut | ✓ | Berpengaruh, karena luas lahan juga berpengaruh dengan hasil panen yang berbanding lurus dengan luasan lahan tersebut | ✓ | Berpengaruh, karena hasil panen yang tidak cukup balik modal, yang hampir habis diKegiatan pengelolaannya | ✓ | Berpengaruh, karena hasil panen yang tidak cukup balik modal, yang hampir habis diKegiatan pengelolaannya | ✓ | Berpengaruh, karena hasil panen yang tidak cukup balik modal | Berpengaruh, karena hasil panen yang tidak cukup balik modal |
| 10 | Mencari Pekerja | ✓ | Berpengaruh, Kondisi situasi sosial yang terjadi | ✓ | Berpengaruh, Karena generasi saat ini kurang | ✓ | Berpengaruh, apalagi masyarakat remaja | ✓ | Berpengaruh, apalagi masyarakat remaja | ✓ | Berpengaruh, apalagi masyarakat | Berpengaruh, apalagi masyarakat |

| | | | | | | | | | | | |
|---------------|------------------|---|--|--|--|---|---|---|--|---|--|
| an Yang Pasti | | | | | | | | | remaja yang beralih profesi dan mencari pekerjaan yang lebih pasti | | |
| 11 | Modal yang besar | √ | | | | meminati Kegiatan bertani, dengan ha | √ | yang beralih profesi dan mencari pekerjaan yang lebih pasti | √ | Berpengaruh, modal yang besar dari tahapan penanaman, penglolaan, hingga ongkos membayar buruh petani, perbandingan bisa 60% Hasil Produksi pertanian | Berpengaruh, modal yang besar dari tahapan penanaman, penglolaan, hingga ongkos untuk membayar tenaga buruh petani |
| 12 | Nilai Lahan | √ | | | | pada era saat ini secara tidak langsung kurang menarik minat masyarakat | √ | | | | Berpengaruh, karena lokasi yang dekat dengan perkotaan atau pusat pelayanan juga akan |

| | | | meningkatkan nilai lahan | | meningkatkan nilai lahan | | meningkatkan nilai lahan | | meningkatkan nilai lahan | juga akan meningkatkan nilai lahan |
|----|-------------------------|---|--|---|---|---|---|---|--|------------------------------------|
| 13 | Pemikiran Jangka Pendek | √ | Berpengaruh, karena dalam era saat ini banyak peluang kerja yang ditawarkan, khususnya Kota Batu yang saat ini semakin berkembang pesat di sektor Agrowisata | √ | Berpengaruh, karena dalam era saat ini banyak peluang kerja yang ditawarkan, dan remaja kurang tertarik untuk bertani | √ | Berpengaruh, karena dalam era saat ini banyak peluang kerja yang ditawarkan, dan remaja kurang tertarik untuk bertani | √ | Berpengaruh, karena hasil dari mata pencaharian lebih pasti dan banyak, kebanyakan yang bekerja sebagai pekerja bangunan | |
| 14 | Pertambahan Penduduk | √ | Berpengaruh, pertambahan penduduk di Kota Batu mengakibatkan di setiap tahunnya, maka jelas kebutuhan akan lokasi lahan | √ | Berpengaruh, tercatat dalam data kecamatan junrejo dan 6 desa 1 Kelurahan, pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan | √ | Berpengaruh, karena bertambahnya penduduk juga akan butuh tempat tinggal | √ | Berpengaruh, karena bertambahnya penduduk juga akan butuh tempat tinggal | |

| | | | | | | | | |
|----|---------------------------|---|--|---|--|---|--|--|
| 15 | Produktivitas Pertanian | ✓ | Berpengaruh, Jika produktivitas pertanian kurang besar, petani akan mengakali kerugian | ✓ | Berpengaruh, Jika produktivitas pertanian kurang besar, petani akan mengakali kerugian | ✓ | Berpengaruh, karena akan kalah diongkos produksi dan pengelolaan lahan pertanian | Berpengaruh, karena akan kalah diongkos produksi dan pengelolaan lahan pertanian |
| 16 | Tenaga Kerja Yang Sedikit | ✓ | Berpengaruh, dikarenakan banyaknya masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain, tenaga kerja akan berkurang | ✓ | Berpengaruh, dikarenakan banyaknya masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain, tenaga kerja akan berkurang | ✓ | Berpengaruh, karena harga yang biasanya perhari hanya 80rb sekarang menjadi 100rb, dan petani akan lebih kalah untuk dimodal | Berpengaruh, saat ini tenaga kerja, lebih ke borongan bukan harian, karena harga yang biasanya perhari hanya 80rb sekarang menjadi 100rb |
| 17 | Topografi | ✓ | Tidak berpengaruh, pada dasarnya hampir keseluruhan lokasi di Kota Batu mempunyai | ✓ | Tidak berpengaruh, murni kenginan masyarakat sendiri memutuskan untuk menjual lahan, | ✓ | Tidak berpengaruh, murni kenginan masyarakat sendiri, karena mencari pekerjaan, | Tidak berpengaruh, murni kenginan masyarakat sendiri, karena mencari |

| | | | |
|---|---|------------------|---|
| kelengkapan landai dan miring, jadi petani sudah terbiasa dengan karakter wilayah tersebut | mencari mata pencabarian baru dan pertumbuhan penduduk yang meningkat | yang lebih pasti | pekerjaan yang lebih pasti seperti pekerja bangunan dan lainnya |
|---|---|------------------|---|

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Keterangan :

A : Dinas Pertanian Kota Batu

B : Kecamatan Junrejo

C : Ketua GaPokTan

D : Petani (Sekertaris BUMDES)

b : Berpengaruh

tb : Tidak Berpengaruh

√ : Tanda Pemilihan jawaban

Dari tahap analisis Delphi pada tahap pertama tersebut. Beberapa poin diatas ada yang sudah disepakati oleh keempat responden dan ada yang belum disepakati, sehingga belum diketahui pasti apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh dalam perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, adapun poin-poin yang belum disepakati yaitu; Kebijakan insentif, Kurangnya Sosialisasi Program LP2B, dan topografi.

Berdasarkan iterasi I kemudian disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat berpotensi pada hasil sasaran 2 tetapi juga tidak berpengaruh signifikan dalam penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo. Terdapat beberapa masalah yang dikaji hal tersebut sangat berpengaruh dalam penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo.

Berikut ini merupakan hasil atau kesimpulan dari analisis delphi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan perubahan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1. Alat-alat produksi

Berpengaruh, dikarenakan dalam mengelola Kegiatan pertanian, diperlukan modal yang cukup besar dari biaya pembelian bibit, persiapan media tanam, perawatan hingga pemanenan, jika Pemerintah Daerah, dalam hal ini adalah Dinas Pertanian tidak membantu dalam kebutuhan alat pertanian, dikhawatirkan petani akan mengalami kerugian karena ongkos produksi yang cukup besar.

2. Kebijakan Intensif

Berpengaruh, Pemerintah Daerah dalam hal ini, Dinas Pertanian tidak lepas tangan dalam membantu masyarakat petani, beberapa kebijakan insentif telah disalurkan, seperti contoh dalam masa pandemi, PPL (Penyuluh Pengawasan Lapangan) yang bertugas untuk mengkoordinir dan menangkap keluhan petani (GaPokTan), yang dalam masa pandemi mengalami penurunan pemasukan dari Kegiatan pertanian, maka Dinas Pertanian memberikan bantuan sosial, berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), untuk seluruh Gabungan Kelompok Tani (GaPokTan) yang tersebar di seluruh Kecamatan Junrejo.

3. Generasi Penerus yang berkurang

Berpengaruh, dalam dinamika perubahan sosial saat ini, banyak generasi muda yang lebih memilih pekerjaan lain, dalam kasus di Kecamatan Junrejo, informasi yang diambil dari hasil wawancara responden mengatakan, banyak remaja yang lebih memilih untuk bekerja sebagai Pekerja Bangunan dan lainnya. Maka dari itu Dinas Pertanian membentuk program GaPokTan yang di dalamnya terdapat Taruna Tani, yang berisikan para masyarakat remaja untuk dibina dan diberikan sosialisasi lebih lanjut.

4. Hasil Fluktuatif

Berpengaruh, pada situasi seperti ini kondisi musim cuaca tidak dapat diprediksi, selain itu, terdapat fenomena masyarakat petani yang telah memiliki juragan atau mengambil hasil dari panen pertanian, langsung disetor atau diambil pada juragan yang berbeda, dan harga pada setiap juragan berbeda-beda, contoh kasus di Kecamatan Junrejo ada yang dijual ke juragan yang berada di Singosari, (otomatis harga di setiap juragan juga berbeda).

5. Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru

Berpengaruh, karena tanah yang awalnya luas, turun temurun diwariskan dan dibagi ke pihak keluarga, hal ini yang lahan lahannya luas pada generasi selanjutnya akan mengalami potongan luasan, hal tersebutlah yang menjadikan lahan pertanian semakin sempit, selain hal itu lahan juga dijadikan tempat tinggal atau membangun usaha baru lainnya.

6. Kurangnya Sosialisasi Program LP2B

Tidak berpengaruh, karena Dinas Pertanian, melalui PPL (Penyuluh Pengawas Lapangan) yang terbagi di seluruh Dusun atau GaPokTan sangat intens memberikan pendampingan dan sosialisasi.

7. Langka Dan Mahalnya Pupuk

Berpengaruh, dalam hal ini pihak Dinas Pertanian telah memberikan bantuan subsidi pupuk ke setiap kelompok petani, membuat program dan memberikan kartu tani, tetapi terkendala anggaran yang terbatas. Namun bantuan Subsidi Pupuk langsung dipukul rata, per musim dan per petani, yaitu sebesar 24 Kg per musim tanam (1 Tahun = 4x musim tanam), tanpa menghitung besaran luas lahan.hal itulah yang dirasa kurang dikarenakan ongkos dalam Kegiatan bertani juga cukup mahal.

8. Lokasi Lahan

Berpengaruh, dikarenakan dinamika pertumbuhan suatu Kota, secara tidak langsung juga membutuhkan lahan untuk dijadikan lokasi pembangunan, dalam isu di Kecamatan Junrejo mempunyai potensi di pariwisata yang terkenal.

9. Luas Lahan

Berpengaruh, karena luas lahan juga berpengaruh dengan hasil panen yang berbanding lurus dengan luasan lahan tersebut, hampir habis dalam Kegiatan Produksinya, dalam isu dilapangan salah satu stakeholder mengatakan jika pernah hasil panennya hanya 60 Keuntungan 40% Biaya dalam Kegiatan pertanian.

10. Mencari Pekerjaan Yang Pasti

Berpengaruh, Kondisi situasi sosial yang terjadi pada era saat ini secara tidak langsung kurang menarik minat masyarakat, masyarakat remaja lebih memilih untuk beralih profesi dan mencari pekerjaan yang lebih pasti, dari keterampilan

beberapa stakeholder ada yang memilih bekerja sebagai pekerja bangunan, yang dinilai setiap harinya hasil lebih pasti.

11. Modal yang besar

Berpengaruh, biaya yang dikeluarkan cukup banyak, maka dalam hal ini Dinas Pertanian memberi bantuan berupa subsidi pupuk & kebijakan insentif lainnya untuk petani yang diwakili dan diserap oleh PPL (Penyuluh Pengawas Lapangan) yang terbagi di seluruh Dusun atau GaPokTan.

12. Nilai Lahan

Berpengaruh, karena lokasi yang dekat dengan perkotaan atau pusat pelayanan juga akan meningkatkan nilai lahan, hal tersebut menjadikan salah satu faktor terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo.

13. Pemikiran Jangka Pendek

Berpengaruh, karena dalam era saat ini banyak peluang kerja yang ditawarkan, khususnya Kota Batu yang saat ini semakin berkembang pesat di sektor Agrowisata, dan remaja kurang tertarik untuk bertani. Maka lahan pertanian juga sedikit banyak mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian.

14. Pertambahan Penduduk

Berpengaruh, pertambahan penduduk di Kota Batu mengalami peningkatan di setiap tahunnya, maka jelas kebutuhan akan lokasi lahan dibutuhkan, tercatat dalam data kecamatan junrejo dan 6 desa 1 Kelurahan, pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan. karena bertambahnya penduduk juga akan diikuti oleh butuh tempat tinggal.

15. Produktivitas Pertanian

Berpengaruh, dikarenakan banyaknya masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain, tenaga kerja akan berkurang dikarenakan mengalami kalah di ongkos produksi dan pengelolaan lahan pertanian. Hal tersebut membuat para petani mengalami kerugian.

16. Tenaga Kerja Yang Sedikit

Berpengaruh, dikarenakan banyaknya masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain, tenaga kerja akan berkurang, kejadian yang ditemukan di lapangan yaitu, ongkos tenaga buruh petani yang biasanya perhari hanya 80rb sekarang menjadi 100rb, hal tersebut membuat petani mengalami pengeluaran modal yang jauh lebih banyak.

17. Topografi

Tidak berpengaruh, pada dasarnya hampir keseluruhan lokasi di Kota Batu mempunyai kelerengan landai dan miring, jadi petani sudah terbiasa dengan karakter wilayah tersebut. murni keinginan masyarakat sendiri yang kebanyakan memutuskan untuk menjual lahan dikarenakan mencari mata pencaharian baru dan pertumbuhan pertumbuhan penduduk yang mengalami

peningkatan.

Untuk hasil analisis Delphi Literasi I disajikan dalam tabel 5.6 dibawah ini:

Tabel 5.6 Hasil Analisis Delphi Literasi I

| No | Faktor | Responden | | | | Rata-rata |
|----|---------------------------------------|-----------|----|----|----|-----------|
| | | R1 | R2 | R3 | R4 | % |
| 1 | Alat-alatproduksi | 0 | 0 | 1 | 1 | 0.50 |
| 2 | Generasi Penerus yang berkurang | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 3 | Hasil Fluktuatif | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 4 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 5 | Langka Dan Mahalnya Pupuk | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 6 | Lokasi Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 7 | Luas Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 8 | Mencari Pekerjaan Yang Pasti | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 9 | Modal yang besar | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 10 | Nilai Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 11 | Pemikiran Jangka Pendek | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 12 | Pertambahan Penduduk | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 13 | Produktivitas Pertanian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 14 | Tenaga Kerja Yang Sedikit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 15 | Kebijakan Intensif | 0 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| 16 | Kurangnya Sosialisasi Program LP2B | 0 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| 17 | Topografi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |

Sumber : Hasil Analisisa Peneliti 2021

Keterangan :

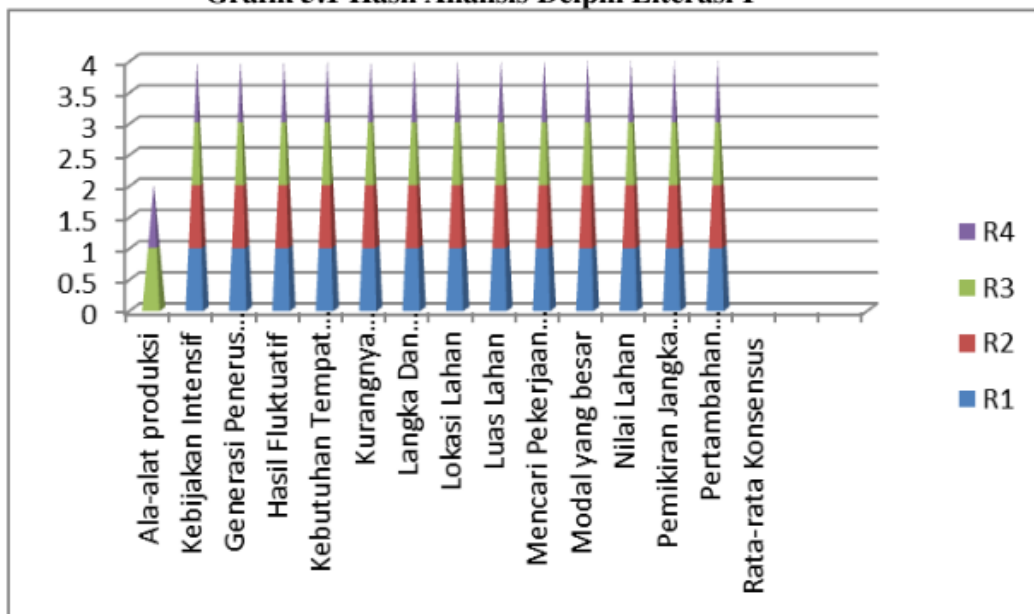
Nilai 1 = Setuju

Nilai 0 = Tidak Setuju

Kuesioner yang diberikan kepada stakeholder berupa kesepakatan terkait faktor dan tanggapan terkait faktor tersebut. Tahapan pertama (Iterasi I) pada

analisis delphi ini memiliki 2 tujuan yaitu konfirmasi faktor yang ditentukan sebelumnya berdasarkan teori-teori, dan juga untuk penjaringan faktor baru yang diberikan oleh para stakeholder. Namun, untuk iterasi I yang sesuai dengan hasil dilapangan adalah para stakeholder tidak menambahkan faktor baru. Dapat dilihat pada tabel diatas yaitu terdapat tiga faktor yang tidak disetujui oleh para stakeholder, yaitu: Kebijakan insentif, Kurangnya Sosialisasi Program LP2B, dan topografi. Konsensus didapat 76%, Berikut ini merupakan hasil rekapitan kuesioner iterasi I yang ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.

Grafik 5.1 Hasil Analisis Delphi Literasi I



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

5.2.2 Tahapan Kedua Iterasi (Iterasi II)

Pada tahapan / iterasi ketiga, hasil dan juga tambahan masukan / saran yang menjadi pertimbangan di iterasi II, kemudian dari beberapa informasi terkait pendapat / masukan dari stakeholder tersebut menjadi input untuk lanjutan iterasi ketiga. Pada tahapan ini juga merupakan tahapan / putaran kuesioner terakhir untuk menentukan kesepakatan terhadap faktor-faktor. Berikut merupakan hasil kuesioner iterasi II.

Tabel 5.7 Hasil Kuesioner Delphi Iterasi II

| No | Faktor | Responden | | | | Rata-rata |
|----|---------------------------------------|-----------|----|----|----|-----------|
| | | R1 | R2 | R3 | R4 | % |
| 1 | Alat-alatproduksi | 0 | 0 | 1 | 1 | 0.50 |
| 2 | Generasi Penerus yang berkurang | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 3 | Hasil Fluktuatif | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 4 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 5 | Langka Dan Mahalnya Pupuk | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 6 | Lokasi Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 7 | Luas Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 8 | Mencari Pekerjaan Yang Pasti | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 9 | Modal yang besar | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 10 | Nilai Lahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 11 | Pemikiran Jangka Pendek | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 12 | Pertambahan Penduduk | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 13 | Produktivitas Pertanian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |
| 14 | Tenaga Kerja Yang Sedikit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.00 |

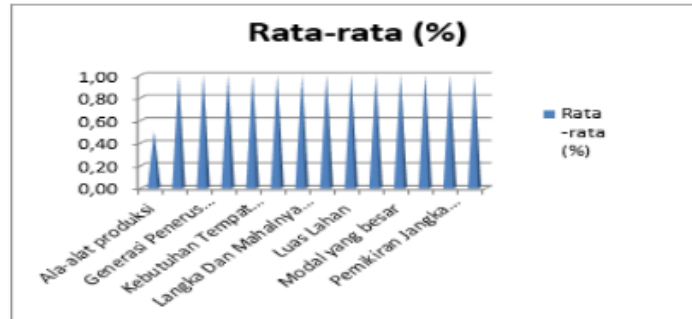
Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2021

Keterangan : 1

Nilai 1 = Setuju

Nilai 0 = Tidak Setuju

Berdasarkan teknik delphi yang dilakukan, awalnya didapatkan 18 jenis faktor, kemudian terdapat pernyataan responden terhadap 3 variabel yang dihilangkan di iterasi ke 2, Dengan 2 kali iterasi yang dilakukan, analisis delphi berhenti pada putaran kedua dengan nilai konsensus 96%, yaitu dapat dikatakan konsensus karena keputusan akhir tentang jajak pendapat dicapai >70%.

Grafik 5.2 Rekapitan Hasil Kuesioner Iterasi II

Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2021/

Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2021

Berikut ini merupakan faktor yang sudah disepakati terkait pengaruhnya terhadap faktor pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian, yaitu.

- 1 Alat-alat produksi
- 2 Generasi Penerus yang berkurang
- 3 Hasil Fluktuatif
- 4 Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru
- 5 Langka Dan Mahalnya Pupuk
- 6 Lokasi Lahan
- 7 Luas Lahan
- 8 Mencari Pekerjaan Yang Pasti
- 9 Modal yang besar
- 10 Nilai Lahan
- 11 Pemikiran Jangka Pendek
- 12 Pertambahan Penduduk
- 13 Produktivitas Pertanian
- 14 Tenaga Kerja Yang Sedikit

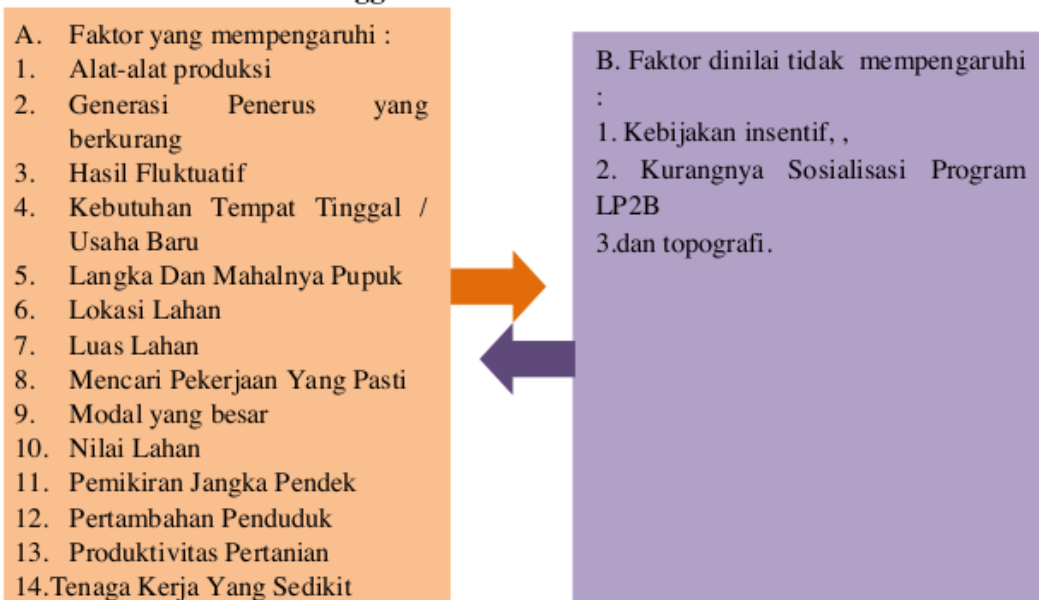
Tabel 5.8 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

| No. | Variabel |
|-----|---------------------------------------|
| 1 | Alat-alat produksi |
| 2 | Generasi Penerus yang berkurang |
| 3 | Hasil Fluktuatif |
| 4 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru |
| 5 | Langka Dan Mahalnya Pupuk |
| 6 | Lokasi Lahan |
| 7 | Luas Lahan |
| 8 | Mencari Pekerjaan Yang Pasti |
| 9 | Modal yang besar |
| 10 | Nilai Lahan |
| 11 | Pemikiran Jangka Pendek |
| 12 | Pertambahan Penduduk |
| 13 | Produktivitas Pertanian |
| 14 | Tenaga Kerja Yang Sedikit |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian 2021

Tahapan selanjutnya setelah memperoleh kesepakatan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian Berikut ini merupakan gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Gambar 5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Berdasarkan hasil olahan diatas, informasi yang dapat diperoleh yaitu dari 4 (empat) stakeholder yang dilibatkan, 4 stakeholder setuju dengan 14 variabel terpilih mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian, namun terdapat 2 stakeholder yang memiliki suara imbang terdapat pada variabel alat produksi. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil wawancara yang menjelaskan pendapat dari masing-masing stakeholder.

Tabel 5. 9 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

| No | Sumber | Setuju | Keterangan |
|----|--|--------------|--|
| | | Tidak Setuju | |
| 1 | Dinas Pertanian Kota Batu (Yusuf Efendi, S.TP) | Setuju | Faktor-Faktor yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian disebabkan banyak faktor, terlebih dengan perkembangan dan pengembangan di sektor wisata daan fasilitas pendukungnya. |
| 2 | Pihak Kecamatan Junrejo (Suwarno, SAP) | Setuju | Kecamatan Junrejo memiliki akses yang strategis yang mengakibatkan perubahan penggunaan lahan pertanian beralih fungsi untuk membuka usaha di bidang perdagangan maupun jasa. |
| 3 | Ketua GaPokTan (Bapak Sutejo) | Setuju | Bantuan yang diterima GaPokTan sudah baik, perlu ditingkatkan kembali untuk penambahan kuota bantuan untuk masyarakat petani, agar dapat mengurangi modal yang besar dalam usaha pertanian. |
| 4 | Masyarakat Petani (Bapak Tohari) | Setuju | Petani membutuhkan jaungkauan kemudahan pelayanan dalam kebutuhan untuk mendukung usaha pertanian, khususnya adalah pupuk dan obat-obatan, serta kepastian harga yang menjamin. |

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dalam Hasil tabel diatas akan dijelaskan kembali pada bab 6.1.2 Kesimpulan, mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

5.3 Mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu

Dalam sasaran ke 2 yaitu, mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, yang tidak jauh berbeda dengan sasaran pertama diatas, yang melibatkan pihak yang mengalami langsung kondisi penelitian di Kecamatan Junrejo terkait perubahan penggunaan lahan pertanian. Sasaran kedua ini lebih memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo. Untuk menentukan dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, peneliti menggunakan variabel-variabel terpilih yang disajikan dalam bentuk kuesioner yang akan ditujukan kepada responden yang telah dirumuskan besaran jumlahnya menggunakan rumus slovin, dalam menentukan pihak terkait peneliti menggunakan metode pengumpulan data simple random sampling selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis likert, yang outputnya nanti akan dijabarkan melalui metode deskriptif kuantitatif.

5.3.1 Analisis Likert

Skoring yaitu data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis dalam bentuk angka atau dalam bentuk kuantitatif. Tahapan yang dilakukan pertama adalah memberikan nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan untuk menganalisis jawaban responden menggunakan skala likert untuk mengukur variabel mana saja yang sesuai dengan kondisi saat ini. Variabel yang telah diberikan skoring kemudian dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan kuesioner. (Romadhoni,2018)

Proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden, perhitungan scoring dilakukan dengan menggunakan skala likert yang pengukurannya sebagai berikut. Pada penelitian ini akan digunakan 5 pilihan interval dari 5 kata sebagai berikut :

Keterangan jawaban :

- SS : (1) Sangat Tidak Setuju
- TS : (2) Tidak Setuju
- RG : (3) Ragu
- S : (4) Setuju
- SS : (5) Sangat Setuju

Dari analisis ini diperoleh hasil akhir berupa tingkatan jawaban dari 100 responden yang telah didapatkan melalui rumus slovin. Berikut adalah jumlah variabel yang dipertanyakan serta diberikan label Kode, yaitu seperti berikut :

Tabel 5. 10 Kode Pertanyaan Variabel

| No | Faktor | Nama Variabel |
|----|--------|---------------------------------------|
| 1 | X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru |
| 2 | X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani |
| 3 | X1.3 | Padatnya jumlah penduduk |
| 4 | X1.4 | Konflik sosial |
| 5 | X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal, |
| 6 | X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain, |
| 7 | X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi |
| 8 | X2.2 | Kerusakan lingkungan |
| 9 | X2.3 | Biaya Produksi, |
| 10 | X2.4 | Lahan Kering, |
| 11 | X2.5 | Terhimpit Permukiman, |
| 12 | X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan, |
| 13 | X2.7 | Penghasilan Lahan, |
| 14 | X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian, |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

- *Keterangan :*
X1. : Kode Variabel

Berikut adalah daftar Desa/Kelurahan dengan pembagian jumlah responden yang terbagi pada setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Pembagian Jumlah Responden di Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

A. Desa Beji

| No. | Desa/Kelurahan | No Responden | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Presepsi i (x3) | Tota I X.3 | |
|-----|----------------|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------------|-----------------|------------|--------------|
| | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | | X 2. 7 |
| 1 | Desa Beji | B1 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 25 | 2 | 2 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 21 | 4 | 4 |
| 2 | | B2 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 24 | 1 | 2 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 20 | 5 | 5 |
| 3 | | B3 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 26 | 1 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 | 21 | 5 | 5 |
| 4 | | B4 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 27 | 2 | 2 | 4 | 1 | 5 | 2 | 5 | 21 | 4 | 4 |
| 5 | | B5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 21 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 22 | 4 | 4 |
| 6 | | B6 | 3 | 5 | 3 | 3 | 5 | 3 | 22 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 2 | 4 | 23 | 3 | 3 |
| 7 | | B7 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 5 | 25 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 24 | 5 | 5 |
| 8 | | B8 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 25 | 3 | 3 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 25 | 5 | 5 |
| 9 | | B9 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 5 | 26 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 | 21 | 3 | 3 |

Tabel 5. 11 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Beji

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 64 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 64 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 65 |
| X1.4 | Konflik sosial | 38 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal, | 64 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain, | 63 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 38 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 65 |
| X2.3 | Biaya Produksi, | 37 |
| X2.4 | Lahan Kering, | 61 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman, | 37 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan, | 63 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan, | 62 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian, | 62 |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Grafik 5.3 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Beji

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Beji yaitu :

1. Kerusakan lingkungan,
2. Padatnya jumlah penduduk,
3. Berkurangnya jam kerja petani,
4. Munculnya mata pencaharian baru,
5. Kebutuhan Tempat Tinggal.

B. Desa Dadaprejo

| No. | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Preseps i (x3) | Tota I X.3 | | | | |
|-----|-----------------------|---------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|-------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | | X 1. | | X 2. | | X 3. | | | X 1. | | X 2. | | X 3. | | | | | | | | |
| | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | | X 3. 1 | X 3. 2 | X 3. 3 | X 3. 4 |
| 16 | | D16 | 5 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 22 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 21 | 3 | 3 |
| 17 | | D17 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 25 | 3 | 3 | 4 | 2 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 23 | 5 | 5 | |
| 18 | | D18 | 5 | 3 | 4 | 2 | 4 | 5 | 23 | 3 | 3 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 27 | 5 | 5 | |
| 19 | | D19 | 5 | 5 | 4 | 3 | 5 | 5 | 27 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 23 | 5 | 5 | |
| 20 | Desa Dadapr ejo | D20 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 5 | 24 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 22 | 4 | 4 | |
| 21 | | D21 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 24 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 20 | 4 | 4 | |
| 22 | | D22 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 21 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 27 | 5 | 5 | |
| 23 | | D23 | 4 | 5 | 3 | 3 | 5 | 4 | 24 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 22 | 4 | 4 | |
| 24 | | D24 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 24 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 23 | 4 | 4 | |
| 25 | | D25 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 3 | 24 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 26 | 3 | 3 | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----|---|---|---|---|---|---|----|---|---|---|---|---|---|---|----|---|
| 26 | D26 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4 | 26 | 1 | 3 | 3 | 2 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 |
| 27 | D27 | 5 | 3 | 5 | 2 | 3 | 5 | 23 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 25 | 5 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

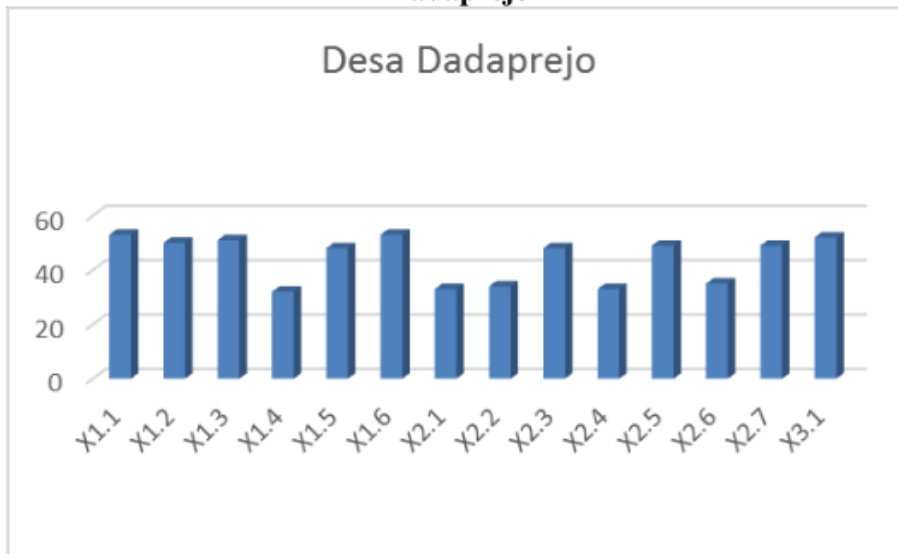
Untuk melihat lebih rinci dan jelas, dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.12 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Dadaprejo

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 53 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 50 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 51 |
| X1.4 | Konflik sosial | 32 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 48 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 53 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 33 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 34 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 48 |
| X2.4 | Lahan Kering | 33 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 49 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 35 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 49 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 52 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Grafik 5.4 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Dadaprejo



Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Dadaprejo yaitu :

1. Munculnya mata pencaharian baru,
2. Peluang Kerja Di Sektor Lain,
3. Ketidakpastian Dalam Pertanian,
2. Padatnya jumlah penduduk,
3. Berkurangnya jam kerja petani.

| Desa Junrejo | | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Preseps i (x3) | Tota I X.3 |
|--------------|--|--------------------|---------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | |
| 28 | | | J28 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 4 | 26 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 |
| 29 | | | J29 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4 | 5 | 25 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 30 | | | J30 | 4 | 3 | 4 | 1 | 5 | 4 | 21 | 3 | 3 | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 |
| 31 | | | J31 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 4 | 26 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 |
| 32 | | Desa | J32 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 27 | 4 | 3 | 4 | 2 | 5 | 2 | 3 | 5 | 5 |
| 33 | | Junrejo | J33 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 24 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 5 | 3 | 3 |
| 34 | | | J34 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 25 | 2 | 3 | 5 | 1 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 |
| 35 | | | J35 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 36 | | | J36 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 28 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 |
| 37 | | | J37 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 25 | 1 | 3 | 5 | 2 | 3 | 2 | 3 | 5 | 5 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|------------|---|---|---|---|---|---|----|---|---|---|---|---|---|---|----|---|---|
| 38 | J38 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 25 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 2 | 4 | 25 | 5 | 5 |
| 39 | J39 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 4 | 25 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 5 | 22 | 4 | 4 |
| 40 | J40 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 24 | 3 | 1 | 5 | 1 | 3 | 2 | 4 | 19 | 5 | 5 |
| 41 | J41 | 3 | 5 | 3 | 3 | 5 | 4 | 23 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 3 | 25 | 5 | 5 |
| 42 | J42 | 5 | 4 | 5 | 2 | 3 | 5 | 24 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 23 | 3 | 3 |
| 43 | J43 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 23 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 26 | 5 | 5 |
| 44 | J44 | 4 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 20 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 25 | 5 | 5 |
| 45 | J45 | 5 | 3 | 5 | 2 | 5 | 4 | 24 | 4 | 2 | 5 | 3 | 5 | 2 | 3 | 24 | 5 | 5 |
| 46 | J46 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 18 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 21 | 3 | 3 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

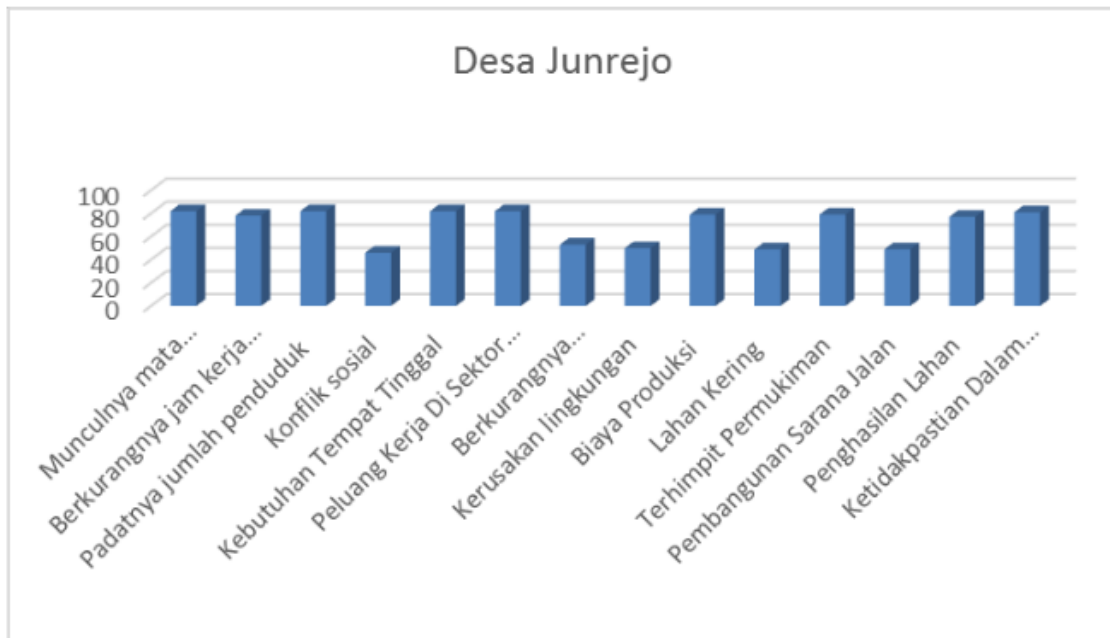
Untuk melihat lebih rinci dan jelas, dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.13 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Junrejo

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 82 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 78 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 82 |
| X1.4 | Konflik sosial | 46 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 82 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 82 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 53 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 50 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 79 |
| X2.4 | Lahan Kering | 49 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 79 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 49 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 77 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 81 |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Grafik 5.5 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Junrejo



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Junrejo yaitu :

1. Munculnya mata pencaharian baru,
2. Padatnya jumlah penduduk,
3. Peluang Kerja Di Sektor Lain,
2. Kebutuhan Tempat Tinggal,
3. Ketidakpastian Dalam Pertanian.

C. Desa Mojorejo

| No. | Desa/Kelu- rahan | No Resp onde n | Presepsi (x1) | | | | | | Presepsi (x2) | | | | | | Tota IX.1 | Tota IX.2 | Preseps i (x3) | Tota IX.3 |
|-----|---------------------|-------------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|--------------|
| | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | | |
| 47 | Desa Mojorejo | M47 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4 | 5 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 5 |
| 48 | | M48 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 |
| 49 | | M49 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 |
| 50 | | M50 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 2 | 5 | 2 | 5 | 3 |
| 51 | | M51 | 4 | 4 | 3 | 2 | 5 | 5 | 2 | 3 | 5 | 4 | 5 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 52 | | M52 | 4 | 3 | 5 | 2 | 5 | 5 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 |
| 53 | | M53 | 3 | 5 | 5 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 5 | 3 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 |
| 54 | | M54 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 |
| 55 | | M55 | 3 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 |
| 56 | | M56 | 5 | 3 | 3 | 2 | 5 | 5 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 2 | 3 | 2 | 5 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

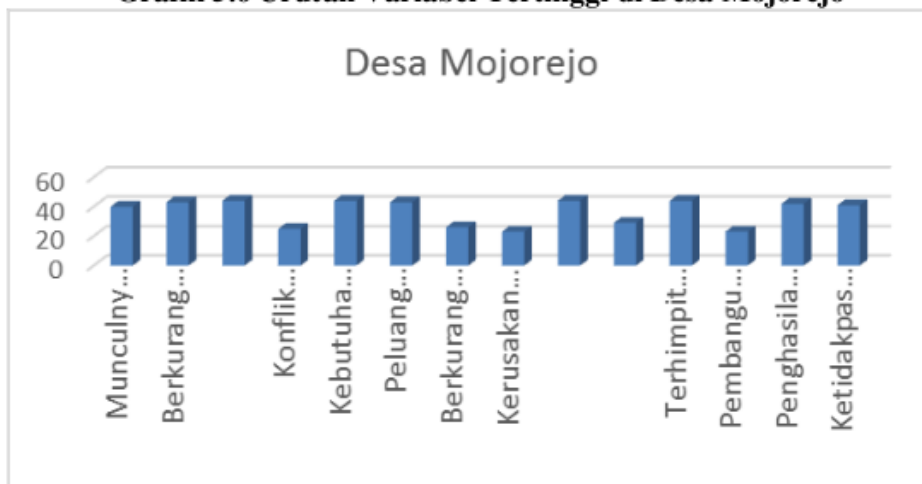
Untuk melihat lebih rinci dan jelas, dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.14 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Mojorejo

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 40 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 43 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 44 |
| X1.4 | Konflik sosial | 25 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 44 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 43 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 26 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 23 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 44 |
| X2.4 | Lahan Kering | 29 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 44 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 23 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 42 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 41 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Grafik 5.6 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Mojorejo



Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Mojorejo yaitu :

1. Biaya Produksi,
2. Kebutuhan Tempat Tinggal,
4. Padatnya jumlah penduduk,
5. Berkurangnya jam kerja petani,
6. Peluang Kerja Di Sektor Lain.

D. Desa Pendem

| No. | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Preseps i (x3) | Tota I X.3 | | | | |
|-----|--------------------|---------------------|---------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------------|---------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------------|-------------------|---------------|---|---|---|---|
| | | | X 1. | | X 2. | | X 3. | | | X 1. | | X 2. | | X 3. | | | | | | | | |
| | | | X 1. | X 2. | X 1. | X 2. | X 1. | X 2. | | X 1. | X 2. | X 1. | X 2. | X 1. | X 2. | | | | | | | |
| 57 | | P57 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 3 | 2 | 3 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 |
| 58 | | P58 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4 | 25 | 4 | 2 | 5 | 3 | 4 | 2 | 5 | 25 | 3 | 3 | | | 3 |
| 59 | | P59 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 4 | 26 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 3 | 21 | 4 | 4 | | | 4 |
| 60 | | P60 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 23 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 24 | 3 | 3 | | | 3 |
| 61 | Desa Pende m | P61 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 19 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 22 | 3 | 3 | | | 3 |
| 62 | | P62 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 26 | 1 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 5 | 24 | 5 | 5 | | | 5 |
| 63 | | P63 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 4 | 24 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 26 | 4 | 4 | | | 4 |
| 64 | | P64 | 4 | 5 | 4 | 2 | 3 | 3 | 21 | 3 | 2 | 3 | 2 | 5 | 2 | 3 | 20 | 5 | 5 | | | 5 |
| 65 | | P65 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 24 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 23 | 5 | 5 | | | 5 |
| 66 | | P66 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 23 | 4 | 2 | 3 | 4 | 5 | 2 | 5 | 25 | 4 | 4 | | | 4 |

| No. | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Preseps i (x3) | Tota I X.3 |
|-----|--------------------|---------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | |
| 67 | | P67 | 4 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 25 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 |
| 68 | | P68 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 22 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 69 | | P69 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 22 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 70 | | P70 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 27 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 |
| 71 | | P71 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 23 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 72 | | P72 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 25 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 2 | 5 | 3 | 3 |
| 73 | | P73 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 23 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 |
| 74 | | P74 | 5 | 3 | 5 | 3 | 3 | 4 | 23 | 3 | 3 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 |
| 75 | | P75 | 5 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 23 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 76 | | P76 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 26 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 77 | | P77 | 3 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 25 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 |

| No. | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota I X.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota I X.2 | Preseps i (x3) | Tota I X.3 |
|-----|--------------------|---------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | | X 1. 1 | X 1. 2 | X 1. 3 | X 1. 4 | X 1. 5 | X 1. 6 | | X 2. 1 | X 2. 2 | X 2. 3 | X 2. 4 | X 2. 5 | X 2. 6 | | | |
| 78 | | P78 | 5 | 3 | 4 | 3 | 5 | 3 | 23 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 |
| 79 | | P79 | 5 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 | 25 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

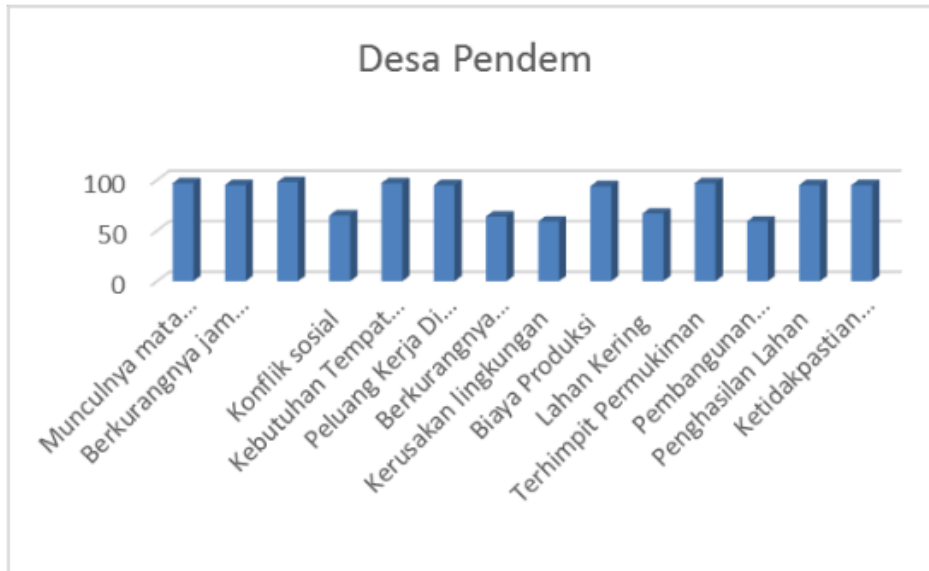
Untuk melihat lebih rinci dan jelas, dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.15 Urutan Variabel Tertinggi Di Desa Pendem

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 97 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 95 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 98 |
| X1.4 | Konflik sosial | 65 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 97 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 95 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 64 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 59 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 94 |
| X2.4 | Lahan Kering | 67 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 97 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 59 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 95 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 95 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Grafik 5.7 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Pendem



Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Pendem yaitu :

1. Padatnya jumlah penduduk
2. Munculnya mata pencaharian baru,
3. Kebutuhan Tempat Tinggal,
4. Terhimpit Permukiman,
5. Berkurangnya jam kerja petani

| Desa Tlekung | | No Responden | Preepsi (x1) | | | | | | Total X.1 | Preepsi (x2) | | | | | | Total X.2 | Preepsi (x3) | Total X.3 | |
|--------------|--------------------|--------------|--------------|---|---|---|---|----|-----------|--------------|---|---|---|---|---|-----------|--------------|-----------|---|
| No | Desa/ Kelurahan | | X | X | X | X | X | X | | X | X | X | X | X | X | | | | X |
| 80 | Desa Tlekung | T80 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 26 | 1 | 3 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 23 | 5 | 5 |
| 81 | | T81 | 5 | 4 | 5 | 3 | 3 | 5 | 25 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 3 | 3 | 24 | 4 | 4 |
| 82 | | T82 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 24 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 5 | 26 | 5 | 5 |
| 83 | | T83 | 5 | 5 | 5 | 2 | 3 | 4 | 24 | 3 | 2 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 26 | 5 | 5 |
| 84 | | T84 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 24 | 3 | 3 | 4 | 3 | 5 | 2 | 3 | 23 | 5 | 5 |
| 85 | | T85 | 3 | 4 | 3 | 2 | 5 | 3 | 20 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 25 | 4 | 4 |
| 86 | T86 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 25 | 3 | 3 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 25 | 5 | 5 | |

Tabel 5. 16 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Tlekung

| Kode | Variabel | Total Skor |
|-------------|---------------------------------------|-------------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 44 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 43 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 43 |
| X1.4 | Konflik sosial | 24 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 42 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 44 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 26 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 29 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 43 |
| X2.4 | Lahan Kering | 31 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 46 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 27 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 43 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 45 |

Grafik 5.8 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Tlekung



Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Tlekung yaitu :

1. Terhimpit Permukiman,
2. Ketidakpastian Dalam Pertanian,
3. Peluang Kerja Di Sektor Lain,
4. Munculnya mata pencaharian baru,
5. Berkurangnya jam kerja petani.

E. Desa Torongrejo

| No. | Desa/ Kelurahan | No Respon den | Presepsi (x1) | | | | | | Tota IX.1 | Presepsi (x2) | | | | | | Tota IX.2 | Presepsi i (x3) | Tota IX.3 | |
|-----|--------------------|---------------------|---------------|---|----|---|----|---|--------------|---------------|---|----|---|----|---|--------------|--------------------|--------------|----|
| | | | X | | X | | X | | | X | | X | | X | | | | | |
| | | | 1. | 2 | 1. | 3 | 1. | 4 | | 1. | 5 | 1. | 6 | 2. | 3 | | | | 2. |
| 90 | | TO90 | 5 | 4 | 4 | 2 | 3 | 5 | 23 | 2 | 3 | 4 | 1 | 5 | 1 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 91 | | TO91 | 5 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 24 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 92 | | TO92 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 27 | 2 | 3 | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 93 | | TO93 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 24 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 94 | Desa | TO94 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 28 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 95 | Torong | TO95 | 4 | 3 | 5 | 2 | 5 | 3 | 22 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 21 | 4 | 4 |
| 96 | rejo | TO96 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 26 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 | 3 | 3 |
| 97 | | TO97 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 27 | 3 | 2 | 5 | 2 | 5 | 2 | 4 | 23 | 4 | 4 |
| 98 | | TO98 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 28 | 3 | 3 | 5 | 3 | 4 | 2 | 4 | 24 | 5 | 5 |
| 99 | | TO99 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 22 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 22 | 5 | 5 |
| 100 | | TO100 | 4 | 3 | 3 | 2 | 5 | 3 | 20 | 3 | 2 | 3 | 4 | 5 | 2 | 3 | 22 | 5 | 5 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

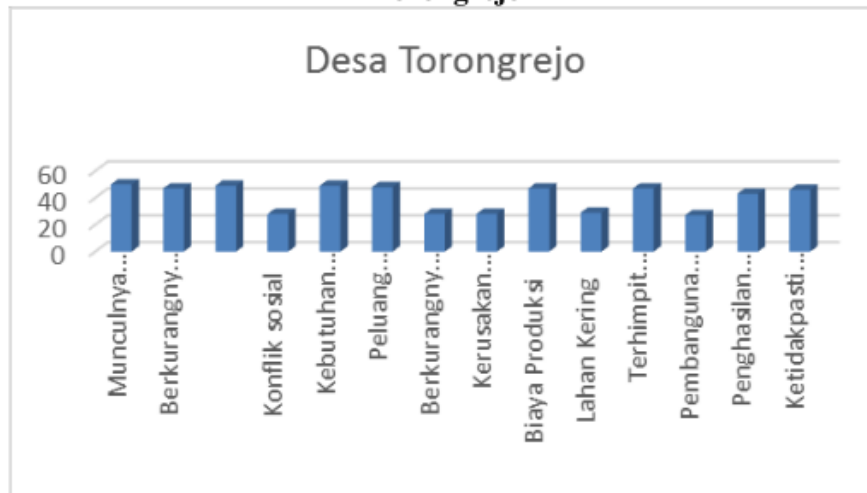
Untuk melihat lebih rinci dan jelas, dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. 17 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Torongrejo

| Kode | Variabel | Total Skor |
|------|---------------------------------------|------------|
| X1.1 | Munculnya mata pencaharian baru | 50 |
| X1.2 | Berkurangnya jam kerja petani | 47 |
| X1.3 | Padatnya jumlah penduduk | 49 |
| X1.4 | Konflik sosial | 28 |
| X1.5 | Kebutuhan Tempat Tinggal | 49 |
| X1.6 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | 48 |
| X2.1 | Berkurangnya ketersediaan air irigasi | 28 |
| X2.2 | Kerusakan lingkungan | 28 |
| X2.3 | Biaya Produksi | 47 |
| X2.4 | Lahan Kering | 29 |
| X2.5 | Terhimpit Permukiman | 47 |
| X2.6 | Pembangunan Sarana Jalan | 27 |
| X2.7 | Penghasilan Lahan | 43 |
| X3.1 | Ketidakpastian Dalam Pertanian | 46 |

Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Grafik 5.9 Urutan Variabel Tertinggi di Desa Torongrejo



Sumber : hasil analisis penelitian 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dampak terbesar yang terjadi di Desa Torongrejo yaitu :

1. Munculnya mata pencaharian baru,
2. Kebutuhan Tempat Tinggal,
3. Padatnya jumlah penduduk,
4. Peluang Kerja Di Sektor Lain,
5. Berkurangnya jam kerja petani.

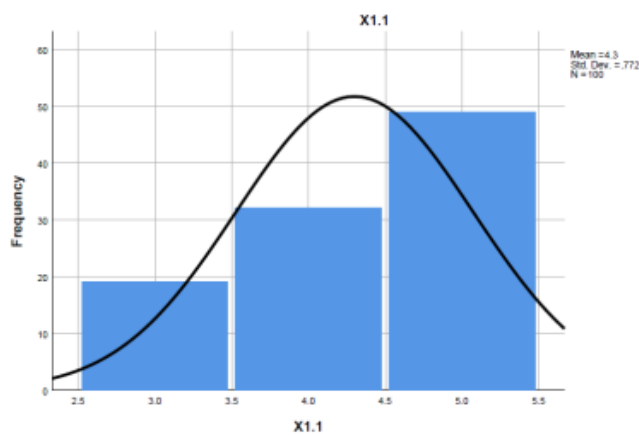
Dari tabel per desa diatas telah dijabarkan hasil dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden terpilih di setiap Desa/Kelurahan, besaran jumlah responden berbeda dikarenakan perhitungan pada rumus slovin yang telah dijelaskan pada penentuan sampel diatas. Jumlah total penduduk diambil dari data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu, yaitu pada Kecamatan Junrejo berjumlah .55.601 Jiwa, Hasil perhitungan jumlah sampel yang ambil dari jumlah masyarakat Kecamatan Junrejo, Kota Batu menggunakan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 99.98 jiwa atau dibulatkan menjadi 100 jiwa. Sampel ini kemudian dibagi ke 7 Kelurahan/Desa di Kota Batu secara proporsional.

Setelah hasil responden yang telah diolah menggunakan tabel excel yang kemudian diolah kembali menggunakan *Likert*, kemudian penjabarannya akan dijelaskan dalam tabel dan grafik di bawah ini, dibantu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dengan kode responden diberikan kode untuk memudahkan dalam penjabarannya, seperti berikut :

Tabel 5. 18 Munculnya Mata Pencaharian Baru

X1.1

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 19 | 19.0 | 19.0 | 19.0 |
| | S | 32 | 32.0 | 32.0 | 51.0 |
| | SS | 49 | 49.0 | 49.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5. 10 Munculnya Mata Pencaharian Baru

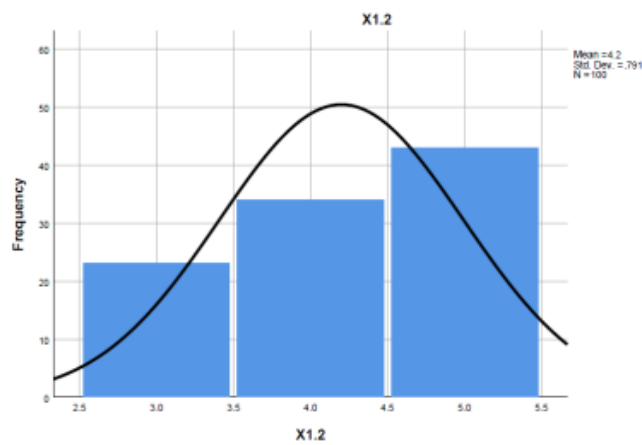
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 49 Orang, setuju berjumlah 32 Orang, ragu berjumlah 19 Orang, disimpulkan bahwa variabel munculnya mata pencaharian baru lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5.19 Berkurangnya Jam Kerja Petani

X1.2

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 23 | 23.0 | 23.0 | 23.0 |
| | S | 34 | 34.0 | 34.0 | 57.0 |
| | SS | 43 | 43.0 | 43.0 | 100.0 |
| Total | | 100 | 100.0 | 100.0 | |

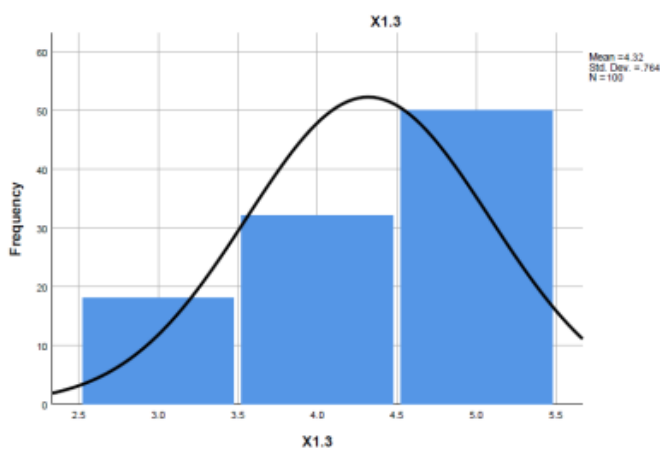
Grafik 5.11 Berkurangnya Jam Kerja Petani

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 43 Orang, setuju berjumlah 34 Orang, ragu berjumlah 23 Orang, disimpulkan bahwa variabel berkurangnya jam kerja lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5.20 Padatnya Jumlah Penduduk**X1.3**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 18 | 18.0 | 18.0 | 18.0 |
| | S | 32 | 32.0 | 32.0 | 50.0 |
| | SS | 50 | 50.0 | 50.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

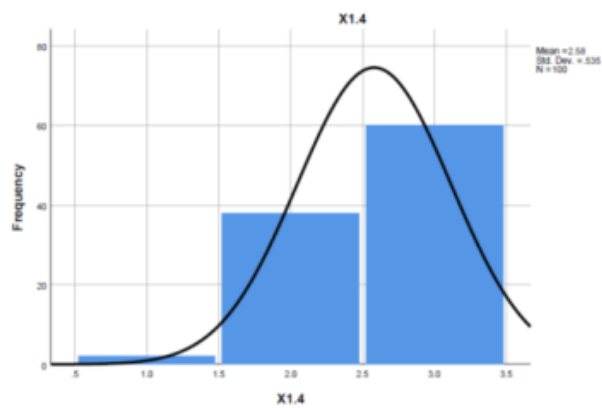
Grafik 5.12 Padatnya Jumlah Penduduk

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 50 Orang, setuju berjumlah 32 Orang, ragu berjumlah 18 Orang, disimpulkan bahwa variabel padatnya jumlah penduduk lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5. 21 Konflik Sosial**X1.4**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | STS | 2 | 2.0 | 2.0 | 2.0 |
| | TS | 38 | 38.0 | 38.0 | 40.0 |
| | RG | 60 | 60.0 | 60.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

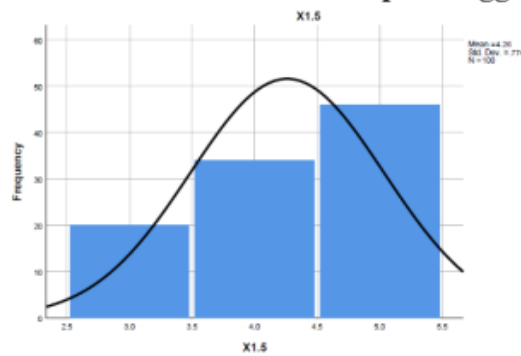
Grafik 5.13 Konflik Sosial

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat tidak setuju berjumlah 2 Orang, tidak setuju berjumlah 38 Orang, ragu berjumlah 60 Orang, disimpulkan bahwa variabel konflik sosial lebih banyak responden yang ragu.

Tabel 5.22 Kebutuhan Tempat Tinggal**X1.5**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 20 | 20.0 | 20.0 | 20.0 |
| | S | 34 | 34.0 | 34.0 | 54.0 |
| | SS | 46 | 46.0 | 46.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

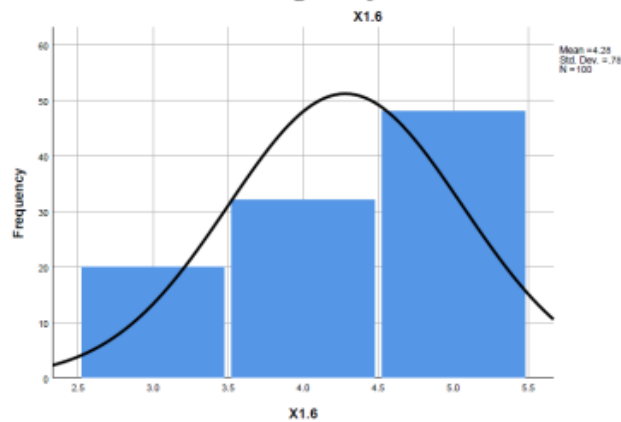
Grafik 5.14 Kebutuhan Tempat Tinggal

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 46 Orang, setuju berjumlah 34 Orang, ragu berjumlah 20 Orang, disimpulkan bahwa variabel kebutuhan tempat tinggal lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5. 23 Peluang Kerja Di Sektor Lain**X1.6**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 20 | 20.0 | 20.0 | 20.0 |
| | S | 32 | 32.0 | 32.0 | 52.0 |
| | SS | 48 | 48.0 | 48.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5.15 Peluang Kerja Di Sektor Lain

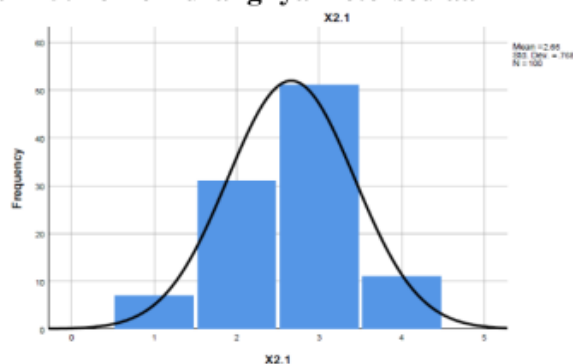
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 48 Orang, setuju berjumlah 32 Orang, ragu berjumlah 20 Orang, disimpulkan bahwa variabel Peluang kerja di sektor lain lebih banyak responden yang sangat setuju.

**Tabel 5. 24 Berkurangnya Ketersediaan Air Irigasi
X2.1**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | STS | 7 | 7.0 | 7.0 | 7.0 |
| | TS | 31 | 31.0 | 31.0 | 38.0 |
| | RG | 51 | 51.0 | 51.0 | 89.0 |
| | S | 11 | 11.0 | 11.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5. 16 Berkurangnya Ketersediaan Air Irigasi



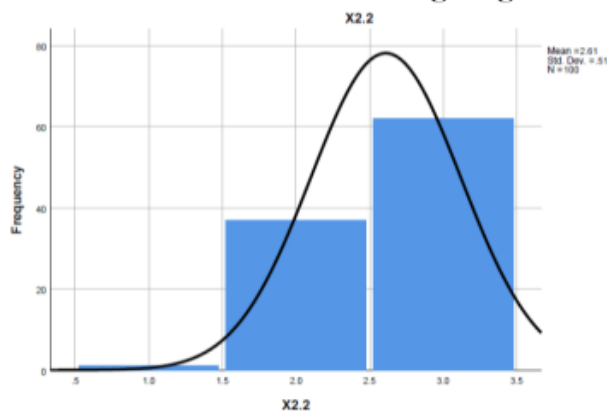
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat tidak setuju berjumlah 7 Orang, tidak setuju berjumlah 31 Orang, ragu berjumlah 51 Orang, setuju 11 Orang, disimpulkan bahwa variabel Berkurangnya ketersediaan air irigasi lebih banyak responden yang Ragu.

Tabel 5. 25 Kerusakan Lingkungan

| | | X2.2 | | | |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | STS | 1 | 1.0 | 1.0 | 1.0 |
| | TS | 37 | 37.0 | 37.0 | 38.0 |
| | RG | 62 | 62.0 | 62.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5. 17 Kerusakan Lingkungan

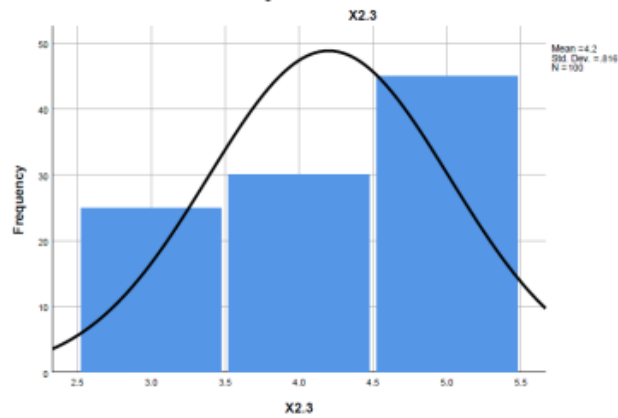


Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat tidak setuju berjumlah 1 Orang, tidak setuju berjumlah 37 Orang, ragu berjumlah 62 Orang, disimpulkan bahwa variabel munculnya Kerusakan lingkungan lebih banyak responden yang Ragu.

Tabel 5.26 Biaya Produksi**X2.3**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 25 | 25.0 | 25.0 | 25.0 |
| | S | 30 | 30.0 | 30.0 | 55.0 |
| | SS | 45 | 45.0 | 45.0 | 100.0 |
| Total | | 100 | 100.0 | 100.0 | |

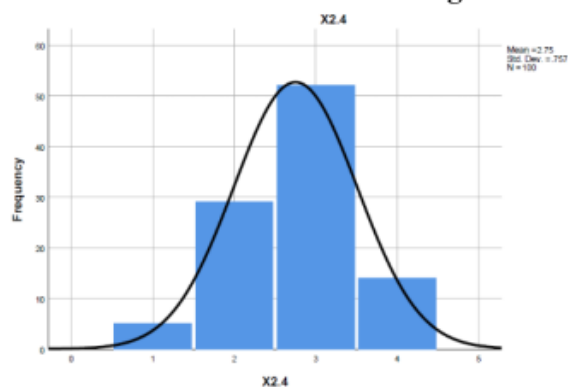
Grafik 5.18 Biaya Produksi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 45 Orang, setuju berjumlah 30 Orang, ragu berjumlah 25 Orang, disimpulkan bahwa variabel munculnya biaya produksi lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5.27 Lahan Kering**X2.4**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | STS | 5 | 5.0 | 5.0 | 5.0 |
| | TS | 29 | 29.0 | 29.0 | 34.0 |
| | RG | 52 | 52.0 | 52.0 | 86.0 |
| | S | 14 | 14.0 | 14.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5.19 Lahan Kering

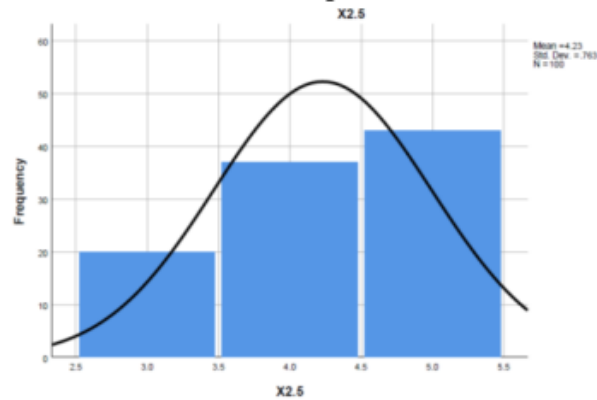
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat tidak setuju berjumlah 5 Orang, tidak setuju berjumlah 29 Orang, ragu berjumlah 52 Orang, setuju berjumlah 14 Orang disimpulkan bahwa variabel lahan kering lebih banyak responden yang Ragu.

**Tabel 5.28 Terhimpit Permukiman
X2.5**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 20 | 20.0 | 20.0 | 20.0 |
| | S | 37 | 37.0 | 37.0 | 57.0 |
| | SS | 43 | 43.0 | 43.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5.20 Terhimpit Permukiman



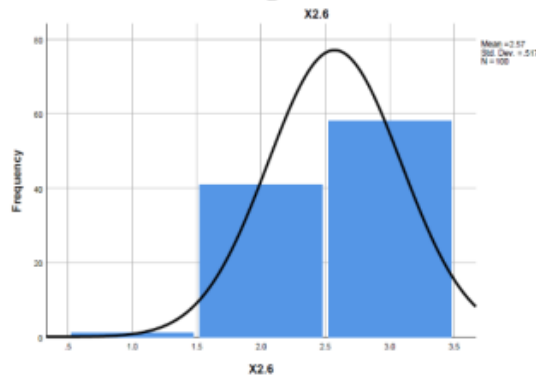
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju **berjumlah** 43 Orang, setuju berjumlah 37 Orang, ragu berjumlah 20 Orang, disimpulkan bahwa variabel Terhimpit Permukiman lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5.29 Pembangunan sarana Jalan

X2.6

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | STS | 1 | 1.0 | 1.0 | 1.0 |
| | TS | 41 | 41.0 | 41.0 | 42.0 |
| | RG | 58 | 58.0 | 58.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

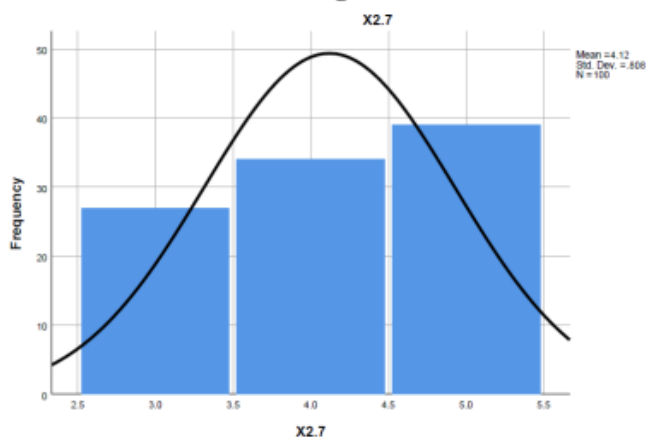
Grafik 5.21 Pemangungan Sarana Jalan

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat tidak setuju berjumlah 1 Orang, tidak setuju berjumlah 41 Orang, ragu berjumlah 58 Orang, disimpulkan bahwa variabel pembangunan sarana jalan lebih banyak responden yang ragu.

Tabel 5.30 Penghasilan Lahan**X2.7**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 27 | 27.0 | 27.0 | 27.0 |
| | S | 34 | 34.0 | 34.0 | 61.0 |
| | SS | 39 | 39.0 | 39.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5.22 Penghasilan Lahan

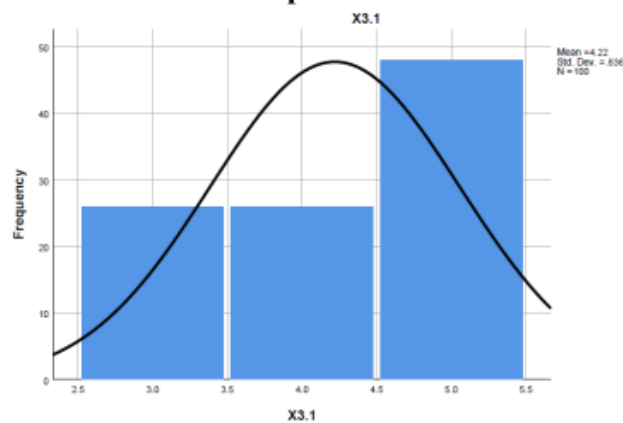
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 39 Orang, setuju berjumlah 34 Orang, ragu berjumlah 27 Orang, disimpulkan bahwa variabel Penghasilan Lahan lebih banyak responden yang sangat setuju.

Tabel 5.31 Ketidakpastian Dalam Pertanian
X3.1

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | RG | 26 | 26.0 | 26.0 | 26.0 |
| | S | 26 | 26.0 | 26.0 | 52.0 |
| | SS | 48 | 48.0 | 48.0 | 100.0 |
| | Total | 100 | 100.0 | 100.0 | |

Grafik 5.23 Ketidakpastian Dalam Pertanian



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Dalam data tabel dan grafik yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang sangat setuju berjumlah 48 Orang, setuju berjumlah 26 Orang, ragu berjumlah 26 Orang, disimpulkan bahwa variabel Ketidakpastian dalam pertanian lebih banyak responden yang sangat setuju.

Dalam daftar tabel dan grafik di atas, dijabarkan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, agar lebih mudah dipahami, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak perubahan penggunaan lahan yang paling berpengaruh menurut responden dapat dilihat dalam tabel 5.12 berikut:

Tabel 5.32 Hasil Kuesioner Responden Faktor Paling berpengaruh

| No | Faktor | Skor | | | | | Total |
|----|--------|------|----|----|----|-----|-------|
| | | SS | S | RG | TS | STS | |
| 1 | X1.1 | 49 | 32 | 19 | 0 | 0 | 100 |
| 2 | X1.2 | 43 | 34 | 23 | 0 | 0 | 100 |
| 3 | X1.3 | 50 | 32 | 18 | 0 | 0 | 100 |
| 4 | X1.4 | 0 | 0 | 60 | 38 | 2 | 100 |
| 5 | X1.5 | 46 | 34 | 20 | 0 | 0 | 100 |
| 6 | X1.6 | 48 | 32 | 20 | 0 | 0 | 100 |
| 7 | X2.1 | 0 | 11 | 51 | 31 | 7 | 100 |
| 8 | X2.2 | 0 | 0 | 62 | 37 | 1 | 100 |
| 9 | X2.3 | 45 | 30 | 25 | 0 | 0 | 100 |
| 10 | X2.4 | 0 | 14 | 52 | 29 | 5 | 100 |
| 11 | X2.5 | 43 | 37 | 20 | 0 | 0 | 100 |
| 12 | X2.6 | 0 | 0 | 58 | 41 | 1 | 100 |
| 13 | X2.7 | 39 | 34 | 27 | 0 | 0 | 100 |
| 14 | X3.1 | 48 | 26 | 26 | 0 | 0 | 100 |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian 2021

Dari rekapan tabel di atas, maka langkah selanjutnya dapat dilihat urutan variabel terkait dampak perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi pertanian lahan sawah, yang paling berpengaruh beserta kode keterangannya di Kecamatan Junrejo.

Hasil dari perhitungan akan dibuat klasifikasi 5 besar untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui dampak yang terjadi pada setiap Desa, yang ada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Hal tersebut akan dijelaskan lebih detail dalam bab 6. Kesimpulan.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari setiap sasaran yang sudah ditentukan, maka di dapatkan hasil berupa:

1. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, diketahui,
2. faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Serta,
3. dampak yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan pertanian, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo–Kota Batu.

Berikut akan dijelaskan dalam sub bab dibawah,

6.1.1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Setelah melalui proses analisa menggunakan metode overlay maka telah teridentifikasi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrej, Kota Batu. Beriku adalah data peta dan tabel perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 6.1 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

| No. | Nama Desa | Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2014-2019 | Luasan (Ha) |
|-----|-----------|--|---------------|
| | | | |
| 1 | Beji | Sawah Menjadi Permukiman | 3.97 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 118.03 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 11.13 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 133.13 |
| 2 | Dadaprejo | Sawah Menjadi Permukiman | 0.02 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 75.96 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0.98 |

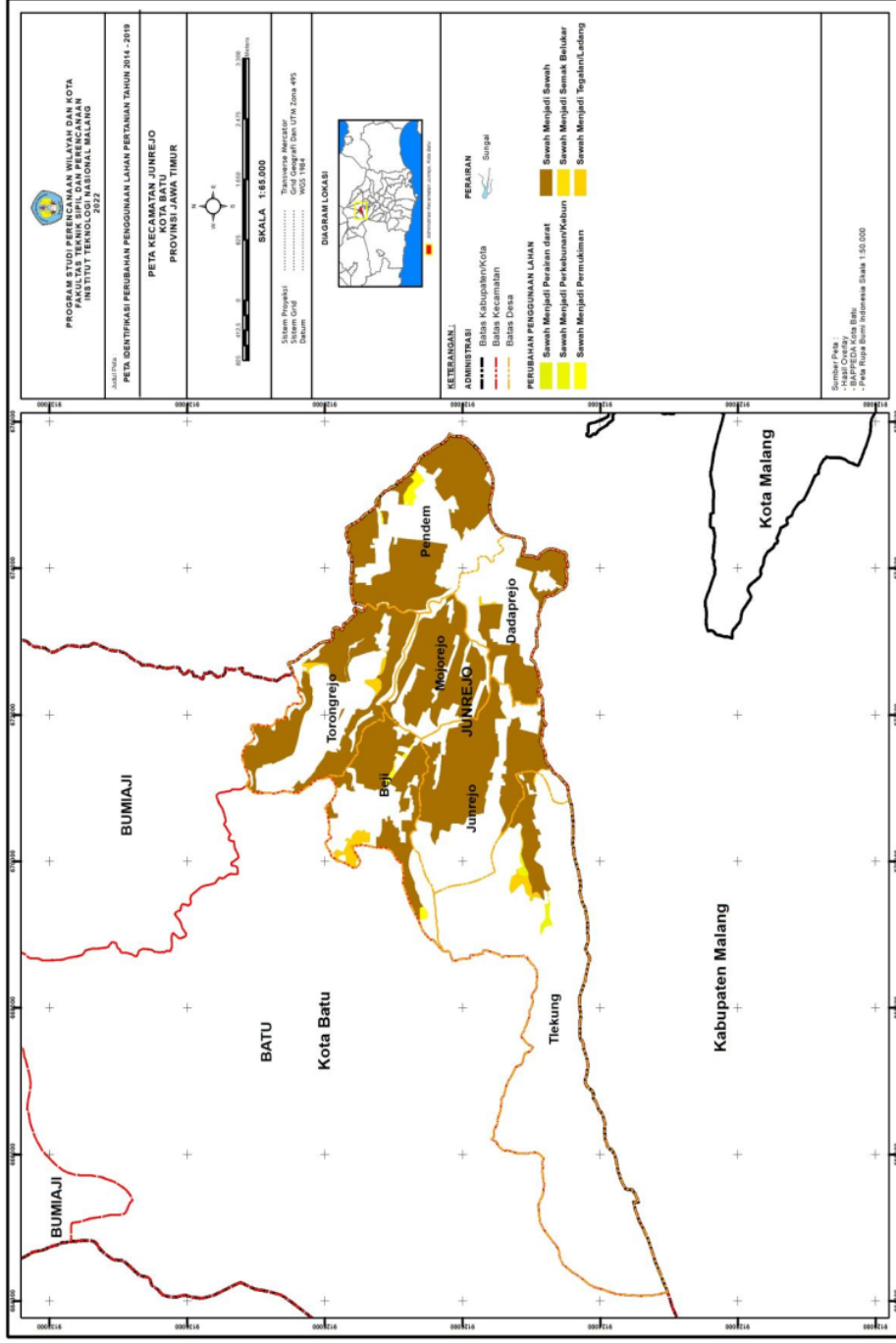
| | | | |
|---|------------|-------------------------------------|---------------|
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 76.96 |
| 3 | Junrejo | Sawah Menjadi Perkebunan/Kebun | 0 |
| | | Sawah Menjadi Permukiman | 0.1 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 189.35 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 0.71 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 190.16 |
| 4 | Mojorejo | Sawah Menjadi Perairan darat | 0 |
| | | Sawah Menjadi Permukiman | 0.04 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 134.53 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 134.57 |
| 5 | Pendem | Sawah Menjadi Permukiman | 7 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 206.24 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 213.24 |
| 6 | Tlekung | Sawah Menjadi Permukiman | 0.03 |
| | | Sawah Menjadi Sawah | 38.22 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 7.81 |
| | | Sawah Menjadi Semak Belukar | 0.35 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 46.41 |
| 7 | Torongrejo | Sawah Menjadi Sawah | 167.41 |
| | | Sawah Menjadi Tegalan/Ladang | 2.12 |
| | | Total Luasan Perubahan Lahan | 169.53 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas perubahan penggunaan lahan tahun 2014-2019 mengalami penurunan lahan pertanian. Kondisi tersebut terjadi di Kecamatan Junrejo, Kota Batu dalam kurun waktu 5 (lima) Tahun terakhir ini.

Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu akan dijelaskan di sub 6.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Peta 6.1 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu Tahun 2014-2019



Sumber : Hasil Analisis GIS

6.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Untuk menentukan output dari sasaran satu yaitu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dilakukan dengan analisis delphi yang melibatkan para ahli (stakeholders/narasumber) dari Dinas Pertanian Kota Batu, Kecamatan Junrejo, Gabungan Kelompok Tani (GaPokTan) Kecamatan Junrejo, dan Petani yang melihat kondisi dilapangan sebagai pihak pengelola lahan pertanian yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Tahapan analisis ini dilakukan sebanyak 3 kali iterasi (putaran) dengan nilai consensus / kesepakatan 96 %, yaitu dapat dikatakan konsensus dikarenakan putusan akhir tentang jajak pendapat dicapai >70%.

Berikut ini merupakan faktor yang sudah disepakati terkait faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yaitu:

1. Alat-alatproduksi
2. Generasi Penerus yang berkurang
3. Hasil Fluktuatif
4. Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru
5. Langka Dan Mahalnya Pupuk
6. Lokasi Lahan
7. Luas Lahan
8. Mencari Pekerjaan Yang Pasti
9. Modal yang besar
10. Pemikiran Jangka Pendek
11. Pertambahan Penduduk
12. Produktivitas Pertanian
13. Tenaga Kerja Yang Sedikit

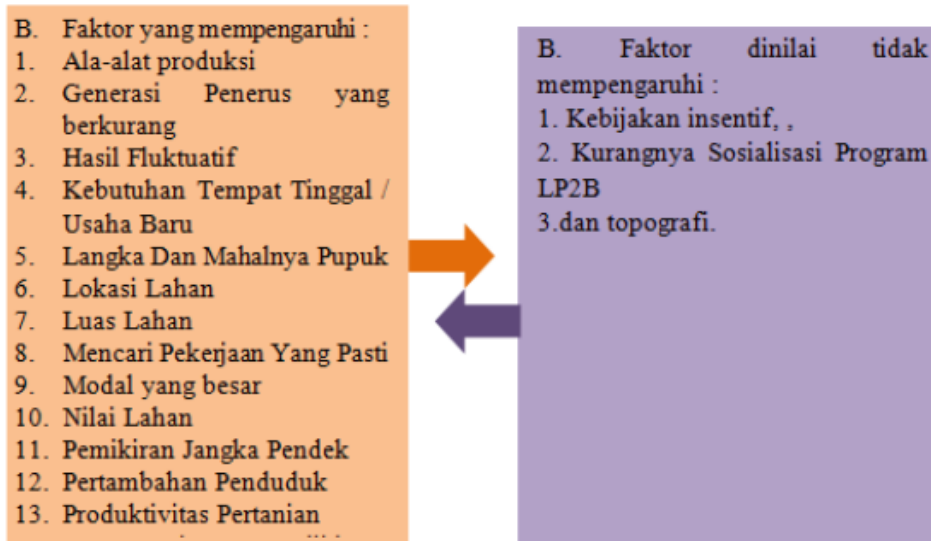
Tabel 6.2 Konsensus Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

| No. | Variabel |
|-----|---------------------------------------|
| 1 | Alat-alatproduksi |
| 2 | Generasi Penerus yang berkurang |
| 3 | Hasil Fluktuatif |
| 4 | Kebutuhan Tempat Tinggal / Usaha Baru |
| 5 | Langka Dan Mahalnya Pupuk |
| 6 | Lokasi Lahan |

| | |
|----|------------------------------|
| 7 | Luas Lahan |
| 8 | Mencari Pekerjaan Yang Pasti |
| 9 | Modal yang besar |
| 10 | Nilai Lahan |
| 11 | Pemikiran Jangka Pendek |
| 12 | Pertambahan Penduduk |
| 13 | Produktivitas Pertanian |
| 14 | Tenaga Kerja Yang Sedikit |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian 2021

Gambar 6. 1 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2021

Sedangkan 3 faktor yang lainnya yaitu: Kebijakan insentif, Kurangnya Sosialisasi Program LP2B, dan topografi, dirasa tidak mempengaruhi signifikan bahkan seperti variabel kebijakan dan sosialisasi cenderung dianggap membantu masyarakat petani.

6.1.3 Apa dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab V dapat disimpulkan bahwa 6 Desa & 1 Kelurahan yang berada di Kecamatan Junrejo mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap kondisi setelah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian, berikut diambil 5 besar dampak yang telah diklasifikasi berdasarkan responden yang tersebar di 7 Desa/Kelurahan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, dipilihnya 5 besar dampak yang telah dipilih 100 responden, dikarenakan lingkup yang kecil yaitu per desa, maka perlu adanya luasan permasalahan agar permasalahan dapat tersaring lebih luas, di sisi lain jumlah respon kurang begitu kuat karena rata-rata per desa mendapatkan 15 responden.

Terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian.

1. Dampak positif : salah satunya jika alih fungsi berjalan baik sehingga mengarah ke industri maka dapat meningkatkan ekonomi non pertanian.
 2. Dampak negatif : yang ditimbulkan salah satunya terjadi pengangguran, peralihan pekerjaan pertanian ke non pertanian sistem pelapisan sosialnya berubah, terjadi urbanisasi, mobilitas fisik berkembang, perubahan jenis pekerjaan dan tingkat persaingan kehidupan sosial meningkat. *Arifin (2011: 7)*,
1. Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Beji yaitu :
 1. Kerusakan lingkungan,
 2. Padatnya jumlah penduduk,
 3. Berkurangnya jam kerja petani,
 4. Munculnya mata pencaharian baru,
 5. Kebutuhan tempat tinggal.

Tabel 6.3 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Beji

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Kerusakan lingkungan, |
| 2 | | Padatnya jumlah penduduk, |
| 3 | | Berkurangnya jam kerja petani |
| 4 | | Kebutuhan Tempat Tinggal. |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

2. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Dadaprejo yaitu :
 1. Munculnya mata pencaharian baru,

2. Peluang kerja di sektor lain,
3. Ketidakpastian dalam pertanian,
4. Padatnya jumlah penduduk,
5. Berkurangnya jam kerja petani.

Tabel 6.4 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Dadaprejo

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Ketidakpastian Dalam Pertanian |
| 2 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | Padatnya jumlah penduduk, |
| 3 | | Berkurangnya jam kerja petani |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

3. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Junrejo yaitu :
 1. Munculnya mata pencaharian baru,
 2. Padatnya jumlah penduduk,
 3. Peluang kerja di sektor lain,
 4. Kebutuhan Tempat Tinggal,
 5. Ketidak pastian dalam pertanian.

Tabel 6.5 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Junrejo

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|---------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Padatnya jumlah penduduk |
| 2 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | Kebutuhan Tempat Tinggal |
| 3 | | Ketidak pastian Dalam Pertanian |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

4. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Mojorejo yaitu :
 1. Biaya Produksi,
 2. Kebutuhan tempat tinggal,
 3. Padatnya jumlah penduduk,
 4. Berkurangnya jam kerja petani,
 5. Peluang kerja di sektor lain.

Tabel 6.6 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Mojorejo

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | Biaya Produksi, |
| 2 | | Padatnya jumlah penduduk |
| 3 | | Berkurangnya jam kerja petani |
| 4 | | Kebutuhan Tempat Tinggal. |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

5. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Pendem yaitu :
1. Padatnya jumlah penduduk
 2. Munculnya mata pencaharian baru,
 3. Kebutuhan tempat tinggal,
 4. Terhimpit permukiman,
 5. Berkurangnya jam kerja petani

Tabel 6.7 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Pendem

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Padatnya jumlah penduduk |
| 2 | | Kebutuhan Tempat Tinggal |
| 3 | | Terhimpit Permukiman |
| 4 | | Berkurangnya jam kerja petani |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

6. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Tlekung yaitu :
1. Terhimpit permukiman,
 2. Ketidakpastian dalam pertanian,
 3. Peluang kerja di sektor lain,
 4. Munculnya mata pencaharian baru,
 5. Berkurangnya jam kerja petani.

Tabel 6.8 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Tlekung

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Terhimpit Permukiman |
| 2 | Peluang Kerja Di Sektor Lain | Ketidakpastian Dalam Pertanian |
| 3 | | Berkurangnya jam kerja petani |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

7. Dampak 5 besar yang terjadi di Desa Torongrejo yaitu :
1. Munculnya mata pencaharian baru,
 2. Kebutuhan tempat tinggal,
 3. Padatnya jumlah penduduk,
 4. Peluang kerja di sektor lain,
 5. Berkurangnya jam kerja petani.

Tabel 6.9 Dampak 5 terbesar yang terjadi di Desa Torongrejo

| No | Dampak Positif | Dampak Negatif |
|----|---------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Munculnya mata pencaharian baru | Kebutuhan Tempat Tinggal. |
| 2 | Peluang kerja di sektor lain | Padatnya jumlah penduduk, |
| 3 | | Berkurangnya jam kerja petani |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti 2022

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, diharapkan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, yang nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti, masyarakat serta Pemerintah terkait:

1. Studi lanjutan sebagai dasar mahasiswa untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Studi lanjutan bagi peneliti dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan Kegiatan penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, serta mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nurma Kumala. (2013). "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang"/ *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 1, Nomor 2, pp. 175-188, Aug. 2013. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.175-188>.
- Ek, Trigus. Rahayu, Sri. (2012). "Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 8, Nomor 4.
- Kusumasatuti1, Ayu Candra. . Kolopaking, Lala Mdan. Barus, Baba. (2018). "Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Di Kabupaten Pandeglang". Departemen Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB.
- Nugara, Iwan Rudiarto. (2017). "Kajian Identifikasi Dan Implementasi Kebijakan Perlindungan Lp2b Di Kabupaten Pekalongan". Masters thesis, Universitas Diponegoro, Volume 13, Nomor (2): 229 – 242.
- Pangesti, Dessi Novita Wisnu. Suwarsito, uwarsito. Esti, Sarjanti. Dan Mustolikh, Mustolikh. (2016). "Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Tahun 2004 -2013.". *Jurnal penelitian dan pengembangan geography*, Volume 5, Nomor 1.
- Putra, RANDA NURIANANSYAH. (2015). "Implementasi Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan". *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 3, Nomor 2, ISSN 2303 - 341X.
- Rahmah, (2018). "Metode Overlay pada Peta" *Jurnal Analisis SIG (Sistem Informasi Geografis) di dalam Sistem Informasi Geografi*, Nomor 1, Juni 2018.
- Rupini, A. A. Ayu Dyah. Dewi, Ni Ketut Agusinta. Sueca, Ngakan Putu. (2017). "Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar)". *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, Volume 5, Nomor 2.

- Suratha, I Ketut. (2004). "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan". *Media Komunikasi Geografi* Volume 15, Nomor 2. ISSN 0216-8138.
- Tjahjono, Heri (2006) "Overlay Sebagai Model Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Sig (Sistem Informasi Geografis) Guna Menemukan Informasi Geospasial Baru". *Jurnal Lembar Ilmu Kependidikan* Jilid 36, Nomor 1, Juni 2006
- Wulandari, Dian Ayu. Rahman, Amni Zarkasyi. (2017). "Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lp2b) Di Kabupaten Tegal (Studi Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2012-2032)". *Journal Of Public Policy And Management Review*, Volume 6, Nomor 2.

Perbaikan_Komprehensif_Yobel Albetnego_1524038

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.itn.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Perbaikan_Komprehensif_Yobel Albetnego_1524038

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191

PAGE 192

PAGE 193

PAGE 194

PAGE 195

PAGE 196

PAGE 197

PAGE 198

PAGE 199

PAGE 200

PAGE 201

PAGE 202

PAGE 203

PAGE 204

PAGE 205

PAGE 206

PAGE 207

PAGE 208

PAGE 209

PAGE 210

PAGE 211

PAGE 212

PAGE 213

PAGE 214

PAGE 215

PAGE 216

PAGE 217

PAGE 218

PAGE 219

PAGE 220

PAGE 221

PAGE 222

PAGE 223

PAGE 224

PAGE 225

PAGE 226
